

Seno

Peran "Kaum Mudo"  
Dalam Pembaharuan  
Pendidikan Islam  
di Minangkabau  
1803 - 1942

BPSNT Padang  
Press



PERPUSTAKAAN  
DIT. NILAI SEJARAH

Peran "Kaum Mudo"  
Dalam Pembaharuan  
Pendidikan Islam  
di Minangkabau  
1803-1942

Peran "Kaum Mudo"  
Dalam Pembaharuan  
Pendidikan Islam  
di Minangkabau  
1803-1942

Seno



BPNST PadangPress 2010  
Seno

---

Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan  
Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942

©2010 BPNST PadangPress  
Cetakan Pertama: Oktober 2010

---

Hak Penerbitan pada BPNST PadangPress  
*Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang  
mengutip atau memperbayak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit (UU No. 19  
Tahun 2002 tentang Hak Cipta)*

---

**Editor**

Dr. M. Nur

**Desain cover**

R.L. Arios

**Lay-out**

CV. FAURA ABADI

**Percetakan**

CV. FAURA ABADI

**I S B N**

**978-602-8742-16-0**

**Foto Cover:**

*Mesjid Limo Kaum* (sumber: R. L. Arios)

---

Penerbit:

BPNST PadangPress

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatra Barat

Telp/faks: 0751-496181 [www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT atas rahmatNya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Penelitian dan penulisan mengenai “Peran Kaum Mudo Dalam Pendidikan Islam di Minangkabau Tahun 1803-1942” adalah salah satu tugas dan kewajiban untuk mencari dan mengumpulkan data serta menyusunnya ke dalam sebuah laporan. Informasi kesejarahan ini sangat penting untuk diketahui karena banyak data dan cerita yang terpendam begitu saja mengenai perkembangan reformasi pendidikan Islam dan peran kaum muda dalam mewarnai dunia pendidikan Islam di Minangkabau.

Studi ini menjadi penting mengingat sejak awal abad 19, di Sumatera Barat muncul gerakan pembaharuan Islam. Pembaharuan Islam dimulai pada awal munculnya gerakan Padri pada sekitar tahun 1803. Gerakan ini semula menimbulkan pertentangan antara Kaum Adat yang mengatasnamakan dirinya sebagai Kaum Tua dengan Kaum Padri yang kemudian dikenal dengan sebutan Kaum Mudo. Pertentangan ini kemudian dimanfaatkan oleh Belanda untuk menghancurkan Kaum Padri. Untuk itu, Belanda bergabung dengan Kaum Adat.

Setelah gerakan Padri melemah dan akhirnya dapat ditumpas oleh Belanda, maka pembaharuan Islam untuk sementara mengalami kevakuman. Namun, pada awal abad XX, gerakan pembaharuan Islam muncul kembali di Minangkabau. Munculnya gerakan reformasi Islam ini menyebabkan di Minangkabau terdapat dua sistem pendidikan yang berbeda. Di satu sisi, Pemerintah Belanda menerapkan sistem pendidikan Barat yang sekuler. Bahkan Belanda berusaha agar agama Islam tidak dapat berkembang di

Sumatera Barat, maka sekolah-sekolah Belanda dilarang mengajarkan pendidikan agama. Di sisi lain, sekelompok kaum Mudo Minangkabau yang baru pulang dari Mekkah berusaha untuk menerapkan pendidikan Islam modern di tanah kelahirannya. Sebagai hasilnya, maka muncullah di Sumatera Barat beberapa pendidikan bernuansa Islam, seperti Madrasah Diniyah, Sumatera Thawalib, Sekolah Adabiah dan sebagainya.

Akhirnya, terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Drs. Nurmatias, selaku Kepala BPSNT Padang yang telah membantu mendorong terlaksananya penelitian dan penulisan ini. Selanjutnya juga kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan data dan informasi baik berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, maupun arsip dan dokumen yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam di Minangkabau.

Padang, Oktober 2010  
Penulis

**SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang *Peranan Kaum Mudo dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*, buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulisnya sehingga hadir ditangan pembaca dalam bentuk buku.

Ulama-ulama besar yang dimiliki Indonesia, sebagian besar berasal dari Minangkabau. Orang tidak akan asing dengan tokoh-tokoh ulama besar macam Tuanku Imam Bonjol, Ahmad Khatib Al Minangkabawi, Syekh Ahmad Taher Jalaluddin, Syekh M. Djamil Djambek, Haji Rasul, Abdullah Ahmad, Haji Agus Salim, Zainuddin Labay, Angku Mudo Abdul Hamid Hakim, Rahmah el Yunusiyah, Muhammad Thaib Umar, Abbas Abdullah, Daud Rasjidi, Moeh Natsir, Sulaiman Arrusuli, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Abdul Gafar Ismail, Isa Anshari, Buya Hamka, Muhammad Yunus dan masih banyak lagi yang lainnya.

Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, putera Minangkabau yang membuat setiap orang di negeri kampung halamannya, ingin menjadi muridnya di Mesjidil Haram, la dikenal sebagai ulama yang "Syaikhul-Masyaikh" yang artinya guru dari sekalian guru kita (penghulu para Guru/ Ulama).

Besarnya pengaruh pemikiran Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang dibawakan oleh murid-muridnya dapat dirasakan di Minangkabau setelah itu. Muncul dua kutub pemikiran yang berbeda antara yang melakukan kritik praktek ibadah yang keluar dari ajaran Rasulullah dan yang memakai ajaran dari guru-guru sebelumnya pada kalangan ulama tradisi. Bagi tokoh-tokoh muda, Imam Ibnu Taimiyah, Muhammad

Abdul Wahab (Wahabi) dan Rasyid Ridha adalah Referensi pemikiran mereka. Sedangkan ulama tradisi merujuk pada Imam Syafi'i dan plus para penganjur ajaran tarekat-tarekat.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah pengetahuan, menambah cakrawala berfikir pembaca dalam memahami perjuangan para ulama di Sumatera Barat.

Jakarta, 13 Oktober 2010  
Direktur Tradisi



Dra. Poppy Savitri  
NIP. 19591115 198703 2 001

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	III
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI .....	V
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah .....	14
1.3 Tujuan dan Manfaat .....	18
1.4 Kerangka Pemikiran .....	18
1.5 Metode .....	20
BAB II PENDIDIKAN ISLAM MINANGKABAU .....	22
2.1 Batasan Konseptual Pembaharuan Pendidikan islam.....	22
2.2 Pendidikan Islam di Minangkabau sebelum Pembaharuan .....	27
2.3 Pendidikan Umum sebelum Pembaharuan.....	34
BAB III KAUM MUDO MINANGKABAU.....	41
3.1 Sejarah Lahirnya Kaum Mudo .....	42
3.2 Perubahan Surau menjadi Madrasah .....	52
3.3 Kaum Mudo dan Munculnya Madrasah .....	54
3.4 Aktifitas dan Pemikiran Kaum Mudo.....	65
BAB IV BIOGRAFI ULAMA KAUM MUDO.....	74
4.1 Tokoh Ulama Pembaharuan Pertama .....	81
4.2 Tokoh Ulama Pembaharuan kedua .....	100

<b>BAB V PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD</b>	
<b>KE XX .....</b>	<b>116</b>
5.1. Pembaharuan Pendidikan Islam .....	116
5.2. Pembaharuan Materi/Bahan Ajar Pendidikan Islam	122
5.3. Pembaharuan Terhadap Metode Pendidikan Islam	127
5.4. Kendala dalam Pembaharuan Pendidikan.....	129
 <b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	 <b>135</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>139</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>145</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Istilah Minangkabau benar-benar bertuah. Siapapun orang Minang yang bepergian ke segala penjuru tanah air, bahkan ke luar negeri sekalipun, jika ada yang bertanya, di manakah negeri asalmu? Jika dijawab dengan kata Sumatera Barat, lawan bicara agak bingung, karena kurang faham dimana letak Sumatera Barat dan apa identitasnya. Akan tetapi jika disebutkan Minangkabau, orang baru mulai faham.

Memang agak menjadi menarik, sebab istilah Minangkabau akan menyambungkan pada suatu visualisasi aksesoris kebudayaan daerah yang identik dengan tarian adat yang menarik, rumah gadang/rumah adatnya yang elok, seni ukirnya yang indah. Kata-kata dan pantun yang membius pendengar, perempuannya nan rancak dan pandai menjaga harga diri. Ditambah keindahan alamnya yang berbukit-bukit dengan ngarainya yang indah dipandang mata. Sebaliknya jika menyebut Sumatera Barat, orang luar belum dapat membayangkan seperti apa daerah itu, pada hal yang dimaksudkan adalah juga Minangkabau itu sendiri.

Industri kulinernya, yang terkenal di Minangkabau sangatlah banyak. Diantaranya Dari nasi kapau, gulai cubadak, palai bada, gulai paku, pangek sapadeh ayam, *randang jawi* hingga ikan pangek masin maupun rendang lokan. Kuliner yang berujud kue dapat disebutkan di antaranya yaitu *lamang*, *katupek sapuluik*, *kalio*, *lapek sagan*, *kue singgang*, *krupuk balado*, *kripik sanjai*, *gelamai* dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua jenis masakan khas Minang tersebut tentu tidak ada di daerah lain. Semua orang Indonesia tahu itu dan ingin selalu menikmatinya. Jika ada orang luar yang kebetulan pergi ke Sumatera Barat, baik

karena tugas negara, bisnis maupun hanya sekedar melancong, tentu tidak akan merasa puas jika tidak membawa oleh-oleh masakan khas Miangkabau tersebut.

Meski dengan segala kelebihan yang Allah karuniakan ke ranah Minang ini, sayangnya tidak sama besarnya apresiasi masyarakatnya. Sebenarnya jika dikaji lebih jauh, ranah ini telah Allah berikan dengan banyak kemuliaan yang ditandai dengan banyaknya keistimewaan yang dimilikinya. Di antaranya di masa lalu telah banyak melahirkan tokoh hebat, baik mereka yang berprofesi sebagai ulama, politisi, pejuang, pedagang dan sastrawan dengan kelebihan adat istiadatnya yang merupakan perpaduan Islam dan adat Minang yang telah disatukan dengan istilah *Adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*". Adat dan Islam telah menjadi satu dalam hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sejarah modern Indonesia, dipentas pemerintahan pada awal kemerdekaan, utamanya di bidang pendidikan, organisasi massa Islam atau sosial termasuk partai politik, pelaku sejarah yang tampil selalu dari orang-orang hebat Ranah minang.

Ulama-ulama besar yang dimiliki Indonesia, sebagian besar berasal dari Minangkabau. Pada umumnya orang tidak akan asing dengan tokoh-tokoh ulama besar macam Tuanku Imam Bonjol, Ahmad Khatib Al Minangkabawi, Syekh Ahmad Taher Jalaluddin, Syekh M. Djamil Djambek, Haji Rasul, Abdullah Ahmad, Haji Agus Salim, Zainuddin Labay, Angku Mudo Abdul Hamid Hakim, Rahmah el Yunusiyah, Muhammad Thaib Umar, Abbas Abdullah, Daud Rasjidi, Moeh Natsir, Sulaiman Arrusuli, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Abdul Gafar Ismail, Isa Anshari, Buya Hamka, Muhammad Yunus dan masih banyak lagi yang lainnya.

Demikian dengan tokoh politik dan pejuang, kita himpun pula dengan nama-nama tokoh baik yang dipuji sejarah maupun yang ditolak sejarah. Sebutlah Muhammad

Hatta, Moh. Yamin, Moh. Syafei, M. Djamil, Sutan Syahrir, Khatib Sulaiman, Rasuna Said, Siti Manggopoh, Rohana Kudus, Adnan Kapau Gani, Ismail Lengah, Ahmad Husein, Dahlan Djambek, dan sebagainya. Sementara dari kalangan sastrawan tersebutlah Usmar Ismail, Marah Rusli, Asrul Sani, Nur Sutan Iskandar, Aman Majo Indo, Taufik Ismail, dan lain-lain.

Mereka mempunyai kenangan sejarah dengan kampung halamannya di Minangkabau. Jika mereka berada jauh di perantauan, hanyalah istilah Minangkabau sebagai ungkapan yang tepat saat menjawab pertanyaan dari mana asal daerah mereka. Bukan dengan menyebutkan Sumatera Barat, sebab kebanggaan budaya lebih kuat dari pada kebanggaan adat.

Memang diakui, nama baik Minangkabau ini selalu harum jika disebut-sebut keluar. Bahkan nama Minangkabau lebih mendunia ketimbang Sumatera Barat. Dimana-mana negara, termasuk di Malaysia sendiri, tepatnya di Negeri Sembilan, orang tidak kenal dengan Sumatera Barat, tetapi selalu hafal dengan istilah Minangkabau. Mereka bangga menyebutkan asal muasal nenek moyangnya dari Minangkabau, bukan Sumatera Barat.

Sejarah ulama-ulama besar Nusantara (Indonesia) tidak lepas dari kontribusi ulama Ranah Minang. Harus diakui, bahwa ulama Minangkabau telah mengambil peran besar dalam pentas sejarah pembaharuan pemikiran Islam di akhir abad 19 dan awal abad 20, yang mencoba kembali meluruskan praktek beribadah masyarakat Islam pada masa lalu. Perhatian dan kajian mereka tidak saja fokus pada kritik penyimpangan beribadah, juga mengembangkan metode pencerahan pendidikan dalam bentuk mendirikan banyak madrasah dan media massa Islam guna menyambung tradisi pemikiran dan dakwah kepada semua lapisan masyarakat.

Jauh sebelum itu, pada abad 16, peran ulama Minangkabau dalam penyebaran agama Islam di Nusantara

juga tercatat dalam sejarah. Hamka menuliskan Sejarah Raja Malewar yang bernama Sultan Mahmud dari Pagaruyung Minangkabau telah memancarkan peradaban Melayu Islam di Negeri Sembilan Malaysia hingga sekarang. Kemudian Raja Bagindo dari Pesisir Pariaman, yang berangkat menuju Kepulauan Sulu (Mindanau), yang kemudian melahirkan raja-raja Sulu hingga keturunannya masih ada, di antaranya bernama Senator Alonto, tokoh Muslim Philipina.<sup>1</sup>

Pada kuburan Sultan Brunai pun terdapatnama Seri Sultan Tajuddin yang menuliskan sejarah dan silsilahnya raja yang mempunyai tahta kerajaan di negeri Brunai Darussalam yang mengakui mengambil pusaka nobat negara genta yang beralamat Minangkabau Negeri Andalas dan dituliskan pada nisan raja itu adalah sebagai pengikut syariat Nabi Muhammad hingga raja-raja terakhir.

Sultan Aceh pernah mengutus tiga orang ulama Minangkabau ke Makasar menghadap Raja Goa dan Tallo, yaitu Datuk Ribandang (Khatib Tunggal Datuk Makmur), Datuk Patimang (Khatib sulung Datuk Sulaiman) dan Datuk Ditiro (Syekh Nurdin Ariyani) ke Sulawesi Selatan untuk menerangkan hakikat ajaran Islam. Mereka inilah yang mendapat kehormatan di sana hingga melanjutkan penyebaran agama Islam ke Kerajaan Bima Nusa Tenggara<sup>2</sup>. Ulama bertiga itu memulai babak baru penyebaran agama Islam di Makasar dan Bugis. Di Kendari juga ada sebuah kuburan ulama Minangkabau yang selalu ramai dikunjungi orang.<sup>3</sup>

Demikian juga dengan karakter dan kepribadian khusus akan didapati antara ulama yang satu dengan ulama

---

<sup>1</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1984), hal. 22.

<sup>2</sup> Anas Nafis, "Cerita Masuknya Agama Islam", dalam Koran Harian Umum Independen *Singgalang*, Padang, Ahad, tanggal 25 Juli 2004.

<sup>3</sup> Hamka, *Op. Cit.*, hal. 23.

lain, termasuk soal kreatifitas dan inovasi ide yang kala itu yang dianggap sesuatu hal baru di kalangan ulama lama. Misalnya soal pola pengajaran agama yang selama ini berkuat pada tradisi pengajaran sistem halaqoh, di mana para murid mengelilingi guru dan bersimpuh dalam melakukan transfer pengajaran agama, dirobah oleh para ulama kaum muda yang kembali dari Mekkah dengan menerapkan cara baru, yakni sistem madrasah.

Jika kita sebut ulama-ulama yang mempunyai pengaruh dalam gerakan pemikiran Islam di awal abad 20-an di Indonesia, maka kita akan mendapatkan satu kesimpulan, bahwa mereka ini tidak lain adalah murid dari seorang ulama termasyhur yang melakukan reformasi pemikiran dari tanah Arab, kemudian menyalurkan ide perubahan itu kepada setiap muridnya yang datang belajar kepadanya di halaqoh Mesjidil Haram. Ulama yang kita maksud adalah Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, putera Minangkabau yang membuat setiap orang di negeri kampung halamannya, ingin menjadi muridnya di Mesjidil Haram. Ia dikenal sebagai ulama yang "Syaiikhul-Masyaikh" yang artinya, guru dari sekalian guru (Penghulu para guru/ulama).<sup>4</sup>

Besarnya pengaruh pemikiran Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang dibawakan oleh murid-muridnya dapat dirasakan di Minangkabau setelah itu. Muncul dua kutub pemikiran berbeda antara yang melakukan kritik praktek ibadah yang keluar dari ajaran Rasulullah dan yang memakai ajaran dari guru-guru sebelumnya pada kalangan ulama tradisi. Bagi tokoh-tokoh muda, Imam Ibnu Taimiyah, Muhammad Abdul Wahab (Wahabi) dan Rasyid Ridha adalah referensi pemikiran mereka. Sedangkan ulama tradisi merujuk pada Imam Syafi'i dan plus para penganjur ajaran tarekat-tarekat.

---

<sup>4</sup> Hamka, *Ibid.*, hal. 26.

Timbulnya kritik wacana atas sederatan kekeliruan beramal yang dilontarkan oleh ulama muda, tidak lain merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan yang mereka tempuh saat berguru kepada Ahmad Khatib di halaqoh Mesjidil Haram, yang selanjutnya percikan pemikiran itu merembes ke Minangkabau pada tahun-tahun selanjutnya.

Tentu percikan-percikan pemikiran yang semula dari satu orang, berkembang menjadi besar, sehingga membuat sebuah arus yang besar dalam perubahan cara pandang masyarakat terhadap agamanya, menimbulkan gerakan perlawanan di alam Minangkabau sendiri.

Kekhasan perjuangan mereka yang lain adalah berani membuat satu jaringan interaksi dan menuliskan sebuah sejarah baru tentang praktek beribadah yang benar. Mengenyampingkan taqlid pada ulama sebelumnya dan sebaliknya membuka peluang ijtihad. Media mereka dalam menolak tharekat disalurkan lewat mimbar mesjid madrasah, hingga percetakan majalah. Dari para pelopor pembaharu inilah ditemukan sebuah rangkaian sejarah yang panjang dan berkesinambungan dengan efek yang besar dan luas di kemudian hari terhadap aktivitas keberagamaan ummat Islam di Indonesia.

Daerah Minangkabau sering kali dianggap sebagai titik awal masuknya ide-ide baru ke Nusantara. Kontak antara ulama-ulama Minangkabau dengan dunia Arab dapat lancar melalui pelaksanaan ibadah haji. Keberangkatan mereka ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji itu, mereka kemudian melakukan kontak dengan para tokoh intelektual Arab yang berwawasan modern dan melakukan diskusi.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menelusuri tentang perkembangan pendidikan Islam modern di Sumatera Barat pada akhir abad XIX dan awal abad XX. Pembahasan akan dilakukan pada identifikasi aspek-aspek pendidikan Islam ke arah yang lebih modern.

Menapaki masa lalu gerakan modernisasi Islam di Minangkabau dapat diawali dengan Gerakan Padri yang menghembuskan angin perubahan ke arah pemurnian ajaran Islam. Kontak pertama ini kemudian dilanjutkan oleh Kaum Muda yang kemudian berhasil mendorong terjadinya perubahan peran pendidikan di surau menjadi madrasah. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan modernisasi ini melahirkan berbagai pendidikan Islam modern yang menyatukan pendidikan surau yang tradisional dengan pendidikan Barat.

Sejak awal abad 20 masyarakat Minangkabau berada dalam situasi yang terjepit. Di satu sisi, masyarakat mendapat tekanan ekonomi dari pemerintah kolonial Belanda, sedang di sisi lain, ide-ide pembaharuan keagamaan semakin gencar gaungnya.<sup>5</sup> Munculnya perintis modernis Islam Syekh Jamaluddin al Afghani dan muridnya Muhammad Abduh yang memberikan analisa yang tajam tentang kemunduran Islam, yang disebabkan adanya *taklid*, mempengaruhi pemikiran umat Islam di Indonesia khususnya ulama Minangkabau. Pemikiran itu menimbulkan ide-ide pembaharuan keagamaan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Minangkabau.

A. Mukti Ali menyebutkan ada lima faktor yang menyebabkan timbulnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, termasuk pembaharuan di Minangkabau<sup>6</sup> yaitu :

1. Ketidak bersih dan campur-aduknya kehidupan umat Islam.

Ajaran Islam menyeru orang untuk bangkit dan berkarya, menggunakan akal, menyelidiki alam semesta, memerangi

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 138.

<sup>6</sup> Mukti Ali dalam Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 49.

keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, syirik, menyeru berbuat baik dan menjauhi kemungkar. <sup>7</sup> Adanya sifat taklid dan kurafat dalam kehidupan agama menimbulkan kemudharatan dalam dunia Islam, karena pintu untuk menemukan pemikiran baru (*ijtihad*) sudah ditutup. Taklid dalam penerimaan fatwa dan amal perbuatan yang diakui sebagai sesuatu yang tidak dapat dirubah lagi. <sup>8</sup>

## 2. Keefisienan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam.

Mekanisme pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Belanda ditentukan oleh tingkat dan kedudukan masyarakat yang terdiri dari kelas-kelas. Lembaga pendidikan yang didirikan untuk masyarakat pribumi tidak dengan lembaga pendidikan lainnya. <sup>9</sup> Sekolah yang didirikan hanya diperuntukkan bagi rakyat Belanda, Eropa dan sedikit rakyat Indonesia yang terdiri dari anak-anak kalangan atas dan petinggi negara. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terlaksana di surau-suarau juga tidak mampu memberikan perubahan terhadap pendidikan Islam.

## 3. Aktivitas missi Khatolik dan Protestan.

Missi umat Kristen sejak lama ingin menghancurkan Islam di muka bumi. Mereka tidak senang Islam berkembang dan hidup subur di dunia.

## 4. Sikap acuh tak acuh malah kadang merendahkan diri pada golongan intelegensia terhadap Islam.

Adanya pemikiran orang Islam yang memandang rendah mutu dan kualitas umat Islam sehingga mereka lebih tertarik

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>8</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3S, 1982), hal. 11.

<sup>9</sup> Elwis Nazar, *Normal Islam di Padang*, (Padang : IAIN "IB" Press), hal. 48.

dengan perubahan dan kegiatan yang dilakukan oleh bangsa penjajah.

5. Keadaan ekonomi, politik dan sosial akibat keadaan Indonesia sebagai negeri jajahan.

Akibat politik dan perekonomian yang dikuasai penjajah menyebabkan situasi kacau pada masyarakat Indonesia. Kekejaman pemerintah Belanda dan keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bagi rakyat Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia harus mengikuti aturan yang dibuat oleh kaum penjajah.

Kondisi masyarakat dalam dunia Islam, khususnya di Minangkabau membuka mata hati sebagian generasi untuk mengadakan pembaharuan. Keinginan untuk melaksanakan Islam secara benar dan melenyapkan segala bentuk ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Lahirnya gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau dipelopori oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib, ulama Minangkabau yang sudah lama menetap di Mekkah. Usaha ini dilakukan melihat kondisi Minangkabau yang pada beberapa masalah terdapat penyimpangan.

Pengaruh pendidikan bangsa Belanda yang tidak memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk maju, menyebabkan Kaum Mudo lebih terdorong untuk melaksanakan pembaharuan. Kaum Mudo ingin merubah dan membentuk lembaga pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dinikmati oleh setiap orang.

Akhirnya 4 (empat) murid Syekh Ahmad Khatib yang telah lama belajar di Mekkah dan banyak mendapat pengalaman dari negara luar seperti Mesir, Singapura dan Malaka lebih mendorong mereka untuk mengadakan perubahan terutama dalam bidang pendidikan. Mereka yang

menjadi pelopor pembaharuan<sup>10</sup> itu adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah.

Berebekal pengetahuan yang didapat di negara luar, mendorong Kaum Mudo untuk mengadakan pembaharuan di Minangkabau. Memperbaharui sistem pendidikan yang pada akhirnya dapat merubah pola pikir masyarakat. Namun usaha tersebut tidak berjalan mulus, banyak tantangan dari berbagai pihak, terutama kaum agama yang memegang kuat mazhab tertentu dan tidak menginginkan adanya perubahan. Mereka itu seterusnya dikenal dengan Kaum Tuo, sedangkan mereka yang ingin mengadakan pembaharuan dan menerima perubahan itu dikenal dengan Kaum Mudo, seperti ungkapan Hamka yang dikutip oleh Sidi Ibrahim Boekhari sebagai berikut :

“...Mereka menamakan diri mereka Kaum Tuo yang sangat setia kepada mazhab dan menyebut ulama angkatan baru dengan istilah Kaum Mudo yang dikatakan telah keluar dari mazhab. Menurut Kaum Tuo pintu ijtihad telah tertutup. Sedangkan Kaum Mudo berpendapat pintu ijtihad tidak pernah ditutup dan terus dibuka bagi setiap orang yang ingin berjihad”.<sup>11</sup>

Seiring dengan perkembangan pembaharuan Islam yang semakin eksplisit, Kaum Mudo mengadakan pembaharuan dan perubahan yang jelas terhadap sistem pendidikan Islam. Paham pembaharuan disemaikan dan disebarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang sudah dimodernisir. Ada kurikulum yang memuat pengetahuan

---

<sup>10</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hal. 163.

<sup>11</sup> Sidi Ibrahim, *Op.cit.*, hal. 66.

umum sebagai mata pelajaran wajib. Pendidikan dilakukan secara klasikal dengan tingkatan menurut kelas dan jenis lembaga pendidikan.<sup>12</sup> Mereka mendirikan sekolah-sekolah agama dengan model Barat atau sistem yang didirikan pemerintah Belanda pada masa itu.

Perubahan yang jelas terhadap sistem pendidikan adalah sistem surau menjadi sekolah umum, sistem halaqah menjadi klasikal dan menata sistem administrasi yang jelas. Perubahan terhadap materi pendidikan terlihat jelas dengan banyaknya buku-buku yang dicetak dan diterbitkan.

Sebelum timbulnya masa pembaharuan pendidikan Islam, sistem pembelajaran dilaksanakan di surau-surau dalam bentuk sistem halaqah di mana murid duduk melingkar mengelilingi gurunya. Murid berada pada usia yang bervariasi dari kecil hingga dewasa sehingga kesulitan dalam memberikan materi pelajaran. Pelajaran lebih mengutamakan pelajaran praktis, tentang ketuhanan, keimanan dan masalah ibadah. Kitab yang diajarkan ditulis tangan dalam satu macam kitab saja. Ilmu diajarkan secara satu per satu.<sup>13</sup> Susunan pelajaran pada masa lalu terdiri dari 2 bentuk<sup>14</sup> :

### 1. Pengajian Qur'an

Pelajaran diberikan kepada seorang demi seorang yang terdiri dari (a). Pengenalan huruf hijaiyah dan membaca Al Qur'an; (b). Ibadah; (c). Keimanan (sifat duapuluh); (d). Akhlak (diberikan melalui cerita dan tiru teladan).

Pada tingkat yang lebih tinggi dilanjutkan dengan pelajaran tajwid, qasidah dan berzanji.

### 2. Pengajian Kitab

---

<sup>12</sup> MD. Mansyur dkk., *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta : Bhratara, 1970), hal. 180.

<sup>13</sup> Muhammad Yunus, *Op.cit.*, hal. 51.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 51.

Pelajaran diberikan secara terpisah dan satu per satu yang meliputi : (a). Pelajaran ilmu Sharaf, (b) ilmu Nahu, (c) ilmu Fiqh, (d) ilmu Tafsir.

Pada sistem lama itu ilmu diajarkan secara terpisah, ilmu syaraf diajarkan lebih dahulu kemudian baru dilanjutkan dengan pelajaran ilmu nahu dan seterusnya. Kitab yang dipakai hanya dalam satu macam Kitab, misalnya ilmu Syaraf dengan memakai Kitab *Dhammun* yang ditulis tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Ilmu Nahu dengan memakai Kitab *al Awalin*. Murid diajar seorang demi seorang sehingga pendidikan pada masa itu membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang banyak. Oleh karena itu perlu adanya guru-guru bantu.<sup>15</sup>

Pada zaman pembaharuan bentuk materi pendidikan yang diajarkan mengalami perubahan, mulai memasukkan pelajaran umum dalam materi pendidikan sekolah.<sup>16</sup> Perubahan tersebut akan diteliti secara jelas dalam pembahasan nantinya.

Sebagai langkah awal dalam kemajuan pendidikan Islam muncullah banyak orang yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1914 Abdullah Ahmad memprakarsai berdirinya Serikat Oesaha di Padang. Usaha pertamanya dengan mendirikan HIS Adabiyah tanggal 23 Agustus 1915 yang merupakan HIS pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum.<sup>17</sup>

Pada tahun yang sama Zainuddin Labai el Yunusi juga mendirikan Diniyah School di Padangpanjang. Mereka tidak lagi menggunakan sistem tradisional, namun sudah dilaksanakan secara modern sehingga mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan masyarakat.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 45.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Op.cit.*, hal. 143.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Op.cit.*, hal. 143.

Selanjutnya mengenai pembaharuan atau *tadjiid* pada hakekatnya adalah suatu pemikiran yang berangkat dari penafsiran dan pemahaman yang dihasilkan oleh ijtihad ulama masa lampau, belum final, oleh karena itu perlu penyempurnaan dan perubahan.<sup>18</sup> Penafsiran dan pemahaman baru yang akan dihasilkan sebagai pengganti penafsiran yang lama tersebut tetap bersandar pada Al Qur'an dan sunah.

Kata “pembaharuan” dalam dunia Barat dikenal dengan modernisasi yang mengandung pengertian, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>19</sup> Modernisasi atau pembaharuan juga disebut dengan “reformasi” yaitu membentuk kembali atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan.<sup>20</sup>

Pembaharuan atau perbaikan dari kesalahan yang ada dalam setiap pekerjaan adalah suatu keharusan bagi umat Islam. Agar kesalahan yang terjadi tidak terulang, hendaknya manusia kembali kepada ajaran Muhammad dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan sunah, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab : “adalah suatu kewajiban umat Islam berdakwah pada jalan yang benar, menyuruh kepada yang baik dan melarang perbuatan

---

<sup>18</sup> Maidir Harun, *Islam dan Beberapa Masalah Kontemporer* (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2000), hal. 84.

<sup>19</sup> Yusran Asmunio, *Dirasah Islamiah III : Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 1.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 2.

jahat, lalai atas kewajiban tersebut adalah dosa.<sup>21</sup> Sementara Nurcholis Madjid mengatakan bahwa :

Modernisasi sebagai rasionalisasi yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja yang lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dengan tata kerja baru yang rasional. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat Islam, selama ini merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar<sup>22</sup>

Menurut Abdul Rahman Saleh, "Pembaharuan biasanya digunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara, situasi atau kondisi yang lebih baik dan lebih maju, untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya".<sup>23</sup>

## 1.2. Ruang Lingkup Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan atas pertanyaan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Bagaimana kiprah kaum muda Minangkabau dalam memodernisir pendidikan Islam ?
2. Mengapa gerakan reformasi pendidikan Islam mendapat rintangan dari kaum tua ?
3. Sampai sejauh mana campur tangan Belanda dalam menentang gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau ?

---

<sup>21</sup> Muhammad bin Abdul Wahab dalam Maidir Harun, *op.cit.*, hal. 87.

<sup>22</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1997), hal.172-173.

<sup>23</sup> Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta : DPP. GUPPI, 1993), hal. 8.

Batasan ruang lingkup mencakup dimensi ruang, materi dan waktu. Dimensi ruang difokuskan pada perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat yang dipelopori oleh Kaum Muda atau ulama-ulama Minangkabau yang kritis terhadap kemurnian ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan sunah Rasul/Nabi. Dimensi waktu meliputi tahun 1803 – 1942.

Adapun yang menjadi alasan penetapan kurun waktu tersebut adalah :

1. Tahun 1803-1839 merupakan masa perjuangan menegakkan kebenaran Islam di bawah pimpinan ulama-ulama Padri. Intervensi Belanda berdampak pada keruntuhan gerakan Padri.
2. Tahun 1900-1909 merupakan masa perjuangan merebut simpati rakyat dalam menegakkan kebenaran ajaran Islam.
3. Tahun 1909-1942 merupakan masa lahir dan berkembangnya madrasah-madrasah berkelas.

Reformasi pendidikan agama Islam di Minangkabau yang dilakukan oleh Kaum Muda ini menarik untuk dikaji. Salah satu daya tariknya terletak pada peran Kaum Muda dalam gerakan modernisasi Islam di Minangkabau. Gerakan reformasi pendidikan Islam ada dua tahap. Tahap pertama dimulai sejak munculnya gerakan kaum Padri di Minangkabau sekitar tahun 1803. Meski mendapat tantangan yang berat dari kaum adat yang kemudian dikenal dengan kelompok kaum tua, gerakan ini tetap eksis.

Upaya kaum Padri dalam mereformasi Islam di Minangkabau mendapat pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Paling tidak gerakan ini berhasil memperkuat pengaruh agama Islam dalam sistem kemasyarakatan

Minangkabau. Formulasi "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah", merupakan wujud dari keberhasilan gerakan ini mengawinkan agama dengan adat budaya masyarakat setempat. Pelaksanaan sistem adat yang baru ini menekankan perbedaan antara adat yang asli yang lama dengan adat Islamiyah. Secara ideal, adat kemudian dianggap sebagai manifestasi yang benar dari hukum agama. Konsekwensinya, agama dan para ulama memperoleh kedudukan yang lebih baik dan upaya-upaya pendidikan agamapun semakin banyak dilakukan.<sup>24</sup>

Namun dalam perkembangan selanjutnya, Belanda ikut campur tangan dalam konflik antara kaum muda dengan kaum adat, yang kemudian pecah menjadi Perang Padri. Kemenangan Belanda dalam Perang Padri menyebabkan Belanda dapat memaksakan kehendaknya, sehingga pendidikan Islam mengalami kemunduran, tidak hanya karena tekanan Belanda, tetapi juga karena merosotnya ekonomi masyarakat pribumi sebagai akibat diterapkannya sistem monopoli perdagangan oleh Belanda.<sup>25</sup>

Kemunduran ekonomi diperparah dengan upaya Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler, yang kemudian berhasil menarik simpati masyarakat demi kepentingan ekonomi dan status sosial. Setelah gerakan Padri dipadamkan pada sekitar tahun 1837-an, Belanda kemudian mendirikan sekolah sekuler di Bukittinggi, Solok, Singkarak, Batusangkar, Payakumbuh, Sijunjung, Puar Datar, Matur dan Rao.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis : Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), hal. 154-155.

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Mutiara SumberWidya, 1995), hal. 33-34.

<sup>26</sup> Elizabeth E. Graves, *The Minangkabau Response to the Dutch Colonial Rule in The 19th Century* (New York : Cornell University, 1981), hal. 78.

Meski mendapat saingan dari pendidikan Belanda, pendidikan Islam terus berbenah. Perguliran roda pembaharuan pendidikan Islam Minangkabau kemudian terpusat pada tokoh yang kemudian populer sebagai empat serangkai, yang merupakan murid-murid Syeikh Ahmad Khatib. Mereka ini adalah Syeikh Muhammad Djamil Djambek di Bukittinggi, Haji Abdullah Ahmad di Padang dan Padangpanjang, Syeikh Abdul Kharim Amrullah di Maninjau dan Padangpanjang dan Syeikh Muhammad Thaib Umar di Batusangkar. Mereka menjadi pendukung gerakan yang mereka rintis, kemudian dikenal sebagai Kaum Muda, yang secara terus-menerus menyerang praktik-praktik ulama tradisional dan Kaum Adat yang cenderung membesarkan adat.<sup>27</sup>

Gerakan ini mampu menggebrak kesunyian dan kemunduran lembaga pendidikan Islam, sosial dan politik masyarakat Minangkabau. Gerakan ini menjadi semakin gencar ketika Minangkabau memasuki dasawarsa pertama abad ke-20. Kaum muda yang banyak dipengaruhi Muhammad Abduh ini menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada Al Qur'an dan sunah, dengan menghilangkan sikap taklid buta terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu.

Sejak tahun 1920-an modernisasi pendidikan agama berlangsung secara intens. Standarisasi sistem sekolah, pembakuan kurikulum, metode pengajaran, dengan mengambil sekolah pemerintah sebagai model, penerbitan buku-buku teks karangan kaum muda sendiri, menandai era baru pendidikan agama di Minangkabau.

Di pihak lain, kelompok ulama tradisional yang terus terancam oleh eksistensi pendidikan kaum muda berusaha menyatukan langkah. Sayang kesepakatan yang dilakukan itu

---

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *loc.cit.*, hal. 167.

tidak mampu mempertahankan sistem pendidikan yang mereka anut.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini di antaranya yaitu :

1. Menjelaskan peran kaum muda dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau.
2. Menjelaskan konflik yang muncul antara kaum muda dan kaum tua Minangkabau.
3. Menjelaskan sampai sejauh mana campur tangan Belanda dalam menangani konflik tersebut.
4. Mengetahui tumbuh dan berkembangnya pendidikan madrasah modern di Minangkabau.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran umum tentang bagaimana proses reformasi pendidikan Islam yang digerakkan kaum muda Minangkabau hingga terbentuknya madrasah-madrasah modern. Selanjutnya hasil penelitian ini di samping dapat memperkaya penulisan sejarah lokal, juga dapat dijadikan sebagai sumber data dan bahan acuan bagi para peneliti berikutnya. Selanjutnya hasil penelitian inidiharapkan dapat memberi masukan bagi Pemerintah dalam mengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam di daerah-daerah sesuai dengan keinginan masyarakat setempat.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian mengenai pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau ini memerlukan suatu pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan ulama-

ulama Minangkabau yang berwawasan modern. Ulama-ulama tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Kaum Muda. Kiprah dan perjuangan mereka mengalami pasang surut, timbul tenggelam, sehingga perjuangannya membutuhkan rentang waktu yang cukup panjang untuk melahirkan madrasah-madrasah modern yang eksis dan tersebar di seluruh wilayah Sumatera Barat. Mengenai hal ini, peneliti tidak akan terlepas dari teori-teori dan konsep yang dipakai para peneliti terdahulu dalam tulisan-tulisan dan karya-karyanya. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian ini dalam bentuk uraian sejarah dan perkembangan pendidikan Islam yang dipelopori oleh ulama-ulama Minangkabau yang berwawasan modern.

Perkembangan pendidikan Islam modern merupakan paparan yang khusus membahas tentang sejarah gerakan Islam modern di Minangkabau. Namun demikian, penulis juga akan menguraikan mengenai kiprah para ulama Minangkabau yang berwawasan modern dan riwayat pendidikannya sampai mereka dikenal sebagai ulama besar.

Secara umum sudah ada studi mengenai Pendidikan Islam Modern di Sumatera Barat, tetapi studi yang mengkaji tentang peranan kaum muda dalam pembaharuan pendidikan Islam Minangkabau belum ada. Kebanyakan buku maupun tulisan tentang pendidikan Islam menitik beratkan pada perkembangan. Sementara itu buku atau tulisan yang ditulis secara khusus mengenai kiprah dan perjuangan ulama-ulama Minangkabau dalam menegakkan pendidikan Islam belum ditemukan.

Mahmud Yunus, dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*" terbitan Hida Karya Agung, Jakarta, menggambarkan tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan cara penyiaran/pendidikan Islam yang mula-mula. Dalam buku tersebut juga diuraikan mengenai masuk dan berkembangnya agama Islam di berbagai daerah,

seperti di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Sumatera. Perkembangan Islam di Sumatera, meliputi wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi dan Minangkabau. Di Sumatera Barat memang dibahas mengenai perkembangan Islam, tetapi riwayat perjuangan dan hasil-hasil karya para ulama Minangkabau tidak dibahas secara rinci, dan hanya disinggung sedikit kiproahnya, sehingga tidak nampak bobot perjuangannya.

Hasriani, ketika melakukan penelitian untuk kepentingan skripsi membuat catatan sejarah yang menggambarkan tentang masyarakat Minangkabau. Tulisan tersebut berjudul *Kaum Muda dan Kaum Tua : Perubahan Religius di Minangkabau 1803-1820*. Skripsi tersebut memuat tentang perkembangan agama Islam dan masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-19. Di samping itu, juga diungkap tentang perkembangan ekonomi masyarakat Minangkabau, Islamisasi dan tradisionalisasi sampai pertikaian antara *kaum muda dan kaum tua* pada awal abad 19. Namun sedikit sekali menceritakan tentang peran kaum muda dalam pembaharuan Pendidikan Islam.

## **1.6. Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Selain itu, juga dibantu dengan pendekatan disiplin ilmu lain seperti ilmu politik, sosiologi dan antropologi. Antropologi digunakan untuk memberikan gambaran tentang budaya dan karakter komunitas muslim di surau-surau. Metode sejarah diharapkan dapat menganalisa dinamika kesejarahan tokoh-tokoh ulama muda dalam mereformasi pendidikan surau. Ilmu politik digunakan untuk mengungkap intrik dan siasat adu domba yang dilakukan Belanda dalam menangguk keuntungan dari gerakan reformasi kaum muda.

Langkah-langkah kerja yang biasa digunakan dalam ilmu sejarah dalam penelitian ini adalah : heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan (historiografi). Heuristik merupakan proses awal sebuah penelitian sejarah. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis diperoleh melalui perpustakaan, arsip, naskah, buku-buku dan artikel. Sumber-sumber tersebut dapat dijumpai di perpustakaan yang ada di Sumatera Barat.

Selanjutnya proses ini dilanjutkan dengan kritik sumber, yaitu dengan melakukan kritik intern dan ekstern. Kritik intern berguna untuk melihat keabsahan dokumen, sedangkan kritik ekstern terhadap tampilan data yang dikemukakan, sehingga jelas posisi data sebagai data primer dan data sekunder. Setelah dilakukan kritik sumber, kemudian diinterpretasi dengan menganalisa data. Hasil ini dijalin melalui rangkaian-rangkaian kejadian tertentu. Terakhir rangkaian kejadian itu dituangkan dalam penulisan sejarah (historiografi) dengan menjelaskan tentang kausalitas kesejarahan yang terjadi sesuai dengan perumusan masalah.

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM MINANGKABAU

#### 2.1. Batasan Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaharuan atau *tadjud* pada hakekatnya adalah suatu pemikiran yang berangkat dari penafsiran dan pemahaman yang dihasilkan oleh ijtihad ulama masa lampau, belum final, oleh karena itu diperlukan penyempurnaan dan perubahan.<sup>28</sup>

Kata “Pembaharuan” dalam dunia Barat dikenal dengan modernisasi yang mengandung pengertian, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>29</sup> Modernisasi atau pembaharuan dapat juga disebut dengan “Reformasi” yaitu membentuk kembali atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan.<sup>30</sup>

Pembaharuan atau perbaikan dari kesalahan-kesalahan yang ada dalam setiap pekerjaan adalah suatu keharusan bagi umat Islam. Agar kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak terulang, hendaklah manusia kembali kepada ajaran Muhammad dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunah, seperti yang diungkapkan Muhammad bin Abdul

---

<sup>28</sup> Maidir Harun, *Islam dan Beberapa Masalah Kontemporer* (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2000, hal. 84.

<sup>29</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah III : Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 1.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 2.

Wahab : “adalah suatu kewajiban umat Islam berdakwah pada jalan yang benar, menyuruh kepada yang baik dan melarang perbuatan jahat, lalai atas kewajiban tersebut adalah dosa.”<sup>31</sup>

Tugas yang harus dilaksanakan oleh kaum muslim. Tugas tersebut adalah mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam kehidupan beragama. Ungkapan Muhammad bin Abdul Wahab tentang bimbingan Islam yang menjadi motivasi bagi kaum muda dalam mengadakan pembaharuan di Minangkabau. Menurut Abdul Rahman Shaleh, “Pembaharuan biasanya digunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara, situasi atau kondisi yang lebih baik dan lebih maju, untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.”<sup>32</sup> Sementara Nurcholish Majid mengatakan bahwa :

“...Modernisasi sebagai rasionalisasi yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja yang lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat Islam, selama ini merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar.”<sup>33</sup>

Apabila dilihat dari beberapa pendapat di atas, maka pembaharuan identik dengan modernisasi, reformasi dan tajdid. Penggunaan istilah di atas kadang menjadi persoalan dan perbedaan pendapat. Ada golongan yang tidak mau

---

<sup>31</sup> Muhammad bin Abdul Wahab dalam Maidir Harun, *Op.cit.*, hal. 87.

<sup>32</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : DPP. GUPPI, 1993), hal. 8.

<sup>33</sup> Nurcholish Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1997), hal. 172-173.

menerima istilah modernisasi karena menganggap istilah tersebut mengandung arti negatif dalam beragama. Mereka memandang kata pembaharuan lebih tepat untuk digunakan. Akan tetapi yang terpenting dari semua istilah di atas adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan berkembang.<sup>34</sup> Sedangkan pendidikan Islam menurut Muhammad al-Toumy al-Syaibany yaitu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan yang Islami.<sup>36</sup> Dalam kaitan ini, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 memberikan pengertian, pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>37</sup>

Jadi proses pendidikan Islam merupakan rangkaian kegiatan dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap potensi yang dimiliki berupa kemampuan dasar, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadi sebagai makhluk sosial dan individu yang berhubungan dengan alam sekitar. Proses ini hendaknya dilakukan dan senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 175.

<sup>35</sup> Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 399.

<sup>36</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Almaarif, 1980), Cet. Ke-4, hal. 23.

<sup>37</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1987), hal. 13.

Bertolak dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembaharuan pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan melalui proses pemikiran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka memberikan perubahan terhadap diri dan lingkungan manusia. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengarah pada usaha perbaikan dan perubahan yang positif. Semuanya itu dilakukan sesuai dengan aturan dan petunjuk yang diberikan.

Ciri utama dalam gerakan pembaharuan di Minangkabau lebih banyak dipusatkan pada lokasi-lokasi, di mana terdapat surau yang berkembang diberbagai nagari. Tenaga pengajar dari pemuda-pemuda yang telah pergi ke Mekkah dan pulang ke kampung halamannya, kemudian menjadi pengajar di suarautempat daerah asalnya.<sup>38</sup> Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di surau yang dimotori kaum muda, gerakan pembaharuan berkembang secara luas di Minangkabau.

Untuk mengadakan pembaharuan terhadap kehidupan masyarakat, maka pendidikan merupakan jalan terbaik yang dapat dilakukan. Melalui pendidikan pengaruh pembaharuan dapat tersebar luas di tengah-tengah masyarakat. Membina pribadi dan mental seseorang untuk melanjutkan pembaharuan dapat dicetak melalui pendidikan.

Pendapat di atas sesuai dengan ungkapan Fakry Ali dan Bakhtiar Efendi yang mengemukakan :

Contoh, bahwa lembaga pendidikan yang dikelola oleh kalangan modernis di Sumatera Barat itu merupakan indikasi akan keprihatinan mereka terhadap situasi pendidikan Islam yang masih sangat tradisional dan kurang mampu bersaing dengan pendidikan-pendidikan modern lainnya. Di samping lembaga

---

<sup>38</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta :Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 64.

pendidikan juga berperan sebagai sarana untuk mengembangkan paham-paham pembaharuan, baik yang berasal dari al Afghani, Abduh maupun Rasyid Rida.<sup>39</sup>

Pembaharuan pendidikan Islam Minangkabau dilaksanakan dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan itu dapat dilakukan dengan menata dan memikirkan secara mendalam terhadap proses pendidikan yang akan dilaksanakan sehingga pendidikan tersebut mampu menjawab tantangan kehidupan. Mampu menghasilkan output yang baik dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sasaran utama dari gerakan pembaharuan pendidikan Minangkabau adalah pembaharuan terhadap penafsiran dan pemahaman agama yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pada waktu itu paham tarikat Nagsyabandiyah, Syafariah, Samaniyah, Rifaiyah dan masalah-masalah fiqih, mereka anggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kaum Tua sebagai golongan yang menolak pembaharuan berpendapat bahwa ijihad tidak dapat dilaksanakan lagi. Untuk menghindarkan diri dari kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan ajaran agama, maka disarankan untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ada (taklid). Lain halnya kaum muda sebagai golongan pembaharu berpendapat ijihad masih dapat dilakukan dan dalam beramal berpedoman pada ilmu dan tidak mengikuti sesuatu secara buta.

Dalam memasukkan dan menyebarkan pendapat-pendapat di tengah-tengah masyarakat, maka Kaum Muda menempuh jalur pendidikan Minangkabau sebagai cara dalam mengembangkan pemikiran baru. Untuk mencapai tujuan

---

<sup>39</sup> Fakry Ali dan Bachtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam ; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung : Mizan, 1986), hal. 70.

tersebut diperlukan usaha yang maksimal terhadap pembaharuan pendidikan Islam.

Pembaharuan terhadap Islam Minangkabau dilakukan dengan mendirikan madrasah. Madrasah sebagai pengganti pendidikan suarau yang memakai cara tradisional. Melalui pendidikan madrasah para pelajar dapat merubah pemikirannya ke arah yang lebih maju. Antisipasi terhadap pendidikan bagi masyarakat kaum muda menerbitkan majalah Al Munir di Padang. Melalui majalah Al Munir, masyarakat secara luas mampu mengikuti pemikiran-pemikiran baru.

## **2.2. Pendidikan Islam di Minangkabau Sebelum Pembaharuan**

Pendidikan di Minangkabau sudah dimulai pada awal abad ke-17 seiring dengan masuknya dan perkembangan Islam di Indonesia. Pada masa itu pendidikan atau penyiaran Islam dilaksanakan secara kontak pribadi dari satu pribadi ke pribadi lainnya. Pendidikan agama berlangsung di rumah tangga dan akhirnya di suarau-suarau.

Proses pendidikan di surau masih berkembang sampai abad ke-20. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya jumlah surau yang terdapat pada waktu itu. Sebelum datangnya zaman pembaharuan Islam anak-anak yang telah berumur 7 tahun disuruh oleh orang tuanya pergi ke suarau untuk mengaji dengan guru agama, sekaligus tidur di surau tersebut. Pendidikan di surau ini pada umumnya diikuti oleh kaum adam dan tidak terjadi bagi kaum hawa tidak tinggal di surau. Keadaan itu menyebabkan kaum wanita tertinggal dalam pendidikan agama.

Gambaran situasi pendidikan Islam sebelum masa pembaharuan dapat dilihat dari ungkapan Deliar Noer yang menyebutkan bahwa :

Pengajaran dan pendidikan yang tidak teratur dapat dilihat dari sebuah pesantren. Sebuah "kelas" di pusat pendidikan ini terdiri dari sekelompok murid-murid yang mempunyai perbedaan umur yang menyolok yang duduk mengelilingi sang guru untuk menerima pelajaran dari guru ini mereka membentuk halaqah, lingkaran. Semua menerima pelajaran yang sama, tiada dirancangan sebuah kurikulum tertentu berdasarkan umur, lama belajar atau tingkat pengetahuan. Terserah kepada murid-murid untuk memilih bidang pengetahuan apa yang akan mereka pelajari dan pada tingkat pelajaran mana mereka memulai. Masa meskipun terserah kepada mereka sehingga banyak di antara mereka yang pergi dan datang tanpa kepastian waktu.<sup>40</sup>

Pendidikan Islam Minangkabau yang berlangsung pada masa itu belum mempunyai rancangan kurikulum. Pelajaran diutamakan pada masalah pengabdian kepada Allah dan kemampuan hanyalah membaca Al Qur'an. Dalam pengelompokan murid terdapat perbedaan yang jelas dari segi umur dan kecerdasan. Pendidikan dilaksanakan dengan sederhana tanpa bantuan sarana pendidikan. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Gurupun duduk berhadapan dengan murid-muridnya. Mereka belajar pada sang guru seorang dari seorang dan belum mengenal sistem berkelas-kelas.<sup>41</sup>

Ungkapan Mahmud Yunus di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan Islam dilaksanakan secara sederhana, kontrol guru sangat kurang terhadap murid-murid. Murid secara satu per satu bergantian menghadap guru dan

---

<sup>40</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 15.

<sup>41</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993), hal. 34.

membaca bacaan masing-masing, sementara murid yang lain sibuk pula dengan menghafal “kaji” masing-masing. Keadaan ini menggambarkan kurangnya perhatian terhadap kemampuan anak yang dapat dilihat dari keterbatasan waktu mengaji dan jumlah murid yang banyak. Kondisi tersebut mengakibatkan pendidikan berlangsung pada masa yang lama, bahkan sampai bertahun-tahun. Lama belajar pada pengajian Qur’an tidak ditentukan, ada yang dua, tiga, empat atau lima tahun lamanya, menurut kecerdasan dan keraajinan anak-anak yang dididiknya.<sup>42</sup>

Materi pelajaran terdiri dari dua bentuk yaitu yang terdiri dari Alquran dan Kitab.

### **2.2.1. Pengajian Qur’an**

Sistem yang dipergunakan dalam pengajian Qur’an adalah guru duduk di tengah surau, sedangkan murid-muridnya duduk mengelilingi dalam satu lingkaran atau guru duduk di sebelah ujung surau, murid duduk mengelilingi dalam bentuk setengah lingkaran. Dalam posisi yang demikian guru menyebutkan pelajaran dan murid mengulangi bersama-sama. Setiap pelajaran diucapkan guru dengan menyanyikan menurut irama lagu pembacaan Al-Qur’an. Murid secara bersama-sama menirukan apa yang diucapkan gurunya, termasuk irama lagunya.

Dalam pengajian Qur’an diberikan pelajaran membaca, yang dilakukan melalui pengenalan huruf hijaiyah, ibadah, keimanan dan akhlak. Pelajaran Qur’an dan pengenalan titik-titik huruf serta macam-macam harkatnya, dilanjutkan dengan membaca Jus Amma. Kemudian dilanjutkan dengan pelajaran

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 35.

membaca mashaf Al Qur'an.<sup>43</sup> Dalam pengajian Qur'an ini tidak diajarkan kemampuan menulis kepada murid-murid sehingga murid-murid tidak bisa menulis, seperti yang diungkapkan Mahmud Yunus :

Suatu kekurangan besar dalam pengajaran Al Qur'an itu adalah tidak diajarkannya menulis huruf Qur'an (huruf Arab), hanya semata-mata membaca huruf saja. Pada hal menurut metode baru belajar menulis bersama-sama dengan belajar membaca, artinya sesudah pelajaran membaca harus diadakan pelajaran menulis. Dengan demikian anak-anak mampu mengenal huruf dengan baik dan mudah.<sup>44</sup>

Dalam mengaji Al Qur'an ini juga diajarkan ibadah yang diberikan dalam waktu latihan dan praktek mengenai ibadah amaliyah, terutama dalam hal wuduk dan shalat. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dipraktikkan bersama-sama oleh murid-muridnya. Latihan shalat diberikan dengan mengerjakan shalat berjama'ah bersama-sama.

Materi keimanan mengarah pada sifat-sifat Allah sifat yang wajib dan mustahil bagi-Nya. Materi ini diberikan guru secara sederhana tanpa keterangan yang mendalam. Sifat-sifat Allah dihafal melalui lagu-lagu sehingga murid dengan mudah menghafalnya, seperti :

Bermula hukum akal itu yaitu tiga perkara mana-mana tiga. Pertama wajib pada akal kedua mustahil pada akal, ketiga harus pada akal. Bermula sifat yang wajib bagi Allah yaitu dua puluh perkara, mana-mana dua puluh. Pertama wujud artinya ada Allah taala,

---

<sup>43</sup> Sidi Ibrahim Boekhari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta : Gunung Tiga, 1981), hal. 72.

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 35.

lawannya tiada, mustahil tiada. Kedua qidam artinya dahulu Allah taala, lawannya baru. Ketiga baqa artinya kekal Allah taala, lawannya mati, mustahil mati dan seterusnya.<sup>45</sup>

Pemberian metode seperti ini kurang baik bagi murid, karena murid tidak akan mampu memahami apa arti wajib pada akal, mustahil pada akal dan harus pada akal, bahkan tidak membedakan antara sama' dan sami', bashar dan bashir, qudrat dan qadir dan sebagainya.<sup>46</sup>

Pelajaran Akhlak diberikan melalui cerita-cerita kisah-kisah nabi dan hamba-hamba yang shaleh. Contoh teladan dari guru dituntut agar diperlihatkan kepada anak-anak. Sehingga anak-anak dapat meniru gurunya dan berperilaku dengan akhlak yang baik. Peranan dan sikap guru menentukan terhadap pelajaran akhlak bagi murid-muridnya. Murid akan ditegur dan disapa bila mereka berakhlak yang buruk. Dengan demikian pelajaran akhlak membawa hasil yang lebih baik dibanding akhlak generasi berikutnya.

### 2.2.2. Pengajian Kitab

Pengajian kitab merupakan kelanjutan dari pengajian Al Qur'an, yang ditandai dengan adanya kemampuan murid dalam membaca Al Qur'an secara benar. Pada pengajian kitab ini ilmu diajarkan lebih mendalam dan dalam lingkungan yang lebih besar. Lembaga pendidikan tingkat pengajian kitab hanya ada dalam nagari, oleh karena itu jumlah lembaga

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 40.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal.41.

pendidikan ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan lembaga pendidikan atau pengajian Qur'an.<sup>47</sup>

Langkah pertama dalam pengajian kitab adalah "pelajaran nahu dan sharaf",<sup>48</sup> namun pelajaran ini dilaksanakan dengan mendahulukan pelajaran sharaf kemudian dilanjutkan dengan pelajaran nahu, yang keduanya dilakukan secara terpisah. Pelajaran sharaf diberikan dengan menghafal kata-kata dalam bahasa Arab Arab serta artinya dalam bahasa daerah.<sup>49</sup>

Murid-murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu sharaf atau nahu, melanjutkan pada pelajaran mengaji ilmu fiqih, yaitu dengan memberikan kitab Al-Minhaj karangan Imam Nawawi.<sup>50</sup> Kegiatan ini berlangsung pada siang dan malam hari, setelah shalat zuhur dan magrib. Pelajaran selanjutnya adalah pengajian tafsir yaitu dengan mempelajari tafsir Jalalain.

Tingkat pengajian kitab ini dilakukan secara bersama-sama dengan membentuk lingkaran menghadap guru besar (Kyai), muridnya terdiri dari guru-guru bantu pada pengajian Qur'an. Sehingga pada tahap ini tidak terjadi pendidikan bagi perempuan.

Murid yang telah tamat Pengajian Kitab, sudah menguasai tentang agama Islam secara mendalam ditambah dengan pengetahuan gramatika bahasa Arab. Hampir semua pelajaran tersebut hafal, termasuk ayat Qur'an dan hadis nabi.

Sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan seorang murid dalam pengajian Kitab adalah : (1) hafal seluruh materi pelajaran, (2) dapat menyebutkan bahasa

---

<sup>47</sup> Elwis Nazar, *Normal Islam di Padang*, (Padang : IAIN IB Press, 2001), hal. 28.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 42.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 45.

Arabnya dengan tepat, (3) dapat mengatakan dan menerangkan artinya, (4) dapat menguraikan maksud dan maknanya bagi kehidupan manusia, (5) lancar berbahasa Arab. Setelah tamat belajar dengan kriteria tersebut mereka diberi gelar Syekh.<sup>51</sup>

Sebelum tahun 1900, banyak ulama Islam Minangkabau terkenal sebagai hasil pendidikan Islam semacam ini. Pengetahuan mereka tentang Islam tidak kalah dengan pengetahuan ulama Islam abad ke-20, bedanya pada cara menerapkan agama dalam kehidupan masyarakat. Di antara ulama Islam Minangkabau, yang terkenal sebagai hasil pendidikan Islam sebelum tahun 1900 adalah sebagai berikut : Syekh Amrullah, Maninjau, Bukittinggi; Syekh Abdullah Khatib, Ladang Lawas Bukittinggi; Syekh Ahmad, Alang Lawas, Padang; Syekh M. Jamil Tungkar, Batusangkar; Syekh Abdullah, Padang Japang, Payakumbuh; Syekh Tuanku Kolok, Sungayang, Batusangkar; Syekh Abdul Manaf Padang Ganting, Batusangkar dan Syekh M. Saleh, Padang Kandis, Suliki, Payakumbuh.

Di samping menghasilkan ulama besar, pendidikan Islam pada masa itu juga menghasilkan pimpinan masyarakat yang dihormati dan dipatuhi. Untuk mendapatkan predikat ulama Islam terkenal memerlukan waktu lama, karena harus dipraktekkan dalam masyarakat terlebih dahulu. Penilaian yang diberikan masyarakat itu sukar didapat dengan segera.

Sebagai guru mereka tidak saja mendidik orang lain, tetapi juga anak mereka, yang biasanya juga menjadi ulama besar dikemudian hari. Syekh Ahmad, Alang Lawas, Padang mendidik anaknya Syekh Abdullah Ahmad yang kemudian terkenal sebagai salah seorang tokoh pembaharu pendidikan

---

<sup>51</sup> Kalau diperhatikan ilmu pengetahuan Islam yang dimiliki oleh seorang Syekh pada waktu itu, maka gelar dapat disamakan dengan gelar seorang Guru Besar sekarang.

Islam Minangkabau dengan Sekolah Adabiyah (*Adabiyah School*). Syekh Abdul Karim Amrullah dididik langsung oleh ayahnya Syekh Amarullah, Maninjau. Hampir seluruh Syekh mendidik sendiri anak mereka dan semuanya berhasil dengan baik.

Pada akhir abad ke-19 banyak ulama Islam Minangkabau yang belajar ke Mekkah dan pada awal abad ke-20 mereka sudah kembali lagi ke Sumatera Barat. Mereka langsung mengajar di surau yang sudah ada atau membangun surau yang baru. Sistem pendidikan Islam di Sumatera Barat pada masa itu dinamakan Sistem Pendidikan Surau, karena pusat pendidikannya adalah surau tersebut.

### **2.3. Pendidikan Umum Sebelum Pembaharuan**

Pengaruh dari agama Hindu, Islam dan penjajahan Belanda mengakibatkan perbedaan situasi pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali juga di Minangkabau. Perbedaan antara pendidikan yang dilaksanakan penduduk asli (pribumi) dengan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah Hindia Belanda. Perbedaan dua corak pendidikan di atas berpengaruh pada perkembangan pendidikan Minangkabau secara umum. Untuk melihat keadaan pendidikan Minangkabau, penulis akan menjelaskannya berdasarkan dua corak pendidikan di atas.

#### **2.3.1. Pendidikan Pribumi**

Yang dimaksud dengan pendidikan pribumi adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan dipengaruhi oleh perkembangan agama di Indonesia. Pendidikan pribumi ini dapat dikelompokkan pada tiga bentuk, yaitu :

### **2.3.1.1. Pendidikan Peralihan Hindu-Islam.**

Pada sistem ini pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan dua sistem yaitu sistem keraton dan pertapa.<sup>52</sup> Sistem keraton dilaksanakan dengan cara guru mendatangi murid. Murid-murid terdiri dari anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya sistem pertapa, murid yang mendatangi guru ke tempat pertapaannya. Murid tidak terbatas pada kalangan bangsawan, tetapi juga diikuti oleh rakyat jelata. Pendidikan pertapa dapat diikuti oleh semua orang.

### **2.3.1.2. Pendidikan Surau**

Tujuan utama dari sistem pendidikan ini adalah memberikan kemampuan membaca Al-Qur'an menurut tajwid dan irama tertentu. Materi pelajaran terdiri dari pengetahuan agama yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah (aksara Arab) hingga murid mampu membaca Al Qur'an. Kemudian dilanjutkan pada pengajian kitab dengan mempelajari ilmu nahu, sharaf, fiqh dan tafsir.<sup>53</sup> Uraian ini telah dijelaskan pada pendidikan Islam sebelum pembaharuan.

### **2.3.1.3. Pendidikan Pesantren**

Sistem pendidikan pesantren dapat digolongkan sebagai pendidikan formal. Para santri menempati sebuah kompleks pemondokan yang disebut pondok pesantren. Biasanya pesantren terdiri dari sekumpulan pondok-pondok kecil yang terletak di dekat sebuah mesjid. Pondok-pondok itu didirikan dengan menggunakan dana uang wakaf dan

---

<sup>52</sup>Jalauddin, *Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Disertasi)*, (Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hal. 28.

<sup>53</sup>Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 42.

sedekah yang diberikan oleh orang yang mampu.<sup>54</sup> Orang pertama yang mengorganisasikan pesantren di Jawa adalah Raden Fatah tahun 1476. Usaha tersebut merupakan kelanjutan dari aktifitas gurunya yaitu Sunan Ngampel sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Pulau Jawa.

Dalam pengembangan selanjutnya, pesantren sebagai institusi pendidikan disatukan dengan kegiatan dakwah Islam. Peranan santri sebagai pelajar dan penyebar dakwah berpengaruh besar dalam kegiatan politik dan pendidikan pada tahun 1900 sebagai ideologi menentang penjajahan Belanda terbentuk melalui pesantren.

Berkaitan dengan tugasnya sebagai penyiar dakwah Islam, maka tujuan utama dari pendidikan pesantren adalah mencetak *kyai*. Pelajaran yang diberikan di pesantren pada umumnya menggunakan sistem pengajaran klasikal (bondongan dan sorongan atau wetonan).<sup>55</sup>

Seperti halnya surau, sistem pendidikan pesantren memberikan dua macam sumbangan bagi pendidikan di Indonesia. *Pertama*, Pendidikan pesantren ikut melaksanakan pendidikan untuk rakyat. *Kedua*, Pendidikan pesantren mampu mengubah pola *aristokrat* (khusus kaum bangsawan) kepada sistem pendidikan yang bersifat *demokratis* (untuk rakyat). Inilah yang menjadi sebab kenapa pesantren dapat hidup subur dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia.

### 2.3.2. Pendidikan Kolonial Belanda

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia oleh pemerintah Belanda selalu mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 231.

<sup>55</sup> Zamarkasy Dofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 28-29.

oleh pemerintah Belanda. Sehingga tidak mengherankan bahwa setiap kebijaksanaan yang dijalankan di bidang pendidikan cenderung membias kepentingan politik kolonial Belanda. S. Nasution mengelompokkan 6 ciri pendidikan yang diselenggarakan Belanda<sup>56</sup>, yaitu

- Gradualisme

Gradualisme yaitu siasat untuk mengadakan perubahan sosial dengan melakukan perubahan-perubahan khusus yang bertujuan menciptakan masyarakat sosialis.<sup>57</sup>

- Dualisme
- Pengawasan pusat yang ketat.
- Pendidikan pegawai lebih diutamakan
- Konkordasi
- Tidak ada perencanaan yang sistematis bagi pendidikan pribumi.

Pemerintah Belanda sebagai bangsa penjajah berusaha menanamkan kekuasaan politik yang dapat mencerminkan dirinya sebagai penguasa. Usaha tersebut ditempuh dengan menggunakan jalur pendidikan sebagai jalur yang paling efektif. Sejalan dengan usaha yang dilaksanakan dan tujuan yang ingin dicapai maka pemerintah Belanda menyusun sistem pendidikan berdasarkan kepentingannya sebagai penjajah. Dalam pandangan Belanda, harus ada pembeda antara pendidikan kolonial dengan pendidikan pribumi.

---

<sup>56</sup> S. Nasution dalam Jalaluddin, *Studi Tentang Pembangunan Pendidikan di Indonesia, (Disertasi)*, (Jakarta : Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hal. 36.

<sup>57</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), Ed. Ke-2, cet. Ke-7. hal. 325.

Untuk membedakan status antara pendidikan pribumi dengan pendidikan penjajah, mereka memakai unsur diskriminasi dalam sistem pendidikan. Untuk jangka panjang diusahakan agar sekolah-sekolah tidak menerapkan pendidikan agama, secara berangsur-angsur dan terarah menjauhkan rakyat pribumi dari keterikatan dengan ajaran agama Islam.

Penyelenggaraan pendidikan Indonesia oleh Belanda, pada dasarnya merupakan cerminan dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Tujuan, ciri-ciri umum dan bentuk kelembagaan merupakan realisasi dari sistem pendidikan Belanda. Keinginan untuk menerapkan diskriminasi menyebabkan penjenisan sekolah menjadi banyak. Jenis-jenis sekolah<sup>58</sup> itu sebagai berikut :

### **2.3.2.1. Pendidikan Rendah (Leger Onderwigs) yang dibagi menjadi :**

a. Sekolah rendah berbahasa pengantar bahasa Belanda terdiri dari :

- Sekolah Rendah Eropah (Eropeesche Leger School)
- Sekolah Bumi Putra Kelas 1, terdiri dari :
  - a. Sekolah anak Belanda (Hollands Chines School);
  - b. Sekolah Bumi Putra Belanda (Holland Inlandshe School).
  - c. Sekolah Rendah berbahasa pengantar bahasa daerah yang terdiri dari :
    1. Sekolah Bumi Putra kelas dua (Inlandsche School Tweede Klasse).

---

<sup>58</sup> Zamarkasy Dofier, *Op.cit.*, hal. 40-41.

2. Sekolah Desa (Volk School).
3. Sekolah Peralihan (Vervolg School).
- d. Sekolah Peralihan (Schakel School), sebagai sekolah peralihan dari sekolah desa ke sekolah dasar yang berbahasa pengantar bahasa Belanda.

**2.3.2.2. Pendidikan Menengah (Middleboar Onderwigs), terdiri atas :**

- a. Sekolah Menengah Umum yaitu MULO (Meer Uitgebreid Leger Onderwigs) dan AMS (Algemeene Middleboar School).
- b. Sekolah Tinggi warga negara (Hogere Burger School).

**2.3.2.3. Pendidikan Tinggi terdiri dari jurusan kedokteran, hukum dan teknik.**

Adapun urutan pendirian sekolah di Sumatera Barat yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda adalah sebagai berikut :

- Tahun 1853, Belanda mendirikan Sekolah untuk pertama kali di Padang dengan nama *Gouvernements Inlandsche School* (Sekolah Kelas Dua).
- 1856 di Bukittinggi Belanda membangun *Kweekschool* yang kemudian terkenal dengan nama Sekolah Raja.
- 1910 Belanda membuka *Gouvernements Inlandsche de Eerste Klasse* (Sekolah Kelas Satu).
- 1912 didirikan *Volkschool* yang terkenal dengan nama Sekolah Desa.

- 1916 Belanda membuka Sekolah *Vervolgschool*, kemudian juga mendirikan sekolah *Normaalschool* di Padangpanjang.
- 1918 Belanda membangun Sekolah Normal khusus untuk wanita di Padangpanjang.
- 1921 Belanda mendirikan *Schakelschool* yang pertama di Padangpanjang.<sup>59</sup>

Walaupun agak terlambat mendirikan sekolah, namun pada awal abad ke-20 sudah banyak terdapat sekolah, terutama sekolah Kelas Dua. Selain memperbanyak jenis lembaga pendidikan, Belanda juga memperbanyak jumlah lembaga pendidikan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyaingi pondok pesantren yang berperan penting dalam wilayah Indonesia dan ancaman bagi pemerintah Belanda.

Usaha lain yang dilakukan pemerintah Belanda adalah mendirikan sekolah-sekolah kejuruan. Sekolah-sekolah ini diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja murah yang dapat mempermudah pekerjaan Belanda. Nampaknya usaha ini berpengaruh besar bagi mental rakyat Indonesia, bahkan pengaruh tersebut masih bisa dilihat sekarang. Rakyat Indonesia menganggap menjadi pegawai adalah suatu kesuksesan belajar. Orang yang mendapatkan pekerjaan kantoran dianggap sukses, dan menganggap wiraswastawan sebagai kalangan yang dianggap tidak sukses atau kurang berhasil. Meskipun pada saat sekarang ini anggapan dan pendapat tersebut mulai memudar.

---

<sup>59</sup> Mardjani Martamin dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), hal. 77

### BAB III

## KAUM MUDO MINANGKABAU

Istilah “Kaum Mudo” muncul pertama kali pada tahun 1907 yang dipakai oleh Datuk Sutan Marajo, Jurnalis Minangkabau. Ia memaparkan istilah “Kaum Mudo” sebagai judul karangannya.<sup>60</sup> Meskipun istilah tersebut muncul pada tahun 1907, tetapi gerakannya sudah dimulai pada tahun 1803 oleh tiga serangkai pembaharu pertama di Minangkabau, yaitu H. Muhammad Arif Sumanik, H. Abdurrahman Piobang dan H. Miskin Pandai Sikat. Mereka kembali dari Mekkah dan hatinya tertarik pada gerakan wahabi yang mengajarkan umat Islam kembali pada ajaran Al-Qur’an yang murni. Istilah kaum mudo yang dipakai Sutan Marajo ditujukan untuk contoh gerakan pembaharuan kaum mudo di Turki.

Di Minangkabau istilah kaum mudo banyak terdengar dan dikumandangkan. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan dua golongan yang banyak berlawanan terutama dalam masalah agama. Kaum mudo disebut sebagai kelompok modernis, yaitu kalangan yang mempelajari atau mendukung modernisasi atau pembaharuan, sedangkan kaum tua adalah kalangan yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional.<sup>61</sup> Dalam arti sempit kaum mudo hanya digunakan untuk kaum modernis di bidang agama dan dalam arti itulah Kaum Mudo banyak terdengar di Minangkabau.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Sidi Ibrahim Boekhari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta : Gunung Tiga, 1981), hal. 61.

<sup>61</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djembatan, 1992), hal. 527.

<sup>62</sup> B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat, : Sebuah Sumbangan Bibliografi*, (Jakarta : Bhrotara, 1973), hal. 57.

Gerakan Kaum Mudo di Minangkabau terjadi karena adanya keinginan untuk mengadakan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat. Adanya golongan yang ingin mengembalikan tradisi kehidupan menurut ajaran Al-Qur'an yang sebenarnya. Dalam usaha ini timbul pula tantangan dari suatu golongan yang ingin mempertahankan tradisi lama.

Ulama yang tidak menginginkan adanya pembaharuan menganggap kaum mudo telah keluar dari Mazhab Syafe'i. Mereka menamakan diri kaum tuo yang sangat setia pada mazhab Syafe'i dan menyebut angkatan baru dengan istilah Kaum Mudo yang dikatakan telah keluar dari mazhab.<sup>63</sup>

### **3.1. Sejarah Lahirnya Kaum Mudo**

Sebenarnya agama Islam di Minangkabau sudah berkembang sejak abad ke-16 dan 17, terutama di daerah-daerah pantai barat. Kerajaan Aceh merupakan salah satu pusat pengembangan agama Islam dan berperan serta ajarannya di Minangkabau. Banyak murid yang datang ke Aceh untuk menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam.

Salah seorang di antaranya berasal dari Ulakan, Pariaman bernama Burhanuddin yang menuntut ilmu pada Syekh Abdulrauf Al Singkili. Ia adalah seorang ulama besar yang disegani di Kerajaan Aceh Darussalam dan menjadi penasehat Sultan Iskandar Muda dalam bidang keagamaan. Para murid Abdulrauf berasal dari berbagai daerah di seluruh Nusantara.

Setelah murid dari Ulakan tadi tamat belajar dan mendapat gelar Syekh Burhanuddin, ia kembali ke Ulakan dan pada tahun 1680 mendirikan sebuah surau di Pariaman. Surau itu dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam, yang banyak didatangi murid dari seluruh daerah Sumatera Barat dan sekitarnya. Sidi Gazalba mengatakan bahwa :

---

<sup>63</sup> Sidi Ibrahim Boekhari, *Ibid.*, hal. 66.

“Surau atau langgar yang mula-mula, merupakan unsur kebudayaan asli, setelah Islam masuk menjadi bangunan Islam. Dahulu tempat ini bertujuan sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat dan tempat tidur pemuda-pemuda yang bersifat daerah. Pada masyarakat Mentawai yang masih dalam keadaan asli, bangunan sejenis masih menjalankan fungsi dan kepercayaan asli.<sup>64</sup>

Setelah agama Islam berkembang di Minangkabau surau tidak lagi diambil dari tempat pertemuan itu, melainkan sudah didirikan khusus oleh guru agama Islam (Syekh, Tuanku atau Ulama) dan khusus sebagai tempat pengajian. Surau tersebut juga dijadikan sebagai tempat tinggal guru mengaji dan tempat bermalam bagi para murid laki-laki.

Syekh Burhanuddin bukanlah pembawa Islam pertama di Sumatera Barat, karena jauh sebelumnya telah ada penyebar agama Islam yang berasal dari Aceh dan Arab. Pada tahun 1191 di Kuntu Kampar juga ada penyebar Islam yang bergelar Syekh Burhanuddin. Ia adalah penyebar Islam yang datang dari Arab melalui Aceh, sampai di Minangkabau mengajar di Batuhampar – Payakumbuh selama 10 tahun, Bonjol selama 5 tahun, Ulakan selama 11 tahun, Kuntu Kampat selama 15 tahun sampai ia meninggal tahun 1191<sup>65</sup>.

Di daerah pedalaman Minangkabau agama Islam berbenturan dengan adat Minangkabau yang diwariskan oleh Datuk Katemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang secara turun-temurun. Adat ini sangat kuat hidupnya dalam masyarakat Minangkabau. Dalam perjalanan zaman Minangkabau terjadilah percampuran yang serasi antara

---

<sup>64</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid*, (Jakarta : C.V. Antara, MCMLXII), hal. 24.

<sup>65</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Muhammadiyah, 1960), hal. 17.

ajaran agama Islam dengan ajaran adat Minangkabau. Hal ini sangat meningkatkan kebudayaan Minangkabau.

Tetapi segala sesuatunya di atas permukaan bumi ini tidak ada yang kekal. Ada masa pasang dan ada masa surutnya. Demikianlah terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-18 sebelum Tuanku Imam Bonjol dilahirkan atau di masa ia masih kecil.

Kekuasaan di dalam nagari dipegang oleh para penghulu. Keputusan kerapatan penghulu menentukan apa yang akan dijalankan dalam suatu nagari. Setiap rapat penghulu biasanya diputuskan secara adat, sedangkan suara seorang imam, khatib atau malin dalam rapat itu tidak menentukan, walaupun mereka itu membawa nilai-nilai Islam dalam rapat. Demikianlah kekuasaan para penghulu makin lama makin besar, sedangkan para imam, khatib dan lain-lainnya hanya berkuasa dalam lingkungan surau tempatnya mengaji saja. Mereka tidak mempunyai hak dalam pemerintahan nagari<sup>66</sup>.

Ajaran agama Islam makin lama juga makin mundur dalam kehidupan masyarakat. Percampuran yang serasi antara ajaran agama Islam dengan adat pada abad ke-16 dan ke-17 tidak terdapat lagi pada akhir abad ke-18. Yang tinggal berkuasa adalah adat dengan penghulunya dalam kehidupan masyarakat.

Tanpa adanya pedoman agama dalam masyarakat, maka rakyat dan para pemimpinnya hidup di dalam kesesatan yang makin lama makin mendalam. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, yang pada mulanya hanya merupakan hiburan atau selingan saja, seperti mengadu ayam, minum tuak, makan sirih, main dadu

---

<sup>66</sup> Mardjani Martamin, *Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hal.20.

dan perjudian sudah dijadikan kebiasaan pokok dalam kehidupan. Kalau kebiasaan itu hanya dilakukan pada waktu pesta sebagai selingan atau untuk memeriahkan suatu pesta, masih tidak menjadi soal. Akan tetapi kalau sudah menjadi kebiasaan pokok, akibatnya menyedihkan bagi kehidupan masyarakat.

Sebagian kecil orang laki-laki Minangkabau kerjanya hanya duduk-duduk sambil mengadu ayam dengan taruhan yang besar atau main judi dan mabuk-mabukan, menyebabkan pekerjaan di sawah dan ladang atau perdagangan mengalami kemunduran. Banyak kaum lelaki bangsawan yang kerjanya hanya menghabiskan harta kekayaan dengan berfoya-foya. Jika harta untuk berjudi habis, maka mereka tidak segan-segan menggadai harta pusaka, sehingga kehidupan masyarakat tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Para penghulupun tampaknya tidak ambil peduli terhadap kebiasaan buruk tersebut. Bahkan mereka juga banyak yang ikut larut dalam tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam tersebut. Taruhannya lebih besar. Jika taruhan sudah habis, ada penghulu yang menjual harta pusaka kaumnya yang seharusnya tidak boleh diperjual-belikan. Akibat penjualan harta pusaka, maka sering terjadi sengketa antara mamak dengan kemenakannya. Si mamak ingin memperlihatkan kekuasaannya, si kemenakan ingin mempertahankan harta pusaka kaumnya. Kaum wanita tidak berdaya membela harta kaumnya. Jadi penghulu yang seharusnya melindungi kemenakannya, malah sebaliknya yang terjadi. Mamak justru memakan harta pusaka.

Bahkan ada banyak kaum wanita yang menambah keruhnya suasana. ada wanita yang keluar rumah tanpa menutup kepala atau berjalan dengan laki-laki bukan dari muhrimnya. Kaum wanita tidak lagi melaksanakan tugasnya di rumah tangga, tetapi ikut berkeliaran di luar rumah dengan lelaki. Singkat kata, perbuatan maksiat merajalela.

Demikianlah kehidupan masyarakat Minangkabau pada akhir abad ke-18 masih diwarnai pencampuran antara adat dan agama. Hal itu terjadi karena masyarakat telah kehilangan pedoman, yaitu ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam tidak sampai keluar dinding mesjid, sedangkan di luar dinding mesjid berkeliaran perbuatan yang berbau maksiat dan kepercayaan terhadap mistik.

Kenyataan yang sangat memprehatinkan inilah yang menyebabkan tokoh agama ingin memperbaiki keadaan. Pembaharuan terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau yang bergelimang lumpur kemaksiatan, mula-mula muncul dari ulama-ulama Islam yang sudah tahu tugas dan kewajiban terhadap sesama manusia dan masyarakat. Ulama yang demikian adalah ulama yang mempunyai pendirian kuat dan keyakinan yang teguh serta keberanian yang luar biasa.

Ada beberapa orang ulama yang reformis terdapat di Minangkabau pada akhir abad 18 dan awal abad ke 19. Para ulama tersebut dipimpin oleh Tuanku Nan Tuo mulai melakukan pembaharuan di seluruh Minangkabau, yang kemudian terkenal dengan gerakan Padri. Para ulama tersebut ada delapan orang, sehingga juga dikenal dengan nama *harimau nan salapan*, di antaranya yaitu Tuanku Nan Renceh di Kamang, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Padang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalau, Tuanku di Lubuk Aur dan Tuanku Haji Miskin. Kedelapan tokoh ulama tersebut merupakan tokoh-tokoh ulama yang mengawali gerakan Padri.<sup>67</sup>

Gerakan Padrei adalah pergerakan keagamaan yang terinspirasi oleh gerakan Wahabi. Gerakan ini merupakan reaksi balik atas pengamalan agama yang dilakukan kaum adat yang banyak menyimpang dari ajaran Islam. Gerakan ini kemudian mendapat sambutan dari "tiga serangkai" Minangkabau, sekembalinya mereka dari Mekkah pada tahun

---

<sup>67</sup> Mardjani Martamin, *Ibid.*, hal. 29-30.

1803.<sup>68</sup> Ketiga serangkai tersebut dianggap sebagai pembaharu pertama di Minangkabau, yaitu H. Muhammad Arif Sumanik, H. Abdurrahman Piobang dan H. Miskin Pandai Sikat. Mereka kembali dari Mekkah dan hatinya tertarik pada gerakan wahabi yang mengajarkan umat Islam kembali pada ajaran Al-Qur'an yang murni.

Melalui dakwahnya, mereka berupaya mengikis khurafat dan bid'ah dalam praktek beragama masyarakat Minangkabau, gerakan ini mengambil pendekatan keras dan radikal.

Dengan membawa semangat pembaharuan gerakan Wahabi, mereka berupaya untuk mengikis habis praktik-praktik adat dari unsur kurafat dan bid'ah. Upaya ini dilakukan baik melalui pelaksanaan pendidikan di surau-suarau, maupun langsung berdebat secara formal dengan kaum adat. Upaya dakwah yang demikian kurang disenangi, bahkan mendapat tantangan yang keras dari kaum adat yang berpikiran ortodoks.<sup>69</sup>

Pelaksanaan pemurnian yang dibawa oleh para ulama Minangkabau tidak berjalan mulus. Bahkan dalam melaksanakan dakwahnya, para ulama harus berhadapan dengan kaum adat. Hal yang serupa, juga dialami oleh Haji Miskin. Melalui suraunya ia mencoba melakukan serangkaian pembaharuan di Batutebal dan Pandaisikat. Akan tetapi, usaha tersebut mengalami hambatan. Pada hal berbagai pendekatan persuasif telah dilakukan, di antaranya dengan melakukan pendekatan dengan Penghulu Nagari. Akan tetapi

---

<sup>68</sup> Ulama "Tiga Serangkai" Minangkabau itu adalah H. Miskin, H. Sumanik dan H. Piobang.

<sup>69</sup> Azyumardi Azra, *The Rise and the Decline of The Minangkabau : A. Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During the Deutch Colonial Government*, (Colombia University, 1988), hal. 37; Hamka, *Ayahku : Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta : Uminda, 1982. 15.

ide pembaharuannya tetap ditolak oleh masyarakat setempat. Datuk Batuah dan para ulama lainnya. Ketidak senangan kaum adat terhadap kaum modernis dilampiaskan dengan cara menyerang dan membakar nagari-nagari di mana kaum modernis menyebarkan ide pembaharuan. Akibatnya, banyak kaum modernis yang terpaksa menyelamatkan diri dari satu desa ke desa yang lain, hingga ke Bukit Kemang. Di daerah ini kaum modernis mendapat perlindungan dari Tuanku Nan Renceh, seorang murid kesayangan Tuanku Nan Tuo, bahkan mendukung gerakan kaum modernis dalam menyebarkan gerakan Wahabi. Di sinilah awal terbentuknya gerakan Padri. Dalam melaksanakan ide pembaharuannya, Tuanku Nan Renceh dan kaum modernis mendapat bantuan dari Tuanku di Agam yang bergelar Harimau Nan Selapan.<sup>70</sup>

Atas usul Tuanku Nan Renceh, mereka sepakat untuk secepatnya menyebarkan gerakan Wahabi di setiap desa. Dalam melaksanakan dakwahnya ini, Kaum Modernis menggunakan pendekatan *jihad*. Pertama mereka akan mengajak masyarakat secara lisan. Jika upaya ini gagal, mereka akan melakukannya melalui tangan penguasa. Tetapi jika tidak berhasil juga, maka mereka akan memerangi orang-orang yang mereka anggap telah merusak iman Islam dengan menggunakan pedang.<sup>71</sup>

Karena sering mendapatkan tantangan dari kaum adat dan masyarakat setempat, kaum modernis tidak segan-segan melakukan penyerangan dan bahkan dengan membakar. Perbuatan ini akhirnya membuat Tuanku Nan Tuo tidak simpatik dan tidak mau menggunakan pengaruhnya untuk membantu perjuangan kaum Padri. Untuk itu, kaum Padri

---

<sup>70</sup> Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah : Sumatera Tengah 1784-1847*, Terj. Lillian D. Tedjasukandhana, (Jakarta : INIS, 1992), hal.130-131.

<sup>71</sup> Azyumardi Azra, *Op.cit.*, hal. 40.

kemudian melakukan dukungan dengan para ulama lainnya yang mempunyai pengaruh dalam komunitas masyarakat, di antaranya Tuanku Mansiangan.<sup>72</sup>

Upaya yang dilakukan kaum Padri dalam memurnikan ajaran Islam dari khurafat dan bid'ah tetap berlangsung, meskipun dengan berbagai tantangan dan hambatan dari Kaum Adat. Dalam proses ini sesungguhnya eksistensi Kaum Padri dapat dilihat dari dua pendekatan. Pertama, secara eksternal, gerakan ini telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam, terutama dalam menentang intervensi kolonial Belanda. Bahkan keberadaan kelompok ini telah merepotkan dan telah menyebabkan kolonial Belanda menelan kerugian yang cukup besar. Sikap konsisten ini telah membuktikan bahwa surau ikut andil dalam membentuk sikap *istiqamah* umat Islam dalam menghadapi kebatilan.

Kedua, secara internal, gerakan ini belum maksimal dalam membumikan pemikiran pembaharuan. Hal ini dapat terlihat dari tetap suburnya praktik adat yang bersifat sinkretis dalam kehidupan beragama umat Islam di Minangkabau. Kondisi ini karena pendekatan "keras" yang dilakukan Kaum Padri dalam menyampaikan ide pembaharuan. Pada sisi lain, karena Islam yang masuk di Minangkabau lebih didominasi melalui pendekatan tarekat. Pendekatan penyiaran agama Islam dilakukan secara lunak. Akibatnya, beberapa praktek adat yang sinkretis tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial umat Islam Minangkabau.

Metode yang dilakukan ulama terdahulu dalam menyiarkan agama Islam membiarkan terjadinya pengamalan agama yang sinkretis. Upaya pemurnikan kemudian dilakukan setelah sekian lama Islam berkembang, sedangkan kebiasaan sinkretis telah mengakar dan sulit dihapuskan dalam pranata sosial keagamaan umat Islam, bahkan menjustifikasi bahwa

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

kebiasaan adat yang demikian merupakan bagian dari ajaran Islam.

Rentang waktu yang panjang, telah membuat praktik sinkretis dalam kehidupan beragama semakin mengkristal. Tatkala ada upaya untuk memurnikan ajaran Islam dari sinkretis, kelompok modernis Minangkabau memilih menggunakan pendekatan “fondamintalis garis keras”. Pendekatan ini dilakukan karena panggilan untuk melakukan jihad di jalan Allah, sebagai keharusan perjuangan yang mulia.

Upaya yang dilakukan gerakan Padri semakin mendapat tantangan dari kaum Adat. Pertentangan ini bukan hanya melalui perdebatan, melainkan telah menjurus pada perseteruan fisik. Kaum Adat kemudian mendapatkan momentumnya tatkala Kolonial Belanda memberikan angin segar untuk membantu Kaum Adat memerangi Kaum Padri.

Namun demikian, upaya gerakan Kaum Padri memodernisasi masyarakat Minangkabau memberi pengaruh yang signifikan. Gerakan ini berhasil memperkuat pengaruh agama Islam dalam sistem kemasyarakatan. Formulasi “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”, merupakan keberhasilan gerakan ini mengawinkan antara agama dengan sistem budaya. Formulasi sistem adat baru ini menekankan perbedaan antara adat asli yang lama dengan adat Islamiyah. Secara ideal adat kemudian dianggap sebagai manifestasi yang benar dari hukum agama. Konsekuensinya agama dan para ulama memperoleh kedudukan yang lebih baik dan upaya-upaya pendidikan agama pun semakin banyak dilakukan.<sup>73</sup>

Kemenangan Belanda atas Padri memaksakan keadaan baru bagi daerah ini. Pendidikan agama mengalami

---

<sup>73</sup>Azyumardi Azra, “*Surau di Tengah Krisis : Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat*”, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 154-155.

kemunduran, tidak saja karena tekanan Belanda, tetapi juga karena merosotnya ekonomi masyarakat pribumi sebagai akibat monopoli perdagangan. Mahmud Yunus<sup>74</sup> mencatat kemunduran serius pendidikan agama di Minangkabau menjelang abad ke 20 yang ia gambarkan sebagai "sistem lama", yaitu sistem halaqah dengan materi amalan agama praktis, membaca Al-Qur'an, sifat dua puluh dan akhlak.

Kemunduran ini diperparah lagi dengan upaya Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler, yang kemudian berhasil menarik simpati masyarakat demi kepentingan ekonomi dan gengsi sosial. Pada paro pertama abad ke-19, sekolah-sekolah sekuler Belanda sudah menyebar di kota-kota Puar Datar, Rao, Matur, Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh, Sijunjung, Solok, Singkarak dan sebagainya.<sup>75</sup>

Dalam keadaan semacam ini, surau tampaknya secara berangsur-angsur mulai kehilangan perannya yang dulu sangat sentral dalam masyarakat Minangkabau. Jadi, semakin banyak surau yang terlantar karena ketiadaan murid, di samping ada juga yang ketiadaan guru karena meninggal dalam Perang Padri dan belum mempunyai pengganti. Keluarga-keluarga yang berkemampuan namun tidak menginginkan anaknya masuk ke sekolah sekuler ala Belanda, biasanya memilih mengirim anak-anaknya untuk sekolah di negeri-negeri Arab.<sup>76</sup>

Dengan menjamurnya sekolah-sekolah pemerintah Belanda, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam

---

<sup>74</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 33-34.

<sup>75</sup> Elizabeth E. Graves, *The Minangkabau Response to the Dutch Colonial Rule in The 19<sup>th</sup> century*, (New York : Cornell University, 1981), hal. 78.

<sup>76</sup> Azyurmardi Azra, "Surau di Tengah Krisis :Pesantren dalam Perspektif Masyarakat", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (Jakarta : P3M, 1985), hal.163.

semakin terdesak ke dalam posisi marginal. Di sisi lain, surau tidak mampu menjawab dinamika masyarakat yang semakin meningkat tuntutan sosial ekonominya. Surau yang masih beroperasi hanya menyentuh pendidikan yang sangat terbatas, yaitu pendidikan agama, itupun biasanya pada tingkatan elementer. Jadi, di sini kita melihat bahwa surau yang dulunya merupakan lembaga sentral dalam dinamika masyarakat Minangkabau mengalami pembusukan dan secara perlahan kehilangan energinya untuk tetap memainkan perannya.

### **3.2. Perubahan Surau Menjadi Madrasah**

Seperti telah disebutkan di atas bahwa keadaan surau yang semakin termarginalisasi sebagai akibat dari kekalahan Padri dan pembangunan sekolah secara besar-besaran oleh Belanda. Keadaan ini kemudian diperserius lagi oleh penerapan politis ethis sebagai akibat kemenangan kaum liberal di Parlemen Belanda. Politik ethis mengambil bentuk pembangunan sejumlah besar sekolah untuk kaum pribumi awal abad ke-20. Ketika itu muncullah sejumlah besar *Volkschool* di berbagai pelosok Minangkabau. Pada tahun 1913 sekolah Belanda ini berjumlah 111 buah. Dua tahun kemudian berkembang tiga kali lipat menjadi 358 sekolah.<sup>77</sup>

Berhadapan dengan kenyataan ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai pilihan kecuali memodernisasi dirinya sendiri, baik secara kelembagaan maupun karakteristik isinya. Secara berangsur surau yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Minangkabau mengalami transformasi merespon keadaan yang mengitarinya. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dianggap sebagai salah satu tokoh inspirasi pembaharuan Minangkabau. Ia memang tidak kembali ke Minangkabau, tetapi

---

<sup>77</sup> *Ibi.*, hal. 165-166.

pengaruhnya sampai ke Nusantara melalui murid-muridnya yang sangat banyak, sebab hampir semua penuntut ilmu yang sampai ke Mekkah berguru kepadanya. Di antara murid-muridnya yang kembali ke Minangkabau adalah Muhammad Thaib Umar, Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, Daud Rasyidi, Abdul Lathif Syukur, Abbad Abdullah, Ibrahim Musa Parabek, Agus Salim dan Sutan Darap Pariaman.<sup>78</sup>

Sepulang dari Mekkah mereka segera aktif di bidang pendidikan dan dakwah, di mana surau tetap menjadi media utama yang tersedia di Minangkabau. Maka mulailah surau-surau yang semula terbenkakai bangkit kembali dalam semangat dan nuansa baru, meskipun sebagian masih tetap mengikuti model pendidikan halaqah tradisional. Di antara surau yang mengalami pembaharuan yang signifikan adalah Surau Tanjung Sungayang Batusangkar yang didirikan oleh Syekh H.M. Thalib Umar tahun 1897 dan Surau Parabek di Bukittinggi yang didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Musa pada tahun 1908. Muhammad Yunus<sup>79</sup> menyebutkan bahwa gerakan pembaharuan pendidikan Islam oleh para ulama ini merupakan gerakan pembaharuan menjelang kelahiran madrasah sebagai "masa perubahan" (1900-1908).

Pembaharuan yang dialami surau ini terutama berkaitan dengan buku-buku acuan yang semula satu macam saja, kemudian berkembang menjadi berbagai kitab untuk setiap disiplin ilmu. Untuk ilmu Nahwu, dicontohkan oleh Yunus,<sup>80</sup> dikaji kitab Ajrumiyah, Asymawi, Azhari, Qathrun Nida', Alfiyah ibn Aqil, Asymuni dan lain-lain. Untuk ilmu Sharaf dikaji kitab karangan al-Kailani, al-Taftazani dan lain-lain. Untuk bidang fiqh dikaji kitab *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*,

---

<sup>78</sup> Kafrawi Ridwan, et.al. (ed.), *Ensiklopedi Islam Jilid 1* (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1993), hal. 87.

<sup>79</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 53.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 53-54.

*Iqna'*, *Fath al-Wahhab*, *Mahalli* dan lain-lain. Untuk ilmu Tafsir dipelajari Tafsir Jalalain, Baidhawi, Khazin dan lain-lain.

Pada masa ini, kitab yang ditulis tangan, *Dhammum* dan *al-Awamil*, tidak dipelajari lagi. Kitab yang dipakai sudah kitab cetakan semuanya. Awalnya kitab-kitab ini di bawa dari Mekkah ke Singapura, kemudian oleh toko kitab Syekh Ahmad Khalidi Bukittinggi, kitab-kitab tersebut dipesan sendiri ke Mesir. Dengan demikian, banyak kitab agama dari Mesir, bahkan majalah *al-Munir* juga sampai ke daerah minangkabau.<sup>81</sup>

### 3.3. Kaum Mudo dan Munculnya Madrasah

Bergulirnya roda pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau kemudian berpusat pada tokoh yang populer sebagai empat serangkai, yang merupakan murid-murid Syekh Ahmad Khatib. Mereka ini adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, di Bukittinggi, Haji Abdullah Ahmad di Padang dan Padangpanjang, Syekh Abdul Karim Amrullah di Maninjau dan Padangpanjang dan Syekh Muhammad Thaib Umar di Batusangkar. Mereka para pendukung gerakan yang mereka rintis, kemudian dikenal sebagai Kaum Mudo, yang secara terus-menerus menyerang praktik-praktik ulama tradisional dan Kaum Adat yang cenderung membesar-besarkan adat.<sup>82</sup>

Gerakan ini mampu menggebrak kesunyian dan kemunduran lembaga pendidikan Islam, sosial dan politik masyarakat Minangkabau. Gerakan ini menjadi semakin gencar ketika Minangkabau memasuki dasawarsa kedua abad ke-20. Kaum Mudo yang banyak dipengaruhi Muhammad Abduh ini menyerukan kepada umat Islam untuk kembali

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>82</sup> Azyumardi Azra, *Op.cit.*, hal.. 167.

kepada Al-Qur'an dan Sunah, dengan menghilangkan sikap taklid buta terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu. Dalam pemikiran Kaum Mudo, keimanan atas dasar taklid tidak benar, karena keimanan yang benar mesti disertai dengan penggunaan akal untuk melakukan ijtihad.

Gerakan Kaum Mudo di atas secara langsung, maupun tidak mempengaruhi keberlangsungan eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam di masa berikutnya. Sementara itu, Kaum Mudo semakin ekspansif dalam mengembangkan gagasan-gagasannya. Mereka mulai mendirikan sekolah agama (madrasah) yang dimodernisasikan meniru gaya Barat, baik dari segi sistem, metodologi maupun kurikulumnya. Bedanya dengan sekolah Belanda saat itu adalah kalau sekolah Belanda lebih cenderung melarang masuknya ilmu-ilmu agama, sekolah-sekolah yang dibangun oleh Kaum Mudo ini tetap bernuansa kental keagamaan plus pendidikan umum. Pengajaran tidak lagi berlangsung secara klasikal dan juga dengan penjenjangan yang jelas. Modernisasi ini dilakukan agar para ulama dan guru-guru agama dibekali ilmu alat untuk menghadapi tantangan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, bahasa Belanda dan bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan umum dimasukkan ke dalam kurikulum.<sup>83</sup>

Sejak pertengahan dasawarsa 20-an modernisasi pendidikan agama berlangsung secara intens. Standarisasi sistem sekolah, pembakuan kurikulum, metode pengajaran, dengan mengambil sekolah pemerintah sebagai model, penerbitan buku-buku teks (karangan tokoh-tokoh Kaum Mudo sendiri), menandai era baru pendidikan agama di Minangkabau. Modernisasi pendidikan agama tersebut, menurut Taufik Abdullah yang dikutip Azyumardi Azra,<sup>84</sup> mengandung kecenderungan sekularisasi dalam sistem pendidikan di

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 168-169.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 170.

Minangkabau, mata pelajaran umum (sekuler) terus-menerus membengkak dalam kurikulum.

Di pihak lain, kelompok ulama tradisional yang terus mengancam oleh eksistensi sistem pendidikan Kaum Mudo berusaha menyatukan langkah. Sayang kesepakatan yang diharapkan itu tidak mampu mempertahankan sistem pendidikan surau. Rapat besar Kaum Ulama Tradisional yang diselenggarakan di Parabek Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1930 menghasilkan keputusan untuk mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Persatuan ini memutuskan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung dalam PTI dimodernisasi mengikuti pola yang dikembangkan Kaum Mudo. Dengan demikian, tampaknya kaum ulama tradisional tidak mempunyai alternatif lain untuk menyelamatkan sistem pendidikan surau, kecuali dengan merombaknya seperti yang dilakukan Kaum Mudo.<sup>85</sup>

Keputusan ini melahirkan babak baru dalam pengembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Lembaga surau yang telah lama berperan sebagai satu-satunya sistem pendidikan Islam di daerah ini mulai tergeser oleh kehadiran madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Adapun madrasah-madrasah yang kemudian muncul di Minangkabau di antaranya yaitu :

### 3.3.1. Sekolah Adabiyah

Lembaga pendidikan Islam pertama yang menerapkan sistem klasikal, menurut Muhammad Yunus<sup>86</sup> adalah Sekolah Adabiyah di Padang. Pada awalnya sekolah ini didirikan di Padangpanjang pada tahun 1907 oleh Haji Abdullah Ahmad. Mengingat sifatnya yang berbeda dengan surau, yaitu dengan

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 171.

<sup>86</sup> Muhammad Yunus, *Loc.cit.*, hal. 63.

menggunakan papan tulis, meja dan bangku, maka ia mendapat reaksi dan tantangan yang keras dari masyarakat. Setelah dua tahun bertahan, akhirnya ia menutup sekolah tersebut dan pindah ke Padang, mendirikan sekolah yang sama pada tahun 1909.<sup>87</sup> Pembangunan sekolah ini mengambil model lembaga pendidikan Madrasah al-Iqbal al-Islamiyah di Singapura yang didirikan oleh Usman Effendi Rafat dari Mesir. Sekolah ini juga banyak mencontoh rencana pelajaran yang berkembang di Mesir dan Barat.

Sekolah ini semula muridnya hanya 20 orang yang terdiri dari anak-anak para pedagang setempat. Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang setara dengan HIS. Bedanya adalah bahwa di Adabiyah, mata pelajaran agama dan Al Qur'an diajarkan secara wajib, sedangkan di HIS cenderung memarginalkan pendidikan agama. Muhammad Yunus menyebut sekolah Adabiyah sebagai sekolah agama atau madrasah hingga tahun 1914.<sup>88</sup>

Setelah mendapat subsidi dari pemerintah Belanda pada tahun 1915, sekolah ini berganti nama menjadi Hollandsh Malaiche School Adabiyah dan yang menjadi kepala sekolahnya adalah orang Belanda.<sup>89</sup> Karena itu, kesempatan agar sekolah ini merupakan tumpuan bagi golongan pembaharu menjadi hilang karena pimpinan managerialnya di pihak penguasa yang menghendaki Kristenisasi. Sejak itu, sekolah ini seolah terpisah dari kegiatan dan cita-cita Kaum Mudo. Pelajaran agama agak kurang diperhatikan, di samping kenyataan bahwa sekolah tersebut hanyalah sekolah rendah yang tidak mungkin

---

<sup>87</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), hal. 82. Untuk lebih jelasnya, lihat juga Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hal. 39.

<sup>88</sup> Muhammad Yunus., *Op.cit.*, hal. 63.

<sup>89</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hal. 52-53.

melahirkan lulusan yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi tuntutan masyarakat terhadap orang-orang yang berkemampuan. Kebanggaan lebih banyak terletak pada kenyataan bahwa sekolah ini merupakan sekolah pertama yang diasuh masyarakat dan timbul dari lingkungan Islam untuk merombak sistem pendidikan tradisional di Minangkabau.

Setelah sekolah Adabiyah, lahirlah sekolah dengan sistem serupa yang lain di berbagai tempat. HIS Adabiyah Padang dan Diniyah Padangpanjang, menurut Burhanuddin Daya<sup>90</sup> dapat dianggap sebagai pelopor pola pendidikan nasional Indonesia, yang pertama sebagai lembaga pendidikan umum plus agama, dan yang kedua sebagai pendidikan agama plus umum.

### **3.3.2. Sumatera Thawalib.**

Sekolah ini tumbuh dari sebuah surau yang disebut Surau Jembatan Besi, yang pada awalnya juga memberikan pelajaran agama secara tradisional. Pelajaran yang biasa diberikan seperti Fiqh dan Tafsir merupakan pelajaran utama. Masuknya Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul mengajar di surau ini, setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1904, pelajaran lebih menekankan pada ilmu alat berupa kemampuan menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Tekanan pada pelajaran ini dimaksudkan agar para siswa dapat mempelajari sendiri kitab-kitab yang diperlukan dan dengan demikian lambat laun dapat mengenal Islam dari Al Qur'an dan Sunah. Maksud terakhir ini hanya dapat diwujudkan dengan membangun Sumatera Thawalib.

Pada tahun 1915, atas inisiatif Bagindo Jamaluddin Rasyad, diadakan rapat umum di Padang panjang. Rapat

---

<sup>90</sup> Burhanuddin Daya, *Op.cit.*, hal. 89.

umum tersebut kemudian melahirkan organisasi yang disebut "Perkumpulan Sabun", karena organisasi ini berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari para pelajar seperti sabun, pensil dan sebagainya. Akhirnya organisasi ini berkembang pesat sehingga sebagian keuntungannya disisihkan untuk membayar gaji guru. Pada tahun 1918 perkumpulan sabun ini diubah menjadi Sumatera Thawalib dan dengan perubahan ini kegiatan pun diperluas pada bidang pelajaran agama. Steenbrink<sup>91</sup> mengakui bahwa nama organisasi tersebut dianggap sedikit berlebihan karena hanya dipakai untuk organisasi pelajar di satu surau saja. Namun bentuk organisasi ini ternyata malah memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat surau yang lain.

Keadaan ini merangsang masyarakat surau berlomba-lomba mendirikan organisasi agar tidak ketinggalan zaman. Di Desa Parabek, dekat Bukittinggi, pada tahun 1908 Ibrahim Musa mendirikan sebuah surau yang kemudian dikenal dengan nama Surau Parabek. Setelah kembali dari tanah suci tahun 1916, surau ini makin terkenal dan muridnya bertambah banyak yang datang dari berbagai daerah seperti Jambi, Palembang, Riau, Lampung dan Bengkulu. Pada tahun 1919, murid-murid surau ini mendirikan perkumpulan Muzakarat al-khwan, yang bertujuan untuk mengadakan diskusi ilmiah, latihan debat dan sebagainya. Perkumpulan ini kemudian berganti nama menjadi Thuwailib.<sup>92</sup>

Pada tanggal 15 Februari 1920 diadakan pertemuan yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk satu organisasi dengan melebur dan menggabungkan Sumatera Thawalib Surau Jembatan Besi dengan Sumatera Thawalib Surau Parabek menjadi satu dengan nama baru Sumatera Thawalib. Kelahiran Sumatera Thawalib yang pertama ini lebih

---

<sup>91</sup> Karel A. Steenbrink, et.al. (ed.), *Ensiklopedi Islam Jilid I* (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1993), hal. 87.

<sup>92</sup> Burhanuddin Daya, *Op.cit.*, hal. 91-94.

lanjut diikuti oleh lahirnya beberapa surau Sumatera Thawalib lainnya di berbagai daerah, baik di Minangkabau maupun di luarnya sampai ke Aceh dan Bengkulu. Di antara mereka tidak ada hubungan dan ikatan organisatoris sama sekali. Langkah, lagak, maksud dan tujuannya, ide dan idealnya adalah sama<sup>93</sup>. Dalam perkembangannya, sebagai organisasi, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan yang juga dinamakan Sumatera Thawalib, atau mengubah pengajian suarau menjadi sekolah.

Haji Jalaluddin Thaib, sebagai Ketua Sumatera Thawalib, memperkenalkan cara mengajar modern ke lembaga ini, seperti sistem berkelas yang lebih sempurna, penggunaan bangku dan meja, kurikulum yang diperbaiki, dan juga kewajiban belajar untuk membayar uang sekolah. Mata pelajaran umum, seperti sejarah dan ilmu bumi diajarkan meskipun yang utama adalah pelajaran agama. Untuk pelajaran pada tingkat yang lebih tinggi, kitab-kitab dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, terutama tafsir *Al-Manar* dijadikan sebagai buku pegangan. Mereka juga membaca kitab-kitab Ibn Taymiyah di samping Ibn al-Qayyim.<sup>94</sup>

Pada tahun 1923, ketika Sumatera Thawalib mulai berkembang pesat menjadi model organisasi pendidikan Islam modern, Datuk Batuah, setelah kembali dari Jawa dan Zainuddin mulai memperkenalkan paham komunis di tubuh Sumatera Thawalib. Ia memperkenalkan cara propaganda yang sama, yaitu tabligh dan penerbitan-penerbitan. Peralihan perhatian ke dalam politik berlangsung berangsur-angsur melalui bacaan koran dan majalah.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 91-94.

<sup>94</sup> Deliar Noer, *Op.cit.*, hal. 45.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 57.

Para ulama pembaharuan pada umumnya sangat anti komunis, bukan karena sikap golongan komunis kepada Belanda, melainkan juga karena ajarannya yang tidak sesuai dengan Islam. Komunisme dipandang sebagai musuh karena tidak mempercayai adanya Tuhan. Ajaran inipun dianggap merusak hubungan keluarga, mengesampingkan segala peraturan tentang pernikahan dan membuang hak milik yang semua ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan kalangan komunis berusaha pula untuk menarik perhatian masyarakat agar tidak memperhatikan agama.<sup>96</sup>

Pada tahun 1926, pemerintah Belanda mulai mengambil tindakan terhadap Sumatera Thawalib Padangpanjang dengan menutup kafetaria pelajar, *Bufet Merah* karena dinilai sebagai pusat kegiatan komunis terselubung. Pada tahun 1927, sebagai akibat pemberontakan Silungkang, banyak juga guru-guru Thawalib Padangpanjang yang dilarang mengajar.<sup>97</sup>

Dengan menyusupnya gerakan komunis ke dalam Sumatera Thawalib yang terjadi pada awal dasawarsa kedua abad ke-20 tersebut, terjadi kegoncangan pertama dan cukup memukul gerakan kaum pembaharu yang umumnya sangat anti komunis, bahkan melemahkan eksistensi organisasi ini. Apalagi pada tahun 1926, daerah Minangkabau dilanda gempa bumi yang menghancurkan bangunan-bangunan sekolah dan sebagainya. Para ulama pembaharu kembali bermusyawarah memikirkan hal ini. Sampai tahun 1930 konferensi tahunan diadakan berturut-turut di Padangpanjang, Batusangkar dan Bukittinggi membahas masalah perbaikan sekolah.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 58.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal. 57.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 59

### 3.3.3. Madrasah Diniyah

Pada tahun 1915, Zainuddin Labay el-Yunusi mendirikan Diniyah School di Padangpanjang dengan nama "Diniyah School"<sup>99</sup>. Lembaga ini sebagian merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi dengan menggunakan sistem ko-edukasi sekolah campuran yang mencontoh sekolah-sekolah pemerintah. Sambutan masyarakat umumnya baik terhadap usaha Zainuddin Labay ini, seperti tampak pada tahun 1922, sudah ada 15 sekolah dengan nama yang sama berdiri di Minangkabau.

Pada umumnya Sekolah Diniyah terdiri dari 7 kelas, yaitu kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Tetapi di desa-desa yang masih kekurangan guru, maka Sekolah Diniyah hanya sampai kelas empat atau kelas lima saja. Para siswa yang ingin melanjutkan pelajarannya dapat pergi ke Sekolah Diniyah yang mempunyai kelas sampai kelas tujuh.<sup>100</sup>

Materi pelajaran antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama mendapat perhatian yang sama dalam kurikulum pelajaran.<sup>101</sup> Sekolah ini juga menggunakan kitab-kitab yang dipakai di sekolah-sekolah Mesir, seperti *Darus al-Nahwiyah*, *Qawa'id al-Lughah al-Arabiya* dan sebagainya. Kitab-kitab ini merupakan pendamping bagi kitab karya pendirinya sendiri, seperti *Aqa'id Diniyah*, *Irsyad al-Murid* dan sebagainya.<sup>102</sup> Hamka pernah menjadi murid di sekolah ini dan berpendapat bahwa Zainuddin Labay banyak mengambi

---

<sup>99</sup> Muhammad Yunus, *Op.cit.*, hal. 58.

<sup>100</sup> Mardjani Martamin dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta : Eka Dharna, 1997), hal. 90.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>102</sup> Muhammad Yunus., *Op.cit.*, hal. 66.

metode Mesir dalam menyelenggarakan lembaga pendidikannya.<sup>103</sup>

Setelah Zainuddin Labay meninggal, cita-citanya dilanjutkan oleh adiknya yang bernama Encik Rahmah el-Yunusiyah. Dengan bantuan Persatuan Murid-Murid Diniyah School, Rahmah mendirikan sekolah khusus untuk putri dengan nama Al-Madrasah al-Diniyah pada tanggal 1 November 1923. Pada tahun yang sama murid-muridnya membentuk organisasi Persatuan Murid-Murid Diniyah School. Pada awalnya terdapat 71 orang murid yang pada umumnya terdiri atas ibu-ibu rumah tangga yang masih muda. Pelajaran yang terdiri atas pelajaran agama dan ilmu alat diberikan di Mesjid Pasar Usang Padangpanjang. Tahun 1924 lokasi sekolah dipindahkan ke sebuah rumah dekat mesjid tersebut dan mulailah sistem kelas, bangku, meja dan papan tulis. Pada lantai atas ruangan tersebut dipakai sebagai asrama. Tahun 1930 dibentuk kelas tambahan untuk tingkat menengah sehingga mempunyai kelas tujuh.<sup>104</sup>

Pada tahun 1932, Diniyah Putra yang agak mundur digabungkan dengan madrasah yang didirikan oleh Rahmah. Untuk mengantisipasi munculnya persoalan yang ada dibentuk Majelis Idarah Diniyah School. Akan tetapi pada tahun 1936, muncul masalah ketika Diniyah Putra hanya mempunyai 6 orang siswa. Lalu Rahmah membuka sekolah baru khusus untuk putra dengan murid 100 orang. Pada tahun 1937 didirikan pula sekolah guru untuk kaum putri dan kemudian juga didirikan sekolah yang sama untuk kaum putra.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Hamka, *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, (Umminda, 1982), hal. 254.

<sup>104</sup> Deliar Noer, *Op.cit.*, hal. 47. Lihat juga Karl A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1984), hal. 47.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 63.

Pengaruh politik pada sekolah yang didirikan Rahmah muncul ketika ada organisasi PERTI ikut campur tangan. Organisasi ini menghendaki agar semua sekolah golongan pemburu di Minangkabau berada di bawah naungannya. Sekolah Diniyah tidak setuju dan menolak supervisi PERMI. Tahun 1930 pada saat kegiatan politik meningkat di kalangan guru-guru Islam di Minangkabau, seorang guru Diniyah bernama Ibu Rasuna Said menarik diri dan pindah ke Padang.<sup>106</sup> Kepergian Ibu Rasuna Said, digantikan 3 orang guru wanita yang masuk ke sekolah tersebut, yaitu Ibu Kanin, Ibu Siti Alam dan Ibu Chasyi'ah. Namun ketiganya kemudian ditahan Belanda karena dituduh melakukan "delik bicara" dalam satu tabligh.

#### 3.3.4. Normal Islam

Pada tahun 1931 Muhammad Yunus memrakarsai pembangunan Normal Islam di kota Padang. Pelaksanaan pengajarannya sudah mulai menggunakan sistem kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan. Jenjang kelas pun diatur, yaitu kelas 1 sampai kelas 4, setingkat dengan SD, SLTP dan SMA. Kitab-kitab lama diganti dengan bahan yang sudah diolah sesuai dengan silabus, di antaranya berupa buku-buku atau diktat yang ditulis oleh Muhammad Yunus sendiri. Pelajaran umum dimasukkan seimbang dengan pelajaran agama. Murid-murid diharuskan menguasai bahasa Inggris dan Belanda, di samping bahasa Arab dan bahasa Indonesia, karena semua bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di Normal Islam. Sekolah ini juga mempunyai laboratorium untuk praktikum ilmu fisika dan ilmu kimia.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hal. 64-65.

<sup>107</sup> Muhammad Yunus, *Op.cit.*, hal. 102-103.

Selanjutnya, untuk menunjang terwujudnya hasil yang maksimal, para siswa diharuskan tinggal di asrama yang telah dipersiapkan agar mereka terdidik dalam disiplin yang tinggi selama menempuh pendidikan di Normal Islam.<sup>108</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Normal Islam berhasil meluluskan para alumni sebanyak 750 orang dari berbagai daerah dengan keistimewaan tersendiri, yakni mampu menguasai tiga bahasa asing, yaitu Arab, Inggris dan Belanda. Para alumni lembaga pendidikan ini di antaranya yaitu K.H. Imam Zarkasyi, pendiri pondok modern Gontor Ponorogo, di mana terlihat jelas pengaruh Normal Islam pada model dan sistem pelaksanaan pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo.<sup>109</sup>

Hal ini disebabkan karena adanya pendidikan asrama yang mewajibkan para siswa untuk hidup disiplin dan dibimbing agar dapat menjadi kader bangsa yang berkualitas dan tersebar di berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa.

### **3.4. Aktivitas dan Pemikiran Kaum Mudo**

Kaum mudo yang telah melakukan berbagai bentuk pembaharuan di Minangkabau khususnya dan di Indonesia umumnya, terlihat bahwa peranan mereka banyak membawa dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan agama, khususnya kemajuan bagi pendidikan Islam di Minangkabau. Kemajuan-kemajuan tersebut dapat kita lihat dari beberapa aktivitas dan pemikirannya.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, hal. 157.

<sup>109</sup> Tempo, *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Grafiti Press, 1986), hal. 162.

Aktivitas dan pemikiran kaum muda tersebut dapat kita lihat dan kita rasakan dari usaha-usaha mereka dalam memajukan pendidikan melalui kegiatan mendirikan sekolah, organisasi, buku-buku dan majalah. Tampilnya lembaga-lembaga pendidikan telah menghasilkan output berupa ulama-ulama yang intelek dan menentukan kehidupan bangsa.

Aktivitas dan pemikiran kaum muda dapat dilihat dari berbagai bidang di antaranya :

### **3.4.1. Bidang Pendidikan**

Pendidikan mendapat perhatian besar dari gerakan kaum muda Minangkabau. Hal itu dapat kita lihat dari lahirnya dan perubahan bentuk lembaga pendidikan dan cara pelaksanaannya. Menjamurnya surau di berbagai daerah menyebabkan anak-anak mudah mendapatkan pendidikan.

Pada waktu itu memasuki dunia pendidikan adalah hal yang sulit, tidak dapat diikuti oleh semua orang. Yang dibolehkan hanya bagi anak-anak golongan pemerintah dan kaum bangsawan dan sedikit rakyat biasa yang mempunyai hubungan baik dengan pemerintah. Sulitnya memasuki dunia pendidikan pada masa itu tergambar dari situasi yang dialami H. Muhammad Thaib Umar sebagaimana yang diungkapkan Edwar (ed) berikut :

“...Pada masa itu diskriminasi untuk masuk sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda sangat tajam. Tidak banyak anak-anak rakyat biasa yang mendapatkan kesempatan belajar di sekolah-sekolah tersebut. Maka sebagai anak seorang ulama H.M. Thaib Umar-pun tidak terkecuali. Beliau sudah tidak

mendapat kesempatan lagi belajar dan membaca huruf latin".<sup>110</sup>

Pendidikan yang didapat dari sekolah Belanda tidak hanya sulit untuk diikuti, tetapi berpengaruh negatif pada perkembangan Islam. Pengaruh itu timbul dari materi pelajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keadaan ini membuat kaum mudo khawatir bahwa pengaruh ulama dan pengaruh pemikiran Islam akan lenyap dari generasi muda dengan berdirinya sekolah-sekolah pemerintah Belanda yang secara resmi mengambil sikap yang netral terhadap agama.<sup>111</sup> Mereka menyadari keuntungan dari sekolah pemerintah Belanda yang memberi keuntungan dunia, keuntungan ini hanya untuk sesaat, tetapi jauh dari masalah agama yang abadi di akherat nanti.

Itulah di antara penyebab sehingga Kaum Mudo memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Mereka merasakan kerugian yang besar apabila tidak mendapatkan pendidikan, tidak bisa tulis baca. Jika dihubungkan dengan kewajiban menuntut ilmu dalam Islam, dirasakan kondisi waktu itu sangat bertentangan dengan keinginan manusia.

Dalam melaksanakan pendidikan, kaum mudo memulai aktifitasnya melalui kegiatan mengajar diberbagai surau yang dilakukan dengan perubahan secara bertahap, perubahan itu diawali dengan perubahan materi, metode pelajaran dan lembaga tempat berlangsungnya pendidikan. Perkembangan suarau sebagai lembaga pendidikan berlanjut sampai munculnya madrasah-madrasah yang mengikuti model pemerintah. Perkembangan materi pelajaran dilakukan melalui perubahan susunan pelajaran yang disamapaikan

---

<sup>110</sup> Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang : Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hal. 88.

<sup>111</sup> Deliar Noer, *Op.cit.*, hal. 51.

dengan menggunakan metode yang dapat digunakan orang banyak.

Kegiatan mengajar di surau-surau mereka mulai setelah kembali menuntut ilmu agama di Mekkah. Berbekal pengetahuan di sana mereka langsung mengajar di berbagai surau di daerah kelahirannya. Thaib Umar mulai mengajar di surau ayahnya di Batu Bayang dan membangun surau sendiri di Tanjung Sungayang.<sup>112</sup> Haji Abdul Karim Amrullah mengajar di Sungai Batang Maninjau.<sup>113</sup> Abdullah Ahmad mulai mengajarkan agama di surau Jembatan Besi Padangpanjang dan pada tahun 1909 mendirikan Adabiyah School di Padang.<sup>114</sup> M. Djamil Jambek mengajar di Surau Tengah Sawah Bukittinggi.<sup>115</sup>

Hadirnya lembaga pendidikan Adabiyah School dan Sumatera Thawalib merupakan indikasi akan keprehatinannya terhadap situasi pendidikan Islam yang masih tradisional dan kerang mampu bersaing dengan pendidikan modern.<sup>116</sup> Keprihatinan terhadap pendidikan surau dan pengaruh pendidikan pemerintah Belanda memotivasi kaum muda untuk terus mengadakan pembaharuan.

Aktivitas lain yang dilakukan dalam rangka memajukan pendidikan adalah melakukan kontak intelektual dengan kaum terpelajar seperti siswa sekolah menengah pemerintah di Padang dan sekolah dokter di Jakarta, serta banyak memberikan bantuan bagi gerakan Jong Sumatera Bond. Kontak ini dilakukan secara tatap muka dan surat menyurat.

---

<sup>112</sup> Muhammad Yunus, *Op.cit.*, hal. 142.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hal. 149.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal. 156.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 160.

<sup>116</sup> Fachry Ali dan Bachtîar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung : Mizan, 1986), hal. 70.

Aktivitas tersebut dapat dilihat dari kegiatan Abdullah Ahmad sejak ia masih muda.

### 3.4.2. Bidang Agama

Kegiatan keagamaan banyak dilakukan melalui tabligh-tabligh dan ceramah-ceramah diberbagai surau dan mesjid. Kegiatan ini mereka lakukan untuk mencegah kebekuan pemikiran umat terhadap agama pada masa itu. Menurutny terjadi penyimpangan terhadap ajaran agama disebabkan oleh kuatnya otoritas keagamaan yang semata-mata dipegang oleh ulama sehingga umat tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti tanpa *reserve* yang dikenal dengan istilah taklid.<sup>117</sup>

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak bisa dirubah lagi. Kebiasaan timbul karena pengaruh agama Hindu yang masuk ke Indonesia sebelum kedatangan Islam. Penyimpangan ajaran Islam dan pengaruh agama lain dapat dilihat dari kegiatan kenduri di tempat orang yang tertimpa kematian. Perbuatan dan kebiasaan seperti itu sudah ada sejak lama bahkan sebelum kedatangan Islam sebagaimana firman Allah yang artinya sebagai berikut :

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji mereka berkata : kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah sesungguhnya Allah tidak menyuruh perbuatan keji mengapa kamu

---

<sup>117</sup> Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia : Pergulatan Sosial, Politik Hukum dan Pendidikan*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 32.

mengada-ada terhadap apa yang tidak kamu ketahui.<sup>118</sup> (Al A'raf : 28).

Dari ayat di atas Allah menjelaskan dan membantah bahwa pemberian syari'at itu tidak bisa diketahui selain dari wahyu Allah yang disampaikan kepada seorang Rasul yang diperkuat dengan tanda-tanda keterangan.<sup>119</sup> Dengan kata lain syari'at yang dijalankan harus bersumber pada wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulnya.

Pada ayat lain Allah juga menerangkan tentang bahaya orang-orang yang mempercampur-adukkan keimanan dengan kezaliman sebagaimana firman Allah yang artinya sebagai berikut :

Orang-orang yang beriman dan tidak mempercampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>120</sup> (Al An'am : 82).

Masalah agama inilah yang sering diberantas kaum mudo melalui ceramah-ceramah dan majalah-majalah terutama majalah Al-Munir di Padang. Fatwa-fatwa disampaikan secara jelas terutama yang berkaitan dengan masalah hukum dan kebiasaan masyarakat. Fatwa-fatwa disampaikan melalui tabligh yang dilakukan diberbagai tempat. Di antara fatwanya yang sangat banyak tantangannya adalah:

---

<sup>118</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal. 224.

<sup>119</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Almaragi*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1988), hal. 241.

<sup>120</sup> Departemen Agama, *Op.cit.*, hal. 200.

1. Berdiri waktu membaca marhaban adalah bid'ah.
2. Membaca usalli sebelum takbiratul ihram adalah bid'ah.
3. Bertopi, berdasi dan berfoto adalah boleh.
4. Mencela keras kenduri di rumah orang kematian dan hukumnya haram.<sup>121</sup>

Masalah yang paling keras tantangannya dari kaum tuo adalah masalah pemakaian bahasa Indonesia dalam khutbah Jum'at. Biasanya khutbah Jum'at dilakukan dalam bahasa Arab. Menurut ulama pada waktu itu tidak sah khutbahnya jika tidak disampaikan dalam bahasa Arab. Mereka kaum mudo melaksanakan khutbah dalam bahasa Indonesia, kecuali dalam hal-hal yang berhubungan dengan rukun khutbah. Menurut kaum mudo, khutbah yang disampaikan dalam bahasa Arab tidak sesuai dengan keadaan masyarakat, karena masyarakat tidak memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Edwar (ed) mengungkapkan : Khutbah dalam bahasa Indonesia pertama kali dilakukan H. Thaib Umar di Mesjid Lantai Batu di Batusangkar pada tahun 1908. Kemudian di Sungayang dan selanjutnya diikuti oleh mesjid-mesjid di daerah lain dan akhirnya di seluruh Minangkabau.<sup>122</sup>

Penyiaran agama Islam dan ajakan untuk kembali kepada jalan yang benar tidak hanya dilakukan melalui ceramah-ceramah, sindiran-sindiran yang disampaikan melalui tabligh, tetapi juga kegiatan tulis-menulis dalam berbagai majalah sehingga dapat dikatakan menjamur majalah-majalah pada waktu itu. Majalah tidak hanya muncul dari golongan mudo, tetapi juga datang dari golongan tuo sebagai jawaban atas pendapat dan fatwa kaum mudo.

---

<sup>121</sup> Hamka, *Op.cit.*, hal. 104.

<sup>122</sup> Edwar (ed.), *Op.cit.*, hal. 95.

Kegiatan dakwah dilaksanakan secara bersama dengan menggunakan kelebihan dan potensi masing-masing, namun mereka tetap berjalan secara bergandengan dalam dakwahnya. Perbedaan masing-masing potensi yang dimiliki kaum mudo menjadi faktor keberhasilan utama dalam melakukan dakwah Islam sehingga dengan cepat perubahan-perubahan yang ditawarkan dapat diterima masyarakat banyak.

Syekh Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Haji Rasul mempunyai kelebihan dengan hukum fiqh yang dilihat dari buku-bukunya dan pidato-pidatonya yang jelas dan tajam. Syekh Abdullah Ahmad lebih menonjol dalam hal tulis-menulis. Tulisannya sangat enak dibaca dibandingkan dengan tulisan-tulisan orang sezaman dengannya. Syekh Jambek terkenal dengan gaya leluconnya dalam menyampaikan ajaran agama.

Kaum mudo seolah-olah membagi lahan dalam dakwahnya. Penanya dari Abdullah Ahmad, mulutnya Syekh Abdul Karim Amrullah dan sindirannya gaya Syekh Jambek.<sup>123</sup> Yang terpenting dari kegiatan kaum mudo dalam bidang agama adalah larangan taklid dan anjuran untuk melakukan ijtihad. Menurutnya keimanan atas dasar taklid adalah tidak benar, keimanan hendaknya disertai dengan penggunaan akal untuk melakukan ijtihad.<sup>124</sup>

### 3.4.3. Bidang Sosial Masyarakat

Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat terutama terhadap pemerintah Belanda, kaum Mudo mempunyai perbedaan. Perbedaan utama yang muncul dari diri Syekh Djamil Jambek. Ia tetap menjalin hubungan baik

---

<sup>123</sup> Erizal, *Op.cit.*, hal. 26.

<sup>124</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Penerbit Kalimah, 2001, 2001), hal. 142.

dengan pemerintah Belanda. Lain halnya dengan Syekh Abdullah Ahmad, Haji Rasul dan Thaib Umar, mereka menolak keras bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Sikap pro dan kontra tersebut mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis beberapa saat, tetapi tidak sampai menjadi perselisihan.

Kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan melalui organisasi Tsamaratul Ikhwan yang didirikan oleh M. Djamil Jambek. Organisasi ini bergerak dalam menerbitkan buku-buku dan brosur-brosur kecil tentang pelajaran agama untuk para anggota tanpa mencari keuntungan.<sup>125</sup> Organisasi lain yang tidak kalah pentingnya dan sangat menentukan adalah perkumpulan sabun yang pada akhirnya memperluas usahanya ke berbagai daerah dengan membentuk Sumatera Thawalib.

---

<sup>125</sup> Akhria Nazwar, *Op.cit.*, hal. 57.

## **BAB IV**

### **BIOGRAFI ULAMA KAUM MUDO MINANGKABAU**

Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah yang mendeskripsikan aktifitas individu dalam kurun waktu tertentu. Jika penulisan sejarah lebih menekankan pada satu aspek tertentu, misalnya politik, ekonomi, agama atau budaya, maka biografi lebih menfokuskan penulisannya pada peran individu dalam pergumulan hidup untuk mewujudkan ide, aktifitas dan karya yang ia miliki.

Biografi juga mengandung nilai-nilai edukatif, sarat dengan pesan-pesan pendidikan bagi generasi mendatang. Melalui biografi, pembaca akan menemukan makna hidup "perjuangan dan pergumulan anak manusia dengan nasibnya" dalam dimensi waktu dan ruang tertentu. Penulisan biografi menjadi sebuah pekerjaan penting dan perlu dilakukan dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif bagi generasi selanjutnya. Karenanya, gaya penulisan biografi bersifat diskriptif, dan sedikit analisis. Salah satu penulisan biografi itu adalah tentang kehidupan ulama dan pemimpin agama di ranah Minangkabau yang digolongkan sebagai Kaum Muda atau Kaum Mudo.

Sebelum menguraikan masalah biografi dan perjuangan ulama mudo, tidak ada salahnya jika kita uraikan sedikit mengenai definisi ulama. Secara etimologis "ulama" berasal dari bahasa Arab dalam bentuk plural, bentuk singularnya adalah "alim", berarti "orang yang mengetahui", orang yang terpelajar dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap dirinya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan

dan mempunyai pengikut (murid). Oleh karena terminologi ini berasal dari bahasa Arab, maka sering kali yang dimaksudkan dengan pengetahuan yang dimiliki seorang ulama adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu keislaman, seperti : bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan lain sebagainya<sup>126</sup>.

Yang dimaksud dengan ulama dalam tulisan ini adalah sosok/pribadi yang memiliki pengetahuan keislaman, di mana pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkibrah secara luas demi "pembangunan ummat". Para ulama di Minangkabau lazim disebut Tuanku, seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, Tuanku Tambusi dan sebagainya.

Ulama merupakan pewaris nabi, oleh karena itu ia menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebar luaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat, sehingga dapat membedakan yang benar dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang pantas dan yang tidak layak. Agar penilaian terhadap apa yang diartikan dengan makruf dan nahi munkar itu betul-betul seperti yang ditetapkan oleh kriteria syariat Islam, maka ulama itu dituntut dengan sendirinya mestilah menguasai ilmu secara mendasar, luas dan mendalam. Jika tidak, maka hasil penilaian dapat salah dan menyesatkan.<sup>127</sup>

Secara umum, Saletore membagi ulama ke dalam dua kategori yaitu : " ulama akherat dan ulama dunia". Dasar

---

<sup>126</sup> Shabri A. Dkk., *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2003), hal. 1-2.

<sup>127</sup> K.H. Syaifuddin Zuhri, "Ulama-Umaro, Ulama dan Penguasa", dalam *Kaleiduskop Politik di Indonesia*, Jilid 3, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal. 169-170.

pembagian ini adalah perbedaan sikap mereka terhadap masalah keduniawian. Ulama alherat adalah mereka yang hidup bersahaja dalam pengabdianya, berkepribadian saleh terhadap ilmu agama dan menjauhkan diri dari mengejar hal kebendaan dan politik. Keseluruhan hidup mereka adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan berjuang untuk mempertinggi moral masyarakat. Ulama dunia sebaliknya, mereka bersifat duniawi dalam pandangan hidupnya. Mereka menginginkan kekayaan dan kehormatan duniawi dan tidak segan-segan mengkhianati hati nurani asalkan tujuan tercapai.<sup>128</sup>

Saletore juga membagi ulama atas tiga jenis yaitu : ulama sebagai guru yang menderita kelaparan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, seorang alim biasanya mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Ia menampik penghidupan yang kaya dan mewah dan menolak ditarik dalam pergolakan politik. Ulama sebagai mubaligh yang saleh dan alim adalah orang alim yang semata-mata mengabdikan dirinya untuk usaha mencapai pengetahuan dengan tenang untuk dakwah. Selanjutnya ulama sebagai pegawai pemerintah, ulama merupakan suatu jabatan dan gelar kehormatan dalam suatu pemerintahan.<sup>129</sup>

Menurut hemat penulis, pengertian ulama itu adalah seseorang atau kelompok orang yang diberikan kelebihan/kekuasaan ilmu agama dari Allah SWT. Adapun ilmu yang diberikan Allah SWT kepada mereka bisa didapati dengan cara : (1). Diperoleh dari hasil sebuah proses berfikir atas semua aspek pembelajaran (pengetahuan agama Islam) yang berkesinambungan dari pembelajaran kehidupan yang dilaluinya untuk diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat. (2). Atau ilmu itu didapati dari hidayah Allah atas setiap amal

---

<sup>128</sup> Saletore, "Ulama", dalam Sartono Kartodirdjo (Ed.), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta : LP3ES, 1981), hal. 130-131.

<sup>129</sup> Saletore, *Ibid.*, hal. 131-139.

ibadah yang dilakukan, sesuai dengan tuntunan Rasulullah, yang bisa saja berupa ilham pencerahan, yang berwujud pada sebuah kesimpulan ilmu yang tidak bertentangan dengan agama. (3). Firasat ulama selalu mendekati fakta kebenaran, karena orang-orang yang sering berzikir kepada Allah, baik dalam bentuk perbuatan atau perkataan, ketajaman mata hatinya lebih dalam dan kuat jika dibandingkan dengan orang awam.

Namun tugas pokok ulama adalah selalu menjadi agen penyeru kebaikan (da'i) kepada masyarakat atau umat untuk mengikuti perintah Allah dan Nabi-Nya, agar umat itu tidak pula tersesat di dunia ini. Pegangan di sini adalah jelas bertumpu pada Al Quran dan Sunnah. Ulama itu derajatnya dekat kepada para Nabi. Rasulullah sendiri menyebutnya dalam sebuah hadits, "Bahwa para ulama adalah sebagai pewaris (penyampai risalah) Nabi". Ini ditandai, di mana-mana yang namanya ulama, selalu dijadikan sebagai guru, sekaligus Imam bagi masyarakat dalam dimensi spiritual dan sosial, baik di masa damai, maupun di masa perang.

Kelebihan ulama dari masyarakat biasa adalah, mereka memiliki konsistensi dalam beramal untuk diri sendiri dan mendakwahkan ajaran Islam dari keluarga terdekat, hingga kepada masyarakat luas secara sungguh-sungguh.

Seseorang belum dapat dikatakan ulama meski ilmu (agama)nya luas, bacaan shalatnya fasih, tetapi masih melakukan perbuatan-perbuatan mubah dan makruh seperti merokok, mendengar musik memakan dan meminum dengan tangan kiri, merasa sombong, meremehkan orang, menghardik dan segala etika yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Artinya ketika seseorang yang belum membersihkan dirinya dari perbuatan-perbuatan jahiliyah, walaupun dia hafal Al Quran dan ratusan Hadits, tetap saja gelar kemuliaan ulama belum pantas disandangkan kepadanya.

Ulama itu hanya layak disandangkan kepada seseorang, yang memang mempunyai kriteria dan syarat yang cukup banyak. Meskipun syarat dan kriteria itu dipenuhinya, tetapi jika tidak diamalkan, akan kurang kesempurnaan derajat ulama yang disandangnya.

Hemat penulis, seseorang yang dikatakan ulama itu untuk konteks sekarang adalah, *pertama*, ia mampu merubah sebuah masyarakat yang pada semula kehidupan mereka berada dalam keadaan jahiliah, kemudian berjalan menuju cahaya Islam. Masyarakat dibinanya dengan sungguh-sungguh dengan segala ilmu yang dimilikinya. Apakah soal ibadah, muamalah, fikih, syariah, atau soal politik, ekonomi maupun budaya.

*Kedua*, Ulama harus mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Terjemahan hadits, "Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah", tidak lagi sekedar wacana, ulama tadi harus menerjemahkan hadits itu secara teknis di masyarakat dengan mengajarkan banyak skill life agar masyarakat bisa berkarya dan hidup mandiri. Sebab modal dan skill telah diberikan. Kalaupun tidak bisa sejauh itu, minimalnya ulama dapat bertindak sebagai mediator atau mampu membukakan lapangan kerja untuk umat Islam yang lemah dari sisi finansial dan ekonomi dengan memanfaatkan jaringan ulama atau relasi yang dimiliki ulama tadi.

*Ketiga*, Ulama harus mempunyai kepekaan sosial yang tinggi alias peduli terhadap sesama. Selanjutnya, merasa ikut bertanggungjawab atas sederet fenomena sosial yang mengkhawatirkan atau meresahkan masyarakat. Ia akan temui pihak-pihak terkait untuk mengatasi hal itu. Ulama harus turut prihatin atas kondisi generasi muda yang kian jauh dari agama. Siapa lagi pelanjut tugas itu kalau bukan kalangan anak-anak muda yang akan dikaderkan.

*Keempat*, Dalam dakwah, seruan seorang ulama harus lembut dan mampu menggugah hati orang lain. Tidak ada

kata-kata cacian dan makian yang keluar sembarangan dari mulutnya, melainkan ajakan yang menyenangkan. Ia pandai menjaga perasaan audiensnya (jamaahnya) agar tidak tersinggung.

*Kelima*, Mempunyai lembaga pencerdasan masyarakat dan sarana-sarana dakwah yang dikelola mandiri atau bersama, yang digunakan untuk kepentingan ummat. Ia juga menghidupkan syiar dakwah di mesjid atau mushola tempat tinggal atau di lingkungan kantornya.

*Keenam*, Ulama juga harus mengajarkan keteladanan. Ia juga harus mampu berfikir jauh ke depan dan bertindak bijaksana untuk kepentingan ummat dalam dlam segala situasi dan kondisi. Ia mencerminkan corong suara ummat atau pemegang mikrofon untuk menyuarakan kebenaran dan menyeru untuk menjauh dari kebathilan.

*Ketujuh*, Obyek yang akan didakwahi oleh ulama adalah lintas obyek dan lintas profesi. Dari para preman, kriminal hingga orang-orang yang tidak suka dengan Islam. Ulama tidak hanya berdakwah di kalangan orang baik dan shaleh semata, juga harus berani mampu menembus lingkungan orang-orang yang gemar melakukan kriminalitas dan maksiat.

*Terakhir*, Dalam melakukan tugas dakwahnya, ulama tidak boleh bermain dengan imbalan materi atau jabatan. Sebab motif itu yang akan menjadi terhalangnya pesan-pesan dakwah yang diserukan karena segala sesuatu sudah ditakar dengan uang. Ulama harus ikhlas dalam berbuat. Kalau jamaahnya itu memberi imbalan atau tidak itu bukan persoalan dan bukan tujuan.

Fenomena lain yang amat disayangkan berkenaan dengan salah kaprahnya pelabelan ulama adalah adanya kebiasaan masyarakat di kampung-kampung yang melekatkan gelar atau predikat ulama kepada orang - orang yang tidak

mempunyai kapasitas keilmuan agama dan keilmuan umum yang mumpuni.

Hal tersebut dikhawatirkan, jika apes-apesan agama yang disampaikan tidaklah merujuk pada sumber aslinya akan berbahaya. Dengan kata lain, sebuah kebiasaan yang kemudian dialihkan sebagai bagian dari ajaran agama. Kadang sesuatu yang bertentangan dengan hadits disebut juga sebagai bagian dari ajaran agama.

Seseorang yang digelar ulama, jika ia tidak membaca kitab-kitab ulama besar (baik ulama pergerakan yang bersumber dari Ulama Timur Tengah maupun tidak), atau tidak pula menuntut ilmu ke sumber peradaban dakwah Islam sendiri, yakni Arab Saudi, Mesir dan sekitarnya, akan dikhawatirkan keaslian materi dakwah dan ajaran Islam itu akan tersimpangkan.

Memang tidak semua orang dapat mencapai predikat ulama. Tetapi, jika mereka rajin menambah wawasan pengetahuan agama, umum dan berguru kepada ulama besar yang hidup pada zamannya, kemudian mempraktekkan kebaikan agama untuk diri, keluarga dan masyarakat, bukan tidak mungkin, suatu saat nanti akan dapat mencapai derajat ulama. Memang, menjadi ulama tidaklah sebuah keharusan. Tapi, jika seseorang mampu mencapai taraf itu, adalah sebuah karunia yang tiada tara untuknya.

Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang ulama, kendati ia sendiri menolak untuk dipanggil itu, apabila dirinya dinilai sanggup merubah (atas izin Allah) perilaku jelek suatu masyarakat menuju jalan kebaikan. Terlebih jika mampu, ditopang dengan kemampuannya meningkatkan taraf hidup masyarakat tadi dengan membuka lapangan pekerjaan untuk mereka, itu jauh amat mulia dari pada seorang ustadz yang jago ceramah di atas mimbar. Dengan demikian, apa yang ia lakukan bisa jadi sama besar nilainya dengan apa yang dilakukan ulama-ulama terdahulu, yang merubah masyarakat

lewat majelis halaqoh dan syiar kitab-kitabnya yang mencerahkan umat.

Untuk sekarang, tuntutan tanggung jawab ulama itu kian besar. Tidak saja berkaitan dengan kapasitas keilmuannya di bidang pendidikan agama, juga harus mampu menyentuh aspek ekonomi umat, aspek sosial politik dan psikologi (kejiwaan). Sudah saatnya ulama masuk dan terjun langsung, apakah ia berfungsi sebagai fasilitator, mediator atau pemilik sebuah usaha sendiri.

Di Minangkabau pada masa silam, pernah ada kelompok ulama yang terlibat dalam pembaharuan gerakan Islam yang kemudian terkenal dengan sebutan golongan kaum muda atau kaum Mudo. Ulama kaum Mudo yang berperan penting dalam pembaharuan gerakan Islam dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pembaharu pertama dan kelompok pembaharu kedua. Untuk itu di sini akan dibahas serba sedikit tentang riwayat ketokohan dan perjuangan kaum mudo.

#### **4.1. Tokoh Ulama Pembaharu Pertama**

Para ulama yang tergolong dalam tokoh pembaharu pertama di antaranya yaitu Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Andai ditelisik lebih jauh, sejak dulu, penulisan tentang Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai merupakan tiga serangkai tokoh pembaharu Minangkabau/Melayu yang telah mendapat perhatian cukup besar dari para peminat/pemerhati sejarah. Sebut saja Boel-houwer (1841), De Stuers (1848), De Lange (1852), Stein Perve (1848). Setelah Indonesia merdeka, penelitian dan penulisan seputar Tiga Serangkai, kian banyak dan intensif. Misalnya tulisan Dt. Majo Lelo dan Ahmad Marzuki (1951), Muhammad Rajab (1953), MD. Mansyur dkk

(1953), Syafnir Aboe Naim (1988), Taufik Abdullah (1993), AA Navis (1992) dan masih banyak lagi yang lain.<sup>130</sup>

Dalam buku-buku tersebut dipaparkan bahwa, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, dan Tuanku Tambusai adalah sosok pembaharu Islam (*tajdidu fi al-Islam*) - tidak saja di Minangkabau, tetapi pengaruhnya menjamah ke berbagai sudut pulau Nusantara. Wujud sejarah perjuangan mereka itu meliputi dua dimensi : internal dan eksternal. Yang disebut penggal awal, berupa ide dan gagasan yang bergelayut di pemikiran Tiga Serangkai tersebut, bagaimana mengimplementasikan pembaruan agama dalam kancah kehidupan pribadi dan masyarakat yang berpangkal dari cara pandang terhadap lingkungannya. Sedangkan yang dibilang penggal akhir, yaitu perjuangan Tiga Serangkai secara eksternal (1821-1837). Sukses Padri pada tahun-tahun terakhir, telah membuat kaum penjajah berfikir panjang, ekstra hati-hati dan bahkan mengambil beberapa langkah kebijaksanaan terutama dalam upaya mengalihkan serangan Padri ke arah Pantai.

Dalam perspektif sosiologis, sebagai mana dipaparkan sosiolog, dan juga ketua PP Muhammadiyah periode 2005 – 2010 Dr. Haedar Nashir (2008) : Gerakan Padri haruslah dilihat sebagai revolusi intelektual (golongan cerdik pandai) yang tidak mendapat tempat dalam struktur adat yang mapan di Minangkabau. Episode Padri sebagai gerakan kaum intelektual, spiritual dan kultural amatlah penting dalam kaitannya dengan perlawanan menentang kolonialisme Belanda sejak tahun 1821.

Dalam pada itu, Lothrop Stoddard dalam *The New World of Islam* menulis bahwa kebangkitan gerakan Wahabi di Tanah Arab adalah awal kebangkitan barudi seantero dunia

---

<sup>130</sup> H. Mardjohan, *Pelaku Sejarah dan Cermin Untuk Semua*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2009), hal.27.

Islam modern. Fahaman Wahabi yang diarsiteki Syekh Muhammad bin Abdul Wahab (1707-1793), berhasil menggelorakan semangat negara-negara Islam dalam menentang penjajahan asing. Pengaruh Wahabi dengan doktrin tauhid vertikal dan tauhid sosialnya (*hublumminallah wa hublumminannass*), tidak saja menjalar ke Tripoli dan Barqah (1859), India dan Pakistan (1831), tetapi juga mendapat tempat di bumi Indonesia, yaitu di tanah Melayu/Minangkabau.

Adapun perjuangan singkat para ulama dalam pembaharuan gerakan Islam pertama adalah sebagai berikut :

#### **4.1.1. Tuanku Imam Bonjol (1770-1864)**

Mengenai asal-usul Tuanku Imam Bonjol tidak ada keterangan yang jelas. Sumber keterangan mengenai hal itu juga tidak banyak dijumpai. Sumber yang ada umumnya adalah dari Tambo, keterangan keluarga Tuanku Imam Bonjol yang masih ada sekarang dan keterangan dari para penulis Belanda, semasa Belanda masih berkuasa di Indonesia.

Tambo yang menyatakan asal-usul Tuanku Imam Bonjol dapat diceritakan sebagai berikut. Pada suatu ketika (tidak disebutkan waktu dan tempat) datanglah dua orang bersaudara dari Maroko ke Minangkabau. Yang laki-laki bernama Syekh Usman, sedangkan yang perempuan bernama Hamatun. Setelah melalui perjalanan jauh yang melelahkan, akhirnya mereka menetap di Alai, Canggø Mudik, salah satu tempat di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Waktu itu yang menjadi pemimpin Alai, Canggø Mudik adalah Datuk Sati<sup>131</sup>.

---

<sup>131</sup> Mardjani Martamin, *Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), hal. 7.

Singkat cerita keduanya diterima menjadi penduduk setempat, setelah melalui prosesi adat dan kenduri dengan memotong kerbau untuk menjamu para tamu. Setelah Syekh Usman dan hamatun mengisi adat kepada Datuk Sati di alai, Cango Mudik, keduanya boleh bertempat tinggal di Kampung Koto yang sekarang bernama Padang Bubus, sebelah selatan Kampung Tanjung Bunga. Syekh Usman setelah beranak cucu diangkat sebagai Kepala Kaumnya yaitu sebagai Penghulu atau kepala suku dengan gelar Datuk Sakih. Sebagai seorang Islam yang berilmu tinggi, ia juga mengajarkan/menyiarkan agama Islam di daerah sekitarnya, dan dikenal sebagai seorang ulama dengan gelar Syekh Bagindo Suman.

Sedangkan hamatun kemudian menikah dengan seorang guru agama bernama Khatib Rajamuddin, yang sering disebut dengan nama Buya Nuddin. Ia bertempat tinggal di Kampung Tanjung Bunga, Alahan Panjang. Dari Khatib Rajamuddin, Hamatun melahirkan 4 orang anak, satu orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Anak laki-laki bernama Muhammad Sahab, sedangkan perempuannya bernama Sinik, Santun dan Halimatun. Keempat anak tersebut kemudian dibawa ayahnya Bagindo Suman ke Kampung Koto. Muhammad Shahab lahir pada tahun 1772 dan dialah yang kemudian terkenal dengan gelar Tuanku Imam Bonjol<sup>132</sup>.

Penulis bangsa Indonesia dan Belanda hanya menyebutkan nama orang tua Tuanku Imam Bonjol saja yaitu Khatib Rajamuddin dan Hamatun. Sedangkan asal-usul dari kedua orang tua itu tidak disebutkan. Tetapi yang jelas semua sumber menyebutkan bahwa Rajamuddin dan Hamatun sebagai orang tua Tuanku Imam Bonjol.

Tuanku Imam Bonjol berasal dari orang biasa saja, bukan keturunan bangsawan atau raja. Suatu hal yang

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, hal. 8.

melekat pada Tuanku Imam Bonjol adalah pengaruh ayahnya sebagai seorang guru agama Islam. Hal ini sangat berpengaruh kepadanya yang kemudian hari sewaktu ia menjadi pemimpin, ia mempunyai pandangan yang teguh terhadap hukum Islam.

Tuanku Imam Bonjol yang ketika lahir diberi nama Muhammad Syahab telah mendapat pendidikan agama Islam semenjak kecil. Pada tahun 1779, ketika ia masih berumur 7 tahun, ayahnya meninggal. Kemudian pendidikan dan bimbingan Muhammad Syahab dilanjutkan oleh neneknya yang bernama Tuanku Bandaharo yang tinggal di kampung Padang Lawas dalam Kenagarian Ganggo Hilir. Di waktu ini, nama Muhammad Syahab ditukar menjadi Peto Syarif.<sup>133</sup> Ia diasuh mengaji Al Quran dan mempelajari hukum-hukum agama Islam. Di samping itu, ia juga belajar pandai besi, pertambangan, silat, dan lain-lain kepandaian yang harus dimiliki oleh seorang pemuda Miangkabau.

Peto Syarif kemudian melanjutkan pelajaran agamanya ke Kampung Muara di Pauh Gadis, Kecamatan Suliki. Dari sana kemudian melanjutkan pelajaran ke Pasir Lawas di palupuh. Kemudian ia juga belajar pada Tuanku Koto Tuo. Setrelah merasa cukup, ia kembali ke tanah kelahirannya dan mengembangkan agama Islam di sana.

Setelah dewasa, ia dikenal sebagai seorang ulama yang cukup disegani. Mengingat ilmunya yang sangat tinggi itu, ia kemudian diberi gelar Malin Basa. Gelar Malin Basa berarti seorang Mualim (*malim*) besar (*basa*)<sup>134</sup> Malim atau malin dalam bahasa Minangkabau berarti seseorang yang mengetahui secara mendalam suatu masalah. Dalam hal ini Malin Basa seorang yang sangat mengetahui tentang seluk beluk agama Islam serta pengalamannya. Jika sekarang dapat

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>134</sup> *Ibid.*, hal. 13.

disamakan dengan seorang sarjana Islam yang sudah bertahun-tahun berpengalaman mengajar dan mengembangkan ajaran Islam.

Pada tahun 1800 ia merantau ke Aceh untuk memperdalam lagi tentang hukum-hukum Islam kepada ulama-ulama besar Kerajaan Aceh Darussalam. Setelah dirasa cukup, ia kemudian kembali ke kampung halamannya untuk mengembangkan agama Islam di sana. Pada tahun 1802 Malim Basa telah berusia 30 tahun, dan sudah saatnya untuk menikah. Atas persetujuan anggota keluarga ia menikah dengan seorang gadis dari kampung dekat tempat tinggalnya di Kecamatan Bonjol.

Buya Hamka dalam bukunya "Dari Perbendaharaan Lama (Pustaka Panji Mas, 1994), dan Antara Khayal dan Fakta Tuanku Rao, (Suara Muhammadiyah, 2008) mengulas ketokohan Tuanku Imam Bonjol secara detail. Buya Hamka menyebutkan bahwa Tuanku Imam Bonjol mempunyai peran sentral dalam perang Paderi di Minangkabau. Dialah pucuk pimpinan, sekaligus panglima perang. Perang Paderi bukanlah perang antara adat dengan agama, sebagaimana yang disebut-sebut dalam penulisan sejarah. Perang Paderi adalah perang ummat Islam dengan Belanda, walau sebelumnya sempat diadu domba oleh Belanda, yang berujung pecahnya perang saudara antara ulama dengan pihak kerajaan Pagaruyung, yang kemudian sama-sama mereka insyafi, bahwa mereka masih saudara seagama. Selanjutnya mereka pun menyatukan tekad untuk melawan Belanda secara bersama-sama.

Sebelum terjadinya peperangan dengan Belanda, dikala kepulangan tiga orang Haji dari Mekkah (1803 M), telah membawa suasana baru dalam gerakan pembaharuan Islam yang dipromotori oleh Haji Miskin, Haji Sumanik dan haji Piobang, yang merintis pemurnian ajaran Islam yang berpusat di Surau Tuanku Nan Ranceh, Tuanku Imam Bonjol

melakukan dakwah dengan menghidupkan syiar agama di Nagari Bonjol sendiri.<sup>135</sup>

Sebagaimana diketahui, dalam perjalanannya para ulama itu membentuk jaringan guna memperkuat sendi penyebaran dakwah di alam Minangkabau dengan nama Jaringan Harimau Nan Salapan, yang terdiri dari Tuanku Nan Ranceh di Kamang, Tuanku Lubut di Aur Candung, Tuanku Berapi di Bukit, Tuanku Padang Laweh dan Tuanku Padang Lua di Banuhampu, Tuanku Galong di Sungai Puar, Tuanku Banesa dan Tuanku Kapau di Agam.<sup>136</sup>

Walau dalam perjalanannya terkesan radikal dan hingga Tuanku Nan Ranceh membunuh bibinya sendiri. Tindakan dan cara-cara itu tidak mendapat simpatik. Tuanku Imam Bonjol pun mengutus tiga orang kader-kader ulama ke Mekkah untuk menyelidiki apakah memang semangat Wahabi yang berpusat di mekkah yang melandasi tindakan Tuanku Nan Ranceh tersebut ? Penyelidikan itu berlangsung selama dua tahun. Ternyata, gerakan Wahabi yang dimaksud tidak lagi berkuasa di sana (Mekkah) pada tahun 1813 M.

Kekerasan yang dilancarkan Tuanku Nan Ranceh, sebelumnya juga mendapat tantangan dari ulama seperguruan, yakni Faqih Shaqir yang memilih cara lembut dalam berdakwah. Guru mereka sendiri, Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo Ampek Angkek, guru para ulama Paderi, lebih memilih cara yang ditempuh Faqih Shaqir. Hal ini menyebabkan murid-muridnya, Harimau nan Salapan itu mengucilkan sang guru sendiri.

---

<sup>135</sup>Ahmad Rifa'i, *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*, (Padang Panjang : Diniyyah Research Centre Perguruan Diniyyah Puteri, 2010), hal. 84.

<sup>136</sup>Yudhi Andoni, *Ulama Minangkabau dari Masa ke Masa*, (Padang : Singgalang, 21 November 2004), hal. 4.

Yang membuat Tuanku Ranceh memilih cara radikal adalah setelah melihat tabiat sebagian penduduk kampung yang jahat, yang diistilahkan dengan kaum hitam. Catatan Faqih Shaqir, mengatakan kaum hitam itu merampok, membunuh, bersabung, dan mengambil perempuan yang bersuamikan orang. Karena itulah, Tuanku Ranceh berdakwah dengan cara keras. Menurutny masyarakat Minang harus diislamkan kembali, kalau mau sadar. Jika tidak bersedia, maka hukumpun berlaku untuk mereka. Sedangkan guru Tuanku Nan Ranceh sendiri, Tuanku Nan Tuo Koto Tuo, menolak gagasan itu. Menurutny mereka itu bukanlah berada di negeri kafir, dan tidak perlu dengan cara-cara kasar menghadapi kaum hitam tadi.

Sebenarnya, Faham Wahabi yang diarsiteki oleh Muhammad bin Abdul Wahab bermazhab Hambali itulah yang telah menggelorakan semangat ketiga orang haji yang pulang dari Mekkah untuk melakukan pembersihan tauhid. Faham Wahabi juga telah mempengaruhi kerajaan-kerajaan Islam (karena pada masa itu yang ada baru kerajaan) untuk menantang para penjajah asing. Pengaruhnya memancar kuat ke Tripoli dan Barqah (1859 M), India dan Pakistan (1831 M).

Sebelum Perang Paderi pecah, Imam Bonjol telah membersihkan masyarakat Bonjol dari nilai-nilai kejahiliyahan dan mulai memagari negeri itu dengan hukum Islam dan adat (1803 M). Ini ditandai dengan usaha pertama yang dilakukan adalah membangun sebuah mesjid besar di tengah negeri Bonjol. Kemudian merapatkan hubungan antara pemangku adat dengan kaum ulama. Diberilah istilah Raja Empat Sela, dua dari kalangan adat dan dua dari syara'. Jadi ada keselarasan antara kedua-duanya. Ini berlangsung hingga tahun 1833 M. Jadi ada tiga puluh tahun Nagari Bonjol berada dalam pengawalan kaum ulama dan adat dan dibina berdasarkan paduan syara' (agama) dengan adat.

Dalam hal menerapkan hukum Islam, ia bersifat tolak angsur (perlahan). Ia juga tidak ingin seperti yang dilakukan oleh Tuanku Nan Ranceh yang membunuh adik ibunya atau seperti Tuanku Lintau yang membunuh pihak keluarga Kerajaan Pagaruyung.

Tuanku Imam Bonjol ingin membuat masyarakat nyaman dengan berislam. Tidak ada kekerasan dan penghukuman. Yang penting bagi masyarakat, dakwah Islam nan sejuk ini tertancap dilubuk hati mereka. Dakwahnya untuk semua kalangan, tak salah kalau kalangan adat juga dibawa serta ke dalam dakwahnya. Buktinya ada dua pemangku adat menjadi pembantunya, yakni Datuk Bandaro dan Datuk Sati. Dan dua orang ulama besar yang juga menjadi pembantunya., yakni Tuanku Rao dan Tuanku Tambusi.

Sewaktu pecah perang Paderi, ia menjadi imam jihadnya. Sampai akhirnya Bonjol takluk. Menarik untuk disimak, menurut Hamka, posisi Imam Bonjol adalah Imam dari sekalian para Tuanku. Ia adalah satu-satunya ulama atau Tuanku yang dipanggil Imam. Jika nama-nama ulama Paderi yang lain tidak ada yang memakai gelar Imam, selain Imam Bonjol sendiri. Contohnya, Tuanku Tambusi yang digelar Harimau Rokan dan Ulama Rao digelar Tuanku Rao. Ulama-ulama lain tetap dijuluki dengan "Tuanku", seperti Tuanku Mansiangan, Tuanku Pariaman, Tuanku Sumanik dan Tuanku Lintau (Tuanku Pasaman).<sup>137</sup>

Imam Bonjol memang dituakan dan tempat bertanya atau bermusyawarah para ulama di masa Perang Paderi berkecamuk. Sebab, jika para Tuanku pejuang terdesak akibat serangan Belanda, mereka datang ke Bonjol menemui Tuanku Imam. Kala itu Nagari Bonjol adalah model dari sebuah nagari yang benar-benar menegakkan ajaran Islam

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, hal. 86

bagi Tuanku dan ulama lain, yang dianggap lebih mapan dalam segala hal.

Yang membuat Imam Bonjol marah adalah ketika sebuah mesjid dirubah menjadi tangsi militer oleh pihak Belanda. Rumah-rumah penduduk pun disita dan dihuni dengan seenaknya saja oleh kalangan serdadu. Kemudian perjanjian kaum adat dengan Belanda pun dirobek atau dikhianati oleh mereka sendiri. Ia yang saat itu berusia 60 tahun, kembali memimpin pasukan. Pada perang merebut Bonjol yang kedua kalinya, terdapat 17 liang luka sekujur tubuhnya.

Setelah pertahanan Bonjol jatuh, diiringi pergantian pimpinan perang Belanda dari Kolonel Elout kepada Mayor Jenderal Cochuis, Tuanku Imam Bonjol memindahkan benteng pertahanannya ke Marapak. Kemudian dipindahkan lagi ke kaki Gunung Merapi.

Setelah meninggalkan Bonjol, datanglah sepucuk surat dari Residen Padang untuk membicarakan sesuatu. Maka dirancanglah pertemuan oleh Belanda di satu benteng di puncak sebuah bukit pada tanggal 28 Oktober 1837. Bukannya pertemuan yang didapat, tetapi ia ditangkap.

Karena tipu daya itulah maka perjuangan Tuanku Imam Bonjol usai. Selanjutnya Tuanku Imam Bonjol dibuang ke Batavia, lalu menyebarkan agama Islam di sana. Belanda khawatir dengan pengaruh Imam Bonjol terhadap masyarakat di sekitarnya, kemudian ia pindahkan ke Cianjur dan kemudian diasingkan ke Ambon, ditempatkan di Lutak Manado sampai wafatnya pada tanggal 6 November 1864 M, dalam usia 94 tahun.

#### 4.1.2. Tuanku Rao

Menurut Buya Hamka dalam bukunya “Antara Khayal dan Fakta Tuanku Rao” dijelaskan bahwa asal usul Tuanku Rao telah disebutkan pada buku yang berjudul : “*Studie over Bataks en Batakschelanden*”, yang ditulis peneliti Belanda yang bernama J.B. Neuman Kontelir B.B. yang mengatakan bahwa Tuanku Rao berasal dari Padang Mantinggi.<sup>138</sup>

Jika ditelusuri, perjuangan Tuanku Rao dapat dikategorikan dalam dua fase. Fase pertama, perjuangan yang bersifat motif keagamaan, yaitu agama Islam (1800 – 1823 M). Dan Fase kedua, perjuangan bersifat politis, yakni melawan penjajahan Belanda (1822 – 1833 M).<sup>139</sup>

Fase pertama setidaknya merupakan fase waktu kehidupan Tuanku Rao dari kecil hingga dewasa. Nama aslinya Syamsu Taberi. Lahir pada tahun 1790 M dan wafat pada tahun 1833 M di Air Bangis. Ia merupakan anak dari pasangan Ibrahim dan Siti Aminah. Ayahnya berasal dari Desa Koto Gadang Tarung-Tarung dan ibunya dari Padang Mantinggi.

Ia menuntut ilmu ke Surau Tuanku Nan Tuo Koto Tuo, Luhak Agam, guna mendalami ilmu agama (1808 M). Diperdalam lagi dengan Tuanku Imam Bonjol di Surau Tuanku Bandaro, Tanjuang Bungo Bonjol. Dengan segala kecerdasan otaknya, pelajaran agama dapat diselesaikan sehingga Syamsu Tabari mendapat gelaran Pakiah (Faqiah) Muhammad.<sup>140</sup>

Pada tahun 1816, ia bersama Tuanku Nan Barampek menyebarkan dakwah Islam ke masyarakat Raodan disambut oleh Yang Dipertuan Daulat Padang Nunang. Pada tahun itu

---

<sup>138</sup> J.B. Neuman, *Studie Over Bataks en Batakschelanden*, hal. 51

<sup>139</sup> Rusman Hakim, *Tuanku Rao Menurut Orang Rao*, 1996), hal.76.

<sup>140</sup> Ahmad Rifa'i, *Op. Cit.*, hal. 95.

ia dilewakan menjadi Imam Besar dengan gelar Tuanku Rao oleh Penghulu yang lima belas dan beberapa orang hatobangan (nirik mamak) kaum Mandailing Islam. Mengingat Rao dan sekitarnya dari dahulu tidak saja dihuni orang Melayu dan Minang, melainkan juga orang-orang Mandailing. Ia menikah dengan Puteri Yang Dipertuan Padang Nunang Rao.<sup>141</sup>

Perbedaan etnis ini tidak menjadi penghalang untuk perjuangan menyebarkan dakwah Islam pada masa selanjutnya. Bahkan sejak tahun 1816 M, di samping dibantu kemenakannya Bagindo Suman, Tuanku Rao juga dibantu Kali alam asal Pakantan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan untuk berdakwah di sekitar Rao, seperti Langung, Muara Sitabu, Muaro Bangku, Koto Rajo, Silaing hingga sampai ke Rokan.

Penyebaran dakwah berlanjut sampai ke Dalu-Dalu Riau dan dibantu oleh Tuanku Tambusi. Ditemani Tuanku Qadhi Mudo dan hulubalang dari Bonjol, gerakan dakwah merambah negeri Kapanuhan, Tanah Putih dan Kotapinang. Ke arah utara dakwah Islam disebarkan sampai ke Padang Sidempuan, (Sumatera Utara), Bakara, dan sejumlah bibir perkampungan Danau Toba.<sup>142</sup>

Pada fase kedua dalam sejarah Tuanku Rao, dikenal sebagai fase yang paling fokus dalam menghadapi serangan Belanda. Setelah lama menjadi murid Tuanku Imam Bonjol, tugas yang amat besar yang menanti itu adalah bagaimana menghadapi serangan Belanda. Pembicaraan dan diskusi dilakukan dalam suatu pertemuan pada tahun 1822 dengan Tuanku Imam Bonjol. Dalam pertemuan tersebut hadir pula para hulubalang dari Rao, Lubuk Sikaping, Talu, Sinurut, Silayang dan Mapat Tunggul. Tugas yang lainnya adalah

---

<sup>141</sup> Moh. Said, *Sejarah Sisingamangaraja*, hal. 77.

<sup>142</sup> Mardjohan, *Singgalang*, (Padang : 29 Maret 2009).

berkeinginan mengembalikan kedudukan Tuanku Mansiangan di Pandai Sikek dan memperkuat barisannya untuk menghadapi pasukan Belanda.

Sebelas tahun berikutnya, serangan serentak dilancarkan kepada Belanda, sekaligus mempertahankan Rao bersama Tuanku Tambusi dan Bagindo Suman. Walaupun Rao dan Bonjol akhirnya takluk juga. Medan pertempuran akhirnya berpindah ke arah Air Bangis. Di sini pasukan Tuanku Rao harus mempertahankan Air Bangis agar tidak jatuh ke tangan Belanda.

Kepergian Tuanku Rao ke Air Bangis dengan membawa bala bantuan Paderi, didengar pimpinan pasukan Belanda di Rao, Letnan Poland yang selama ini dikhususkan untuk menghadapi Tuanku Rao. Mengetahui Tuanku Rao berangkat ke Air Bangis, diutuslah kurir untuk menyampaikan pesan kepada komandan pasukan Belanda di Air Bangis, yang bernama Letnan Muda J.H.C. Schultze supaya mengepung Tuanku Rao dan menghambat pergerakannya.

Dalam pertempuran terbuka, Tuanku Rao menyerbu pasukan Belanda dengan gagah berani, kendatipun disekujur tubuhnya diterjang peluru sehingga tubuhnya rubuh. Kemudian jasadnya diangkut ke atas kapal, selanjutnya dibuang ke laut. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Januari 1833, ia syahid dalam pertempuran melawan Belanda.<sup>143</sup>

#### **4.1.3. Tuanku Tambusai**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Salih bin Kadi Maulana. Sebelum naik haji dikenal dengan nama Fakih Salih. Setelah naik haji dipanggil Haji Muhammad Saleh atau panggilan populernya Tuanku Tambusi. Ulama mujahid ini

---

<sup>143</sup> Moh. Said, *Op. Cit.*, hal. 96.

juga digelar dengan Harimau Rokan, karena dirinya adalah seorang ulama pejuang nan tangguh dalam melawan Belanda.

Adapun Tambusi sendiri adalah nama sebuah daerah yang terletak di sebelah utara Rao dan di sebelah barat Padang Lawas Sumatera Utara. Namun daerah ini secara administratif masuk wilayah Provinsi Riau. Meskipun demikian, ia dimasukkan dalam kelompok ulama besar Minangkabau. Hal ini terkait dengan perjuangannya dalam mempertahankan Islam di tanah Rao dan sekitarnya di masa Perang Paderi. Di samping itu, ia juga mempunyai ikatan emosional dan spiritual yang amat dekat dengan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao.

Menurut Hamka, secara kedaerahan, Tambusi merupakan salah satu negeri yang termasuk dalam kawasan Minangkabau. Bahasa lainnya Tambusi itu adalah rantau jauh yang menganut adat koto piliang dan berpusaka (kerajaan) turun temurun kepada anak dan rakyatnya. Negerinya memakai adat bodi caniago (Perpatih Nan Sabatang). Semua rakyat bersuku-suku seperti di Minangkabau. Garis keturunannya adalah menurut jalur ibu (matrilineal), raja-rajanya masih keturunan dari kerajaan Pagaruyung Minangkabau.

Setelah wafatnya pejuang Paderi seperti Tuanku Nan Ranceh, yang tewas di Bukit Marapalam, dan digantungnya Tuanku Mansiangan oleh Belanda serta syahidnya Tuanku Rao di atas kapal perang Belanda di Air Bangis, tidak menyurutkan semangat perlawanan Tuanku Tambusi dalam menghadapi Belanda<sup>144</sup>.

Semangat perlawanan itu sudah nampak saat ia baru pulang dari Mekkah tahun 1832, ia langsung ditantang oleh Kolonel Elout untuk menyerahkan diri sebagai mana Rao (Oktober 1832). Mengingat ia masih muda dan keras, ia

---

<sup>144</sup> Ahmad Rifa'i, *Op. Cit.*, hal. 98.

menolak dengan tegas permintaan Elout tadi. Bahkan dengan garang menggertak dan mengusir Belanda. Menurut pendapatnya lebih baik Elout dan tentaranya saja yang pulang ke tepi laut. Elout pun tersinggung dan marah setelah mendengar perkataan Tuanku Tambusi tadi.

Ia mempunyai peranan penting dalam upaya merebut benteng terbesar Belanda di Rao yang bernama Fort van Amerongen. Pasukan Belanda di Rao selalu menjadi sasaran serangan Tuanku Rao dan Tuanku Tambusi. Tatkala Rao jatuh ketangan Belanda pada bulan Oktober 1833 dan Tuanku Rao menyingkir ke Air Bangis, Tuanku Tambusi tetap melancarkan serangan ke benteng Belanda tersebut.

Setelah Tuanku Rao gugur pada tanggal 29 Januari 1833 di Air Bangis, Tuanku Tambusi melanjutkan perjuangan. Ia masih berada di antara rakyat Rao yang ikut berjuang bersamanya. Menyusup dan memimpin perlawanan, kendati Ulama Rakyat Rao dan Tuanku Rao telah wafat. Ia adalah ulama terakhir yang melanjutkan perang Paderi. Setelah gagal melumpuhkan Belanda di Rao, ia dan pengikutnya mundur ke arah Padang Lawas, kemudian ke Dalu-Dalu (Riau).

Tuanku Tambusi meninggalkan Rao pada tahun 1836, namun tetap memperkuat Mapat Tunggul bagian atas, kemudian arah Kampar dan berakhir di Tambusi. Untuk merebut Dalu-Dalu, Belanda dipimpin Mayor van Beethoveen mengkonsentrasikan serangan ke sana. Setelah dipertahankan selama satu tahun, benteng Dalu-Dalu akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 28 Desember 1838.

Sejarah wafatnya Tuanku Tambusi agak kabur, karena banyak sejarawan sepakat mengatakan bahwa ia tewas ditembak. Yang mengatakan hal demikian telah terpengaruh cerita yang dibuat-buat oleh Belanda sendiri. Dalam kenyataannya, Buya Hamka telah menemukannya mata rantai sejarah yang terputus. Menurut Hamka pada saat penyerangan Belanda ke Dalu - Dalu, Tuanku Tambusi

berhasil menyelamatkan diri dari serangan Belanda dengan memasuki rimba Mahato bersama keluarganya. Mereka melanjutkan pelarian terus menuju Kota Pinang, kemudian menyeberangi Selat Malaka dan menetap di Kampung Rasah, Negeri Sembilan.<sup>145</sup>

Menurut catatan Hamka, dalam bukunya *Antara Khayal dan Fakta Tuanku Rao*, pada tahun 1922, seorang terkemuka dari Kerajaan Tambusai Dalu-Dalu yang bernama Lisut Datuk Panduka Simaharaja, sempat berziarah ke makam beliau. Ia juga berjumpa dengan cucu almarhum Tuanku Tambusai yang bernama Hajjah Khatijah, istri Incek Ghulub, famili dari Datuk Bandar Kampung Rasah. Hajjah Khatijah membuktikan kalau ia adalah benar keturunan Tuanku Tambusai. Anak cucunya sampai sekarang telah banyak yang menetap di Kampung Rasah, di mana Tuanku Tambusai wafat dan dimakamkan di kampung tersebut.

Tuanku Tambusai mempunyai saham besar dalam menyiarkan agama Islam ke timur Tapanuli, seperti Padang Lawas, Sipirok, dan Panai. Maka tidak mengherankan jika Tuanku Tambusai juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok ulama penyebar Islam di tanah perbatasan antara Tapanuli dan Minangkabau.

#### **4.1.4. Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi (1860 – 1916)**

Sebenarnya ulama ini tidak dapat dimasukkan dalam Tiga Serangkai tokoh ulama Minangkabau tahap pertama maupun tahap kedua, karena kiprah dan pengabdianya tidak berada di Minangkabau. Tetapi karena andilnya yang sangat besar dalam mendidik dan mengembangkan ilmu di tanah Arab, ia pun dikenal menjadi tokoh panutan dan guru para

---

<sup>145</sup> Hamka, *Antara Khayal dan Fakta Tuanku Rao*,

ulama besar asal Indonesia pada umumnya dan ulama-ulama besar asal Minangkabau pada khususnya.

Namanya amat populer di awal abad 19 di kalangan para raja atau sultan dan ulama, di seantero Nusantara. Lantaran jabatan Imam Mesjidil Haram dan Mudaris (guru) yang disandanginya di Mekkah Al Mukaroomah. Ia menjadi payung panji keagamaan, tempat bertanya dan meminta fatwa para raja dan sultan di Sumatera Timur, uleublang-uleublang di Aceh, Semenanjung Malaya, hingga Sultan-Sultan Tidore dan Ternate di bagian Timur negeri ini.<sup>146</sup>

Sedangkan empat ulama ternama yang pulang ke Minangkabau dan seterusnya menjadi pelopor pengembangan risalah dakwah dalam konteks pembaharuan pemikiran Islam adalah para muridnya. Di antaranya adalah Syekh Muhammad Djamil Djambek dei Bukittinggi, Syekh Muhammad Thaib Umar di Tanjung Sungayang, Batusangkar, Syekh Abdullah Ahmad di Padang yang ulanya di Padangpanjang dan Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyik deer/Haji Rasul) di Maninjau, kemudian di Padangpanjang, kembali ke Maninjau dan akhirnya meninggal di Jakarta.

Perjalanan hidup Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi amat fenomenal dan terbilang luar biasa. Jika seorang putera Minang menapak karir dakwahnya mencapai Mekkah, Ar rafiq sebagai Imam dan Khatib bermazhab Syafi'i di Mesjidil Haram. Ia orang non Arab yang mendapatkan amanah mulia, sekaligus orang Minang pertama yang menembus Mesjidil Haram untuk pengabdian dakwah ilallah di pusat dakwah Islam di jazirah Arab dan dunia waktu itu.

Nama kecilnya adalah Ahmad Khatib bin Abdullatif bin Abdurrahman bin Imam Abdullah bin Tuanku Abdul Aziz. Ayahnya adalah khatib Nagari Ampek Angkek, Agam. Ia

---

<sup>146</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta : Pustaka panji Mas, 1984), hal. 160.

dilahirkan pada tanggal 6 Zulhijah tahun 1276 H (1860 M) dari seorang ibu bernama Limbak Urai anak dari seorang ulama ternama, yakni Tuanku Nan Rancak.

Pada umur 11 tahun (1871 M), ayahnya membawa ke Mekkah untuk belajar agama pada orang alim. Selama di mekkah semangat menuntut ilmu semakin kuat, sehingga ilmunya terus bertambah tinggi. Di samping memiliki ilmu agama yang luas, ditopang dengan kebangsawanannya, membuat seorang hartawan keturunan Kurdi bernama Saleh Kurdi menaruh simpati kepadanya. Akhirnya ia diambil menjadi menantu.

Di Mekkah di samping mengajar, Ahmad Khatib juga mengarang kitab-kitab agama dalam bahasa Melayu (waktu itu bernama bahasa Jawi) dan dalam bahasa Arab. Beberapa karyanya mengenai Ushul Fiqh, Tasawuf dan karya lainnya, jika ditotal tidak kurang 49 judul buku<sup>147</sup>.

Adapun murid-murid yang pernah belajar padanya diizinkan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Misalnya, Syekh Muhammad Djamil Djambek pernah membantu beliau dalam mengajarkan ilmu falak dan hisab yang bertindak sebagai dosen pembantu. Pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan dan pengurus Muhammadiyah pusat di awal berdiri, juga mengambil pelajaran ini dari Syekh Djamil Djambek, sewaktu berkunjung ke Mekkah dan menyaksikan halaqoh ilmu Ahmad Khatib di Mesjidil Haram dan turut belajar di sana. Demikian juga dengan Syekh Taher Djalaluddin dan Syekh Kharim Amrullah (Ayah Hamka) yang diizinkan mengajar di Mesjidil Haram sebelum pulang ke tanah air. Ulama dari Minangkabau yang meneruskan risalah dakwah selain disebutkan di atas pada masa sesudah mereka adalah Syekh Daud Rasyidy dan Abangnya Syekh Abdullatif, Syekh

---

<sup>147</sup> Ahmad Rifa'i, *Op.Cit.*, hal. 101.

Abbas dan Abangnya Syekh Mustafa di Padang Japang, Syekh Ibrahim Musa di Bukittinggi dan Syekh Tuan Darab di Pariaman.

Di antara murid-muridnya yang ain dan turut mengembangkan ilmu di luar Minangkabau atau Sumatera Timur adalah Tuanku Haji Muhammad Nur Mufti dan Tuan haji Muhammad Nur Ismail Kadi di Kerajaan Langkat Binjai. Tuan Syekh Hasan Ma'sum "Imam Paduka Tuan" dan Mufti Kerajaan Deli, Tuan Syekh Muhammad Syaleh, Mufti Kerajaan Selangor Malaysia, Tuan Muhammad Zain Simabur, Mufti Kerajaan Perak. Beberapa di antara ulama yang pernah berguru kepadanya pulanginya ke Jambi, Palembang, Pontianak, Banjarmasin, Jawa dan madura.

Ahmad Khatib sengaja mengajari murid-muridnya dengan gagasan pembaharuan yang dikumandangkan oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), Ibnu Kayim Al Jauzy (1242-1350 M), Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1897 M), Jamaluddin al Afghan (1838-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridha (1856-1935 M).<sup>148</sup>

Semangat pembaharuan yang didapatkan dari media massa berbeda, seperti Majalah Al Urwatul Wustqa dan Tafsir Al Manar itu ia sampaikan kepada murid-muridnya.

Dari majelis halaqohnya, Ahmad Khatib telah banyak melahirkan para ulama dan sejarah tentunya tidak akan bicara panjang jika Ahmad Khatib bukan seorang Imam Mesjidil Haram. Barangkali kita tidak akan menemukan catatan Snouck Hugronje (misionaris/ilmuwan Belanda) yang menceritakan tentang kecerdasan seorang ulama Minangkabau, yang bernama Ahmad Khatib. Sejarah juga tidak akan mencatat adanya polemik antara Ahmad Khatib

---

<sup>148</sup> Ahmad Rifa'i, *Op. Cit.*, hal. 102.

dengan Sayyid Usman-Mufti Betawi yang menempatkan Ahmad Khatib sebagai seorang ulama pembaharu.<sup>149</sup>

Dalam laporan yang sama, Snouck Hurgronje juga memberikan catatan kepada Pemerintah Belanda tentang sepak terjang ulama Minangkabau yang ada di Mekkah (Ahmad Khatib), dalam menyebarkan faham fanatisme anti Belanda kepada masyarakat yang menuntut ilmu dan yang menunaikan ibadah haji.

Fakta sejarahpun menguatkan jika Ahmad Khatib sebagai ulama penentang Belanda pernah dikupas dalam seminar yang disajikan Agus Salim di Universitas Cornell pada tanggal 4 Maret 1953 M. Termasuk ketika Snouck Hurgronje sendiri saat belajar pada Ahmad Khatib, walau dalam faktanya Ahmad Khatib memang sudah membencinya sejak awal, dan mereka mempunyai hubungan yang tidak baik.

Meniru pola perjuangan ulama-ulama pembaharu yang bergerak di dakwah pena, Ahmad Khatib pun telah menulis banyak buku. Tercatat ada 49 judul buku telah ditulisnya. Sebuah prestasi yang jarang dimiliki ulama lain saat itu. Ahmad Khatib pun dianugrahi pula Bey Tunis setara dengan Doktor Honoris Causa dari Turki. Ahmad Khatib mempunyai kemampuan di bidang Fiqh, Usul Fiqh, Sejarah, Aljabar, Ilmu Falak, Ilmu Berhitung dan Ilmu Ukur.<sup>150</sup>

## 4.2. Tokoh Ulama Pembaharu Kedua

Selanjutnya, tokoh ulama yang tergolong dalam gerakan pembaharuan Islam kedua dapat diuraikan sebagai

---

<sup>149</sup> Akhira Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 103.

<sup>150</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemumian*, (Yakarta : Pustaka panjimas, 1981), hal. 22. Lihat juga Akhira Naswar, *Op. Cit.*, hal. 103.

berikut : Sidi Ibrahim menyebutkan 3 (tiga) tokoh pembaharu (kaum mudo) kedua Syekh Jamil Jambek, Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah.<sup>151</sup> Pendapat tersebut seiring dengan yang dikemukakan oleh Elwis Nazar seperti yang dijelaskan dalam kutipan di atas. Tiga tokoh pembaharu kedua dikenal pula dengan tiga serangkai kedua.

Lain halnya Hamka menyebutkan 4 (empat) tokoh pembaharu kedua abad ke-20, yaitu Muhammad Jamil Jambek, Muhammad Thaib Umar, Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah.<sup>152</sup> Dalam hal ini penulis mengikuti pendapat Hamka yang menyebutkan 4 tokoh kaum mudo. Pendapat di atas penulis ambil karena H.M. Thaib Umar banyak memerankan peranan penting dalam pembaharu yang dilaksanakan di Minangkabau bersama 3 tokoh di atas. Meskipun ia berperan dalam waktu yang relatif singkat dalam gerakan pembaharuan di Minangkabau.

Berikut akan penulis jelaskan uraian biografi singkat tentang tokoh-tokoh pembaharu kaum mudo kedua.

#### **4.2.1. Syekh Haji Muhammad Thaib Umar**

Ia dilahirkan pada tanggal 8 Syawal 1291 H bertepatan tanggal 18 November 1874 M di Tanjung Sungayang Batusangkar.<sup>153</sup> Ayahnya bernama Umar bin Abdul Kadir, seorang ulama tarekat Naqsyabandiyah yang terkenal pada waktu itu. Ia menerima pendidikan pertama dari keluarganya setelah berumur 7 tahun.

---

<sup>151</sup> Sidi Ibrahim Boekhari, *Op.cit.*, hal. 62.

<sup>152</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hal. 151.

<sup>153</sup> Akhria Nazwar, *Ahmad Khatib, Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hal. 63.

Masa pendidikan bersama ayahnya berlangsung selama 6 bulan dengan dimulai dari pengajian Al-Qur'an, kemudian pindah ke surau mamaknya Engku Labai dengan mempelajari Juz Amma, sehingga dalam waktu 1 tahun mampu membaca Al Qur'an dengan lambat-lambat. Kemudian kembali belajar membaca Al-Qur'an bersama ayahnya selama 1 tahun. Akhirnya pada tahun 1300 H ia kembali mengaji bersama H.M. Yasin di surau Tengah Sawah Sungayang sampai tamat membaca Al-Qur'an.<sup>154</sup> Selanjutnya ia diserahkan ayahnya untuk mempelajari agama kepada H. Abdul Manan di Surau Talago Padang Ganting Batusangkar dan kemudian pindah ke surau M. Saleh di Tabek Gadang, Padang Kandis, Suliki<sup>155</sup>.

Mengingat ayahnya seorang ulama dan juga mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup, ia membawa Thalib Umar untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian bermukim di Mekkah selama 5 tahun. Selama di Mekkah, Thalib Umar mempelajari berbagai ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, hadis dan bahasa Arab. Ia juga berguru pada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916), seorang ulama dan imam mazhab Syafi'i di Masjidil Haram, yang berasal dari Bukittinggi.

Sekembalinya dari Mekkah, ia membuka pengajian kitab di surau ayahnya di Sungayang. Kemudian ia mendirikan surau di Tanjung Pauh, Sungayang. Muridnya sangat banyak, di samping berasal dari Sungayang sendiri, juga banyak yang berasal dari berbagai daerah, seperti Bukittinggi, Padangpanjang, Payakumbuh dan Solok.

Tidak sebagaimana kebiasaan surau-surau di Minangkabau waktu itu, yang hanya mempelajari paling

---

<sup>154</sup> Edwar (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang : Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), hal. 87.

<sup>155</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993), hal. 141.

banyak 4 macam ilmu (sharaf, nahwu, fiqh dan tafsir), maka Syek Muhammad Thaib Umar melakukan pembaharuan dalam materi pelajaran di surau, yaitu menambah menjadi 12 macam bidang ilmu yang dipelajari, yaitu nahwu, syaraf, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, mustalah hadis, tauhid, mantiq, ma'ani, bayan dan badi'.<sup>156</sup>

Ia juga melakukan pembaharuan mengenai buku yang dipakai. Jika sebelumnya buku yang dipakai hanya tulisan tangan, ia menggantinya dengan buku-buku yang dicetak. Pada periode pertama dari suraunya ini (1897-1908), ia telah menghasilkan para ulama muda, seperti H. Abdul Manaf Batusanggar, Abdul Wahid Tabek Gadang, Makhudum Solok, Makhudum Lintau, Pakih Abah dan Jalaluddin dari Sicincin.

Pada tahun 1908 terjadi pemberontakan melawan Belanda, seperti yang terjadi di Kamang, Manggopoh dan Lintau. Sebagai akibatnya, semua surau ditutup oleh pemerintah Belanda karena dianggap sebagai penyebab terjadinya pemberontakan. Surau Muhammad Umar Thaib juga ikut ditutup. Pada tahun 1909, ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu sebuah madrasah di Lintau Batusangkar yang kemudian ia serahkan kepada guru-guru di Batusangkar dan ia mendirikan madrasah lagi di Sungayang dengan nama "Madrasah School".<sup>157</sup>

Madrasah School adalah sekolah agama pertama yang bercorak modern di Minangkabau. Dalam proses belajar mengajar, murid-murid tidak lagi bersila mengelilingi guru (berhalaqah), tetapi sudah menggunakan meja, kursi, dan papan tulis. Demikian juga dengan mata pelajarannya. Madrasah ini tidak lagi mengajarkan pelajaran agama melulu,

---

<sup>156</sup> *Ensiklopedi Minangkabau (edisi Awal)*, (Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2005), hal. 282.  
<sup>157</sup> *Ibid.*, hal.283.

tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti berhitung, aljabar dan mengarang.

Sebagai seorang pembaharu, di samping H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad, ia juga aktif memperbaiki sikap hidup keberagamaan masyarakat Minangkabau, yang pada waktu itu bercampur dengan bid'ah khurafat dan taqlid, seperti melakukan upacara tujuh, empat puluh dan seratus hari setelah kematian, membaca ushali ketika akan shalat, berdo'a ke kuburan, berdo'a pakai kemenyan dan sebagainya. Di samping ia aktif mengajar di madrasah, ia juga aktif berdakwah.<sup>158</sup>

Ia sangat keras menentang adat jahiliyah di Minangkabau, karena itu ia sering berbenturan dengan kaum adat. Ia juga termasuk orang yang pertama memakai khutbah Jum'at dalam bahasa Indonesia di Mesjid Lantai Batu, Batusangkar tahun 1918. Perubahan ini mendapat tantangan keras dari golongan tua. Tantangan keras dapat diatasi dengan mengemukakan pendapat Imam Syafi'i. Perlahan-lahan tantangan itu reda dan khutbah dalam bahasa Indonesia dapat diikuti semua orang.<sup>159</sup>

Ia meninggal dunia pada usia yang relatif muda, yaitu pada umur 46 tahun, tepatnya pada tanggal 6 Zulkaidah 1338 H/tanggal 22 Juli 1920 M. Hal inilah yang menyebabkan ia kurang populer dibanding 3 rekannya yang lain. Ia dimakamkan di kampungnya di Tanjung Sungayang Batusangkar.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Jambatan, 1992), hal. 944.

<sup>159</sup> Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 88.

<sup>160</sup> Edwar (ed.), *Op.cit.*, hal. 96.

#### 4.2.2. Syekh Muhammad Jamil Jambek

Syek Muhammad Jamil Jambek dikenal dengan sebutan Inyiak Jambek, lahir di Bukittinggi pada tanggal 2 Februari 1862 atau 13 Sya'ban 1279 H. Sebutan Jambek muncul karena mukanya yang bercambang lebar. Ayahnya bernama Muhammad Saleh, gelar Datuk Maliko<sup>161</sup>, Kepala Nagari Kurai, kini kota Bulittinggi. Ibunya berasal dari putri keraton Betawi. Dilihat dari keluarga ibu maupun ayahnya, ia dapat digolongkan sebagai keturunan bangsawan, karena ayah dan ibunya merupakan keturunan bangsawan. Jamil mempunyai dua orang saudara, Salamah dan Narifah. Di samping itu, ia juga mempunyai saudara seibu berlainan bapak. Jika menurut tradisi matrilineal Minangkabau, Jamil tentu bukan orang Minang. Dia orang Betawi. Hanya *bako* keluarga ayahnya yang Minang. Apapun alasannya, yang pasti, Jamil lahir besar dan berjuang sampai wafat di Minangkabau.

Pada waktu masih muda, selain terkenal nakal juga merupakan anak yang pemberani. Ketika berusia 7 tahun, ia memasuki sekolah pemerintah di Bukittinggi. Tamat dari sekolah ini, ia tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Ia lebih suka bersenang-senang bersama teman-temannya yang preman. Sebagai anak pejabat di kala itu, Jamil lebih senang mengisap candu, berjudi, menyabung ayam dan berkelahi. Di samping menguasai ilmu pencak silat, ia juga menguasai ilmu sihir yang dipelajarinya dari seseorang yang berasal dari tanah Batak. Akhirnya ia menjadi orang *bagak* atau jago berkelahi.<sup>162</sup> Kebiasaannya mengisap candu ketika masih remaja, ia dapat membedakan bau rokok dengan bau candu dari jauh.

---

<sup>161</sup> *Ensiklopedi Minangkabau (edisi Awal)*, (Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2005), hal. 281.

<sup>162</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 42.

Dalam menerima pelajaran, ia tergolong anak yang cerdas. Pelajaran yang diajarkan dapat diterima dengan baik dan dipahami dengan cepat. Hal ini dapat diketahui, meski ia dikenal sebagai anak nakal yang suka berfoya-foya, tetapi di sekolah ia juga tergolong anak yang pintar. Bahkan ilmu sihir yang ia pelajari dapat ia gunakan dengan cekatan.<sup>163</sup>

Perubahan perangai dan tingkah lakunya yang buruk terjadi ketika ia menginjak usia 22 tahun. Pada usia 22 tahun itulah ia mulai memperhatikan pelajaran agama dan bahasa Arab. Perubahan sikapnya disebabkan ia mendapat nasihat dari Engku Kayo Mandiingin dengan cara memberikan pengertian sehingga Muhammad Jamil Jambek mampu merubah diri. Ia bergabung pada kegiatan sosial dan agama. Perubahan ini membuat ayahnya berbesar hati. Maka pada tahun 1895 dalam usia 35 tahun, ia diajak ayahnya berangkat ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan agama. Jamil mendalami ilmu agama pada beberapa orang guru, di antaranya yaitu Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, Syekh Taher Jalaluddin, Khatib Kumango dan Haji Abdullah Ahmad. Mereka adalah ulama-ulama Minangkabau yang sudah lama menetap di Mekkah. Juga kepada Syekh Serawak dan Syekh Bafadal. Jamil selain mahir berbahasa Arab, juga menguasai ilmu fiqh, tafsir dan hadis. Yang paling disukainya adalah ilmu falak, sehingga ia juga dikenal dengan nama Al Falaky. Di Mekkah ia juga mengajar ilmu falaq untuk orang-orang Sumatera dan Jawa yang belajar di sana.

Jamil pulang ke Bukittinggi pada tahun 1903, bukan lagi sebagai preman, melainkan sebagai ulama yang disegani. Ia aktif menyebarkan agama dan memperbaiki kehidupan masyarakat melalui pengajian di surau-surau di Bukittinggi dan sekitarnya. Berbeda dengan para pendahulunya yang suka berhalagah, Jamil tampil mengajar sambil berdiri di depan umum, layaknya tabligh akbar yang berkembang hingga saat

---

<sup>163</sup> Akhria Nazwar, *Op.cit.*, hal. 54.

ini. Lalu ia suka membuka tanya jawab dengan para jama'ahnya. Pengajian Jamil mendapat perhatian dari berbagai pihak, bahkan para ulama lokal dan ustaz dari pelosok Minangkabau mendatangi pengajian Jamil.

Pada tahun 1918, ia mendirikan surau sendiri di tengah sawah, Bukittinggi yang kemudian terkenal dengan nama Surau Inyiak Jambek. Keahliannya dalam bidang ilmu falak ia buktikan pada tahun 1911 dengan menyusun jadwal waktu shalat dan imsakiyah Ramadhan untuk beberapa puluh tahun ke depan. Ia juga memperkenalkan cara-cara menghisab, menentukan jadwal shalat dan awal bulan Ramadhan menggantikan cara ruyah (melihat bulan dengan mata) yang digunakan sebelumnya.

Sebagai seorang ulama pembaharu, ia tidak setuju dengan adanya ajaran tarekat, suluk dan praktek-praktek bid'ah lainnya. Ia menantang orang yang suka berdo'a di atas kuburan. Namun cara-cara yang ia lakukan dalam menentang penyimpangan ajaran Islam tersebut, ia lakukan dengan cara dialog dan memberi penjelasan agar mereka sadar dan kembali mengamalkan Al-Qur'an dan hadist.

Syekh Jamil Jambek tak banyak menulis. Beberapa tulisannya di majalah *Almunir* hanya menjawab beberapa pertanyaan seputar ilmu falak. Pada tahun 1913, ia mendirikan sebuah organisasi sosial yang bernama *Tsamaratul Ikhwan* di Bukittinggi. Organisasi ini juga menerbitkan buku-buku kecil berupa brosur pelajaran agama. Ketika berubah menjadi perusahaan penerbitan yang bersifat komersial, Jamil Jambek mengundurkan diri dari organisasi itu. Jamil memilih aktif di organisasi lain seperti Muhammadiyah, Sumatera Thawalib dan organisasi perjuangan Islam lainnya.

Ia mempunyai 5 orang istri dan 17 anak. Berbagai aktivitas dan perjuangan Syekh Muhammad Jamil Jambek dalam usaha pembaharuan Islam baru berakhir ketika ia meninggal pada tanggal 30 Desember 1947 dalam usia 87

tahun. Ia dimakamkan di halaman suraunya di Tengah Sawah, Bukittinggi.

#### 4.2.3. Syekh Haji Abdullah Ahmad

Haji Abdullah Ahmad dilahirkan di Padangpanjang pada tahun 1878 M. Ayahnya bernama Haji Ahmad yang dikenal sebagai seorang ulama dan sehari-hari dikenal sebagai pedagang kain Bugis.<sup>164</sup> Pamannya bernama Syekh H.A. Hakim yang dikenal dengan Syekh Gapuak, yang bermukim di Padang, salah seorang pengurus Mesjed Raya Gantiang, mesjid tertua di kota ini.<sup>165</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada sekolah pemerintah dan pendidikan agama di rumahnya, pada tahun 1895 dalam usia 17 tahun ia melanjutkan studinya ke Mekkah dan menetap 4 tahun di sana. Pada tahun 1899 kembali ke Minangkabau dan langsung mengajar di Suarau Jembatan Besi di Padangpanjang secara tradisional. Pada waktu itu, sistem pendidikan di Jembatan Besi Padangpanjang masih mempergunakan sistem halaqah. Tetapi tidak lama kemudian, ia mengadakan pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran, yakni dengan memakai sistem klasikal. Usahanya ini mendapat tantangan dari masyarakat. Oleh karena itu, tidak mungkin bertahan lama-lama di Padangpanjang, maka ia pindah ke Padang pada tahun 1906, bertepatan pamannya Syekh Gapuk meninggal. Dengan demikian ia menggantikan pamannya mengajar di Mesjid Raya Gantiang selama 3 tahun.<sup>166</sup>

Di Padang, ia mengadakan tabligh-tabligh dan pertemuan guna membicarakan berbagai masalah agama

---

<sup>164</sup> Deliar Noer, *Op.cit.*, hal. 46.

<sup>165</sup> Amir Syahrudin, *Integrasi IMTAQ dan IPTEK*, (Padang : Syamza Offset, 1999), hal. 7.

<sup>166</sup> Ensiklopedi Minangkabau, *Op.cit.*, hal. 28.

Untuk kepentingan itu, maka beberapa tahun kemudian, ia mendirikan perkumpulan *Adabiyah*. Perkumpulan ini dihadiri murid-muridnya yang berjumlah 18 orang yang setia menghadiri ceramah-ceramahnya. Ia juga memberikan pelajaran kepada sekitar 300 orang penduduk Padang yang sebagian besar sudah dewasa. Pengajian ini dilakukan dua kali seminggu.

Semenjak kembali dari Mekkah, ia berupaya memperbaiki pendidikan Islam di Sumatera Barat. Ia berpendapat bahwa penghidupan masyarakat tidak akan menjadi baik hanya dengan mempelajari ilmu fiqh atau ilmu yang hanya mementingkan kehidupan di hari kemudian saja. Untuk itu sistem pendidikan Islam harus diperbaiki, sehingga dapat bermanfaat dan membantu manusia dalam menanggulangi kehidupan di dunia. Untuk melaksanakan cita-citanya itu, ia mengambil contoh dan cara-cara yang dilakukan orang Belanda dalam melaksanakan pendidikan di Minangkabau.

Pada tahun 1909, Abdullah Ahmad membuka sekolah Adabiyah yang setingkat dengan HIS Belanda. Perbedaannya hanya pada materi pelajaran. Adabiyah mengajarkan Al-Qur'an dan pelajaran agama. Adabiyah waktu itu dianggap sebagai madrasah Islam yang pertama di Minangkabau. Pada awalnya sekolah ini hanya memiliki 20 orang murid yang terdiri dari anak-anak pedagang setempat. Tahun berikutnya, muridnya terus bertambah dan membutuhkan banyak biaya untuk penambahan ruang belajar. Pada tahun 1915 sekolah Adabiyah menerima subsidi dari pemerintah Belanda dan mengubah namanya menjadi *Hollands Maleisch School Adabiyah*<sup>167</sup>. Setelah kemerdekaan, berganti nama menjadi SR, SMP dan SMA Adabiyah.

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, hal.29

Adabiyah School merupakan sekolah mengaji dengan sistem klasikal. Sistem ini ditiru dari “Madrasah al-Iqbal al-Islamiyah” sebuah sekolah agama yang terkenal di Singapura yang didirikan oleh Syekh Thaher Djalaluddin. Sistem ini semula dikembangkan di Padangpanjang. Setelah ditutup, kemudian pindah ke Padang dan diterapkan pada sekolah Adabiyah Diniyah dan sekaligus merupakan madrasah pertama di Minagkabau yang memakai sistem klasikal<sup>168</sup>.

Hubungan Abdullah Ahmad tidak pernah putus dengan tokoh-tokoh pembaharu lain. Hal ini melapangkan jalan untuk menghimpun guru-guru agama dalam Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Sepanjang hayatnya ia terpilih sebagai ketua PGAI. Keberadaan PGAI mendapat *rechtspersoon* dari pemerintah Belanda pada tanggal 17 Juli 1920 (No. 67). Perkumpulan ini berupaya menyatukan guru-guru agama Kaum Mudo dengan Kaum Tuo, tetapi mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan Kaum Tuo mendirikan organisasi tandingan yang dikenal dengan nama organisasi Ittihadul Ulama di bawah pimpinan Syekh Sulaiman ar-Rasuli.

Pada tahun 1931, PGAI mendirikan Normal Islam (Kuliyah Mu'alimin Islamiyah) di bawah pimpinan Muhammad Yunus. Institusi ini mengajarkan ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum, bahasa Arab dan ilmu pendidikan dengan menggunakan sistem baru. Normal Islam merupakan sistem pendidikan untuk mempersiapkan tenaga calon guru agama Islam. Sekolah ini telah mempunyai ruang belajar, gedung, aula yang cukup besar, lengkap dengan lapangan olah raga. Juga memiliki laboratorium kimia, ilmu hayat, dan ilmu falaq. Antara tahun 1911-1916, Abdullah Ahmad menerbitkan dan menulis majalah Islam yang bernama al-Munir. Dalam menerbitkan majalah ini, ia dibantu oleh Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, Muhammad Dahlan Sutan Lembak Tuah,

---

<sup>168</sup> *Ibid.*

H.M. Thaib Umar, Sutan Muhammad Salim, Haji Marah Muhammad bin Abdul Hamid dan Haji Sutan Jamaluddin Abubakar. Majalah ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Nomor pertama al-Munir terbit tanggal 1 April 1911. Ia sangat besar peranannya dalam majalah tersebut, sehingga ia juga dikenal dengan nama Haji Abdullah al-Munir.

Ia lebih menonjol dalam hal menulis, tulisannya sangat enak dibaca dibandingkan dengan tulisan teman-teman seangkatannya. Ia dekat dengan orang Belanda karena menurutnya "Keberhasilan akan diperoleh tidak mesti memerangi seratus persen Belanda sebagai kaum kafir".<sup>169</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari Abdullah lebih dikenal dengan budinya yang baik dan akhlaknya yang mulia. Ia juga dikenal sebagai seorang intelek yang mempunyai wawasan luas. Pendapat tersebut digambarkan oleh Amir Syahrudin dalam bukunya integrasi IMTAQ dan IPTEK, yang diungkapkannya sebagai berikut :

"...Adalah profil Abdullah Ahmad, menurut yang dituturkan oleh seorang yang pernah bertatap muka dan mengikuti beberapa kali pengajian, menggambarkan bahwa : kepribadiannya yang anggun, dia seorang yang benar-benar alim, wajahnya selalu ceria, pakaian yang disenanginya adalah jas bulat leher, sarung bugis, memakai thasbus yang selalu terpasang rapi. Penampilannya memikat jemaah kaum muslimin termasuk pedagang-pedagang di pasar Mudik Padang. Setiap selesai shalat Jum'at dia maka bersama muridnya di rumah hartawan dan dermawan secara bergantian. Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh masyarakat yang hadir dalam jamuan itu tentang keadaan dan masa depan umat Islam dan usaha-

---

<sup>169</sup> Erizal, *Loc.cit.*,

usaha yang mungkin dilakukan. Secara berkala ia mengadakan pengajian di kampung Terandam dan Sawahan yang terletak di kota Padang”.<sup>170</sup>

Pada tahun 1926 Syekh Abdullah Ahmad bersama Syekh Abdul Karim Amrullah diundang ke Mesir untuk menghadiri kongres *khilafah* se Dunia. Selama di Mesir, kedua ulama ini telah menarik ulama-ulama Al-Azhar, sehingga memberinya gelar “*doktor honoris causa*” sebagai pengakuan terhadap keahlian kedua ulama tersebut tentang Islam. Haji Abdullah Ahmad meninggal pada bulan November 1933 di Padang dalam usia 55 tahun. Ia dimakamkan di Padang.<sup>171</sup>

#### 4.2.4. H. Abdullah Karim Amrullah

Ia dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1879 bertepatan 17 Syafar 1296 H di Maninjau, Sumatera Barat.<sup>172</sup> Ia lebih akrab dipanggil Haji Rasul atau Inyiak Dr. Ia adalah anak pertama seorang ulama ternama, Syekh Muhammad Amarullah yang bergelar Tuanku Kisai.<sup>173</sup>

Pada awalnya ia belajar bahasa Arab dari ayahnya, kemudian belajar tafsir dan fiqh kepada Sultan Muhammad Yusuf, seorang tokoh agama di Sungai Rotan Pariaman. Pada usia 15 tahun (1894 M) ia belajar ke Mekkah dan menetap di sana selama 7 tahun.

Di Mekkah ia belajar dengan Syekh Ahmad Khatib, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Abdullah Jami'in dan masih banyak gurunya yang lain. Namun Syekh Ahmad Khatib

---

<sup>170</sup> Amir Syahrudin, *Op.cit.*, hal. 10.

<sup>171</sup> Akhria Nazwar, *Op.cit.*, hal. 68.

<sup>172</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Op.cit.*, hal. 16.

<sup>173</sup> Akhria Nazwar, *Op.cit.*, hal. 68.

adalah yang paling dihormati dan paling sering disebut-sebutnya.<sup>174</sup>

Inyiak Rasul tidak pernah belajar di sekolah umum, sehingga sampai akhir hayatnya ia tak pandai menulis huruf latin. Ia hanya pandai membaca dan menulis huruf Arab. Pada tahun 1910 kembali ke Minangkabau dan langsung mengajar di Sungai Batang Maninjau selama 3 tahun.<sup>175</sup> Sejak itu namanya mulai populer. Permintaan untuk memberikan pengajian datang dari berbagai daerah di Minangkabau, bahkan juga meluas sampai ke pelosok tanah air.

Setelah itu ia pindah ke Surau Jembatan Besi Padangpanjang yang kemudian berubah menjadi Sumatera Thawalib. Ketika Madrasah Sumatera Thawalib yang ikut didirikannya dimasuki faham komunis, Inyiak Rasul turun tangan. Ia tegas menentang ajaran komunis. Tetapi ia banyak ditantang oleh murid dan guru Sumatera Thawalib. Akibatnya ia tersingkir dan kembali ke Maninjau dan kemudian menyeberang ke Pulau Jawa yang kemudian berkenalan dengan organisasi Muhammadiyah. Ia berusaha meneliti model pergerakan yang patut diterapkan di Minangkabau. Ketika kembali ke Minangkabau, ia menjadi penganjur berdirinya Muhammadiyah di Sumatera barat.

Inyiak Rasul di samping cerdas juga berani mengemukakan pendapatnya dan tegas memegang prinsip. Dampaknya luas. Ulama dan masyarakat yang mendukung fahamnya, adalah ulama pembaharu Islam di Minangkabau, yang kemudian disebut sebagai *kaum muda*. Pelopornya antara lain : Syekh Haji Abdullah Ahmad di Padang, Syekh Abbas Abdullah di Padang Japang, Limapuluh Kota, Syekh Ibrahim Musa di Parabek dan Syekh Thaib Umar di

---

<sup>174</sup> *Ibid.*, hal. 69.

<sup>175</sup> Erizal, *Loc.cit.*

Sungayang. Mereka umumnya pernah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib di Mekkah.

Sebaliknya, umumnya ulama tarekat yang menentang gerakan pembaharuan disebut *kaum tua*. Kaum tua yang menentanginya di antaranya yaitu Syekh Khatib Ali di Padang, Syekh Bayang di Pesisir Selatan, Syekh Sa'ad Mungka di Mungka, Syekh Jamil Jaho di Jaho, dan Syekh Sulaiman Ar-Rasulli di Candung. Tantangan juga datang dari pemuka adat, misalnya Datuk Sanggano Dirajo pengarang buku *Kitab Tjoerai Paparan Adat Limbago Alam Minangkabau* yang terbit pada tahun 1919.

Sebagai ulama, ia telah berhasil mengubah wajah Islam Minangkabau dan sekitarnya. Ratusan madrasah yang menjadi pengikutnya telah melahirkan ulama terkemuka. Ia juga juga banyak menulis buku-buku agama, di antaranya yaitu *Amdatul anam fililmi Kalam*, (sifat 20), *Qot'in Raqabil Mulhidin* (Membantah Thariqat Naqsyabandiyah), *Syamsul Hidayat* (Tasauf), *Sullamul Ushul* (Ushul Fiqh), *Aiqarum Ni'am* (Bad'ah), *Pertimbangan Adat Minangkabau*, *Mursyidit Tudjdjar* (Pedoman Dagang), *Dinullah* (Pelajar Agama)<sup>176</sup> dan lain-lain.

Selain menyebarkan ide-ide pembaharuan melalui lembaga-lembaga pendidikan, ia juga memelopori dakwah lewat lembaga pers. Bersama Syekh Abdullah Ahmad, ia menerbitkan majalah *Al-Munir*<sup>177</sup>.

Ia merupakan tokoh yang tidak kenal kompromi untuk hal-hal yang prinsip. Ketika pemerintah Belanda menerapkan *Goeroe Ordonantie*, yaitu keharusan setiap guru agama Islam mendapat izin mengajar dari pemerintah tahun 1928, Inyiak langsung menyatakan perlawanan dan mengajak seluruh ulama untuk menentanginya sehingga kebijakan *Goeroe Ordonantie* batal dilaksanakan di Minangkabau.

---

<sup>176</sup> Ensiklopedi Minangkabau, *Op.cit.*, hal. 26.

<sup>177</sup> *Ibid.*

Karena keberhasilannya di bidang pembaharuan pendidikan agama, maka pada tahun 1926 bersama H. Abdullah Ahmad mendapat anugrah doktor dari Mesir. Anugrah itu diberikan dalam suatu konggres yang dihadiri oleh para ulama<sup>178</sup>.

Tahun 1941 Inyik Rasul ditangkap pemerintah Belanda. Ia ditahan di Maninjau, kemudian dipindahkan ke Sukabumi, Jawa Barat. Kaum tua dan pemuka adat pro Belanda menuduhnya memprovokasi masyarakat menentang pemerintah. Pada masa pendudukan Jepang, ia dipindahkan ke Jakarta dan diangkat sebagai Penasehat Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). Ia meninggal pada tanggal 2 Juni 1945 (21 Jumadil Akhir 1364 H) dalam usia 66 tahun.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> *Ibid.*, hal. 25.

<sup>179</sup> Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Op.cit.*, hal. 16.

## **BAB V**

### **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD XX**

Sebagai mana telah diuraikan pada bab terdahulu, pendidikan sebelum masa pembaharuan dilaksanakan di surau-surau dengan pelajaran yang bersifat tradisional. Pelajaran agama ditekankan pada masalah-masalah ibadah amaliah. Pelajaran diberikan melalui ceramah-ceramah dan cerita-cerita. Metode ini banyak dipakai terutama dalam memberikan pelajaran akhlak. Perbedaan usia dan kemampuan murid tidak diperhatikan, lama belajar juga tergantung pada kemampuan murid.

Pelaksanaan sistem pendidikan tersebut menjadi pusat perhatian kaum mudo, sehingga mereka membentuk suatu sistem pendidikan baru yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Usaha-usaha pembaharuan terhadap sistem pendidikan dapat dilihat dari berbagai unsur. Unsur tersebut yang merupakan bagian integral dalam proses pendidikan.

#### **5.1. Pembaharuan Pendidikan Islam**

Mahmud Yunus membagi penjelasannya tentang pendidikan Islam di Indonesia setelah gerakan pembaharuan menjadi tiga fase. Fase pertama tahun 1900-1915, Fase kedua 1916-1930 dan Fase ketiga 1931-1942.<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup> Mahmud Yunus, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1977), cet. Ke-1, hal. 24-25.

### 5.1.1. Fase Pertama (1900-1915)

Masa ini ditandai dengan adanya komunikasi dengan dunia luar yaitu Arab Saudi (Mekkah). Pada fase ini banyak pelajar yang pergi menuntut ilmu ke Mekkah. Setelah kembali dari Mekkah, mereka mendirikan surau sebagai langkah awal dalam mentransfer ilmu yang didapat.

Tahap awal dari fase ini belum menampakkan perubahan yang jelas terhadap lembaga pendidikan. Pendidikan masih berlangsung di surau sama seperti tahun-tahun sebelum ada pembaharuan. Namun pada tahun 1909 perubahan terhadap lembaga pendidikan mulai terlihat. Hal ini ditandai dengan berubahnya lembaga "Surau" menjadi madrasah dan sekolah.

Usaha pembaharuan terhadap lembaga pendidikan pertama dilaksanakan pada tahun 1909, yang dirintis oleh Abdullah Ahmad dengan mendirikan Adabiyah School di Padangpanjang. Karena banyak tantangan dan kendala, maka Adabiyah School dipindahkan ke Padang. Berdirinya Adabiyah School merupakan bantuan dari pedagang-pedagang kota Padang yang sebelumnya pedagang-pedagang tersebut sering melakukan pengajian-pengajian dengan Abdullah Ahmad.<sup>181</sup> Sekolah Adabiyah mulai menggunakan berbagai fasilitas seperti halnya sekolah yang didirikan pemerintah Belanda, seperti memakai meja, kursi, papan tulis dan alat kegiatan belajar lainnya.

Perubahan lembaga pendidikan pada fase pertama ini dapat digambarkan dari ungkapan berikut ini :

"...Pada awal abad ke-20 timbul sistem baru dalam dunia pendidikan Islam di samping sistem itu (halaqah) yaitu berupa sekolah-sekolah agama yang merupakan

---

<sup>181</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 46-47.

sistem pendidikan Barat dengan memakai kelas, jadwal pelajaran beserta daftar mata pelajaran, pendidikan model ini dikenal dengan nama madrasah".<sup>182</sup>

Tahun pertama berdirinya Adabiyah School diikuti oleh 20 orang murid yang terdiri dari anak-anak pedagang di kota Padang, dengan corak sebagai sekolah agama yang berlangsung sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 dirubah menjadi *Holands Inlands School (HIS) Adabiyah*, yaitu tingkat pendidikan setara dengan SD seperti yang ada sekarang, kecuali di dalamnya diajarkan pelajaran agama dan Al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib, juga diajarkan pengetahuan umum. Inilah yang membedakan HIS Belanda dengan HIS Adabiyah yang dilaksanakan oleh Abdullah Ahmad.<sup>183</sup>

Kemodernan lembaga pendidikan Adabiyah juga ditandai dengan sikap keterbukaan dalam menerima siswa yang berasal dari berbagai golongan, dengan syarat beragama Islam. Selain itu, lembaga pendidikan Adabiyah memiliki guru-guru yang bermutu serta dengan mutu yang dimiliki guru yang mengajar di sekolah Belanda. Usaha ini dilakukan agar siswa lulusan Adabiyah setara dengan lulusan HIS Belanda.

Faktor inilah yang menjadi penyebab ketertinggalan kaum tua dalam bidang pendidikan. Mereka para kaum tua berpendapat dan memandang modernisasi sistem pendidikan dari sistem surau menjadi kelas sebagai sesuatu yang haram karena meniru-niru perbuatan orang kafir (Belanda).<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Depdikbud : *Sekilas Perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat dan Fungsi Museum Adityawarman*, (Padang : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1985), hal. 16-17.

<sup>183</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 161-162.

<sup>184</sup> Chairusdi, *Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERIT Dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Padang : IAIN "IB" Press, 1999), hal. 46.

Berdirinya Adabiyah School tahun 1909 diikuti pula oleh Syekh Thaib Umar dengan mendirikan madrasah di Batusangkar pada tahun yang sama, tetapi sekolah tersebut terpaksa ditutup. Pada waktu itu Belanda menjalankan peraturan memungut pajak dari rakyat Minangkabau. Peraturan itu mengakibatkan terjadinya pemberontakan di Batusangkar melawan peraturan Belanda.<sup>185</sup> Sebagai gantinya Thaib Umar mendirikan madrasah School tahun 1910 di Sungayang sampai tahun 1913 terpaksa ditutup karena kekurangan tempat.

### 5.1.2. Fase Kedua (1916-1930)

Pada fase ini perubahan terhadap lembaga pendidikan Islam sudah terlihat jelas. Muncul madrasah-madrasah dari tokoh-tokoh lain pengikut kaum mudo. Pada masa ini madrasah mulai menjamur di Minangkabau, yang dapat dilihat dari berdirinya Diniyah School tahun 1923 oleh Mahmud Yunus yang sebelumnya bernama Madrasah School yang dibangun oleh Thaib Umar tahun 1910.

Pada tahun 1916 sistem berkelas diperkenalkan di Surau Jembatan Besi Padangpanjang. Siswanya masih duduk di lantai, mulai dijumpai tiga kelas, yaitu kelas rendah, menengah dan tinggi. Pada tahap selanjutnya tingkat rendah dipecah menjadi 4 kelas, masing-masing satu tahun, sedangkan tingkat menengah dan tinggi dipecah menjadi kelas 5, 6 dan 7.<sup>186</sup>

Meskipun pada Surau Jembatan Besi sudah dimulai semangat pembaharuan lembaga pendidikan, tetapi pada waktu itu sistem berkelas masih bercampur aduk seperti ungkapan Hamka yang dikutip Deliar Noer sebagai berikut :

---

<sup>185</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993), hal. 145.

<sup>186</sup> Deliar Noer, *Op.cit.*, hal. 53.

Tidak ada meja tidak ada kursi, tidak ada batu tulis, tidak ada kapur, orang semuanya duduk bersila di lantai Surau Jembatan Besi. Ada murid yang telah sekolah di sekolah gubernemen dan ada yang sekolah di Diniyah dan ada buta huruf, ada yang berumur 10 tahun dan ada juga yang berumur 30 tahun dalam satu kelas.

Ungkapan di atas menggambarkan keinginan untuk merubah bentuk lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik, namun usaha tersebut membutuhkan waktu dan dana yang banyak. Diperlukan lahan yang luas untuk membangun yang terdiri dari kelas-kelas dan sarana yang banyak seperti meja, kursi, papan tulis dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pembaharuan terhadap Surau Jembatan Besi, maka didirikanlah suatu perkumpulan. Pendirian perkumpulan tersebut dilandasi berkat adanya anjuran Bagindo Djameluddin Rasyad yang menceritakan pengalamannya selama berada di Eropa, menurutnya : "Dengan berserikat semuanya dapat dan dengan bercerai semuanya lari".<sup>187</sup> Atas dasar itu, Haji Habib seorang siswa Jembatan Besi berinisiatif mendirikan perkumpulan sabun hingga tahun 1918 perkumpulan ini memberikan keuntungan usahanya dalam membayar guru-guru.

Pada tahun 1918 perkumpulan sabun dirubah menjadi Sumatera Thawalib dengan perubahan kegiatan diperluas dalam bidang-bidang agama yang mempelajari Islam secara mendalam. Usaha perklumpulan ini diperluas sehingga menjadi sebuah lembaga pendidikan baru. Baru dari berbagai unsur pendidikan tanpa menghilangkan kebaikan sistem lama.

Tahun 1919 cara-cara mengajar modern mulai dipraktekkan di Sumatera Thawalib. Sistem berkelas dilakukan secara sempurna. Pemakaian bangku dan meja dilaksanakan,

---

<sup>187</sup> *Ibid.*, hal. 54.

kurikulum disusun secara lebih sempurna dan kewajiban pelajar membayar uang sekolah mulai ditetapkan.

Kegiatan Sumatera Thawalib diperluas di berbagai daerah, Muzaratul Ikhwan menyatukan diri dengan Sumatera Thawalib sehingga berdirinya Sumatera Thawalib Padangpanjang dan Parabek pada tanggal 15 Februari 1920.

Kegiatan dan aktifitas Sumatera Thawalib mendapat tantangan, terutama dari ajaran komunis tahun 1923. Usaha memberikan perlawanan terhadap ajaran komunis menimbulkan dampak positif bagi ulama Minangkabau. Ulama pembaharu memperoleh bantuan secara langsung dari kaum tua yang dapat dilihat dari reaksi Sulaiman Ar Rasulli menentang ajaran komunis.

Pada tahun 1918 Haji Abdullah Ahmad mendirikan persatuan guru-guru agama Islam (PGAI) dan mendapat *rechtspersoon* pada bulan Juli 1920. Perkembangan madrasah-madrasah di atas mendorong pengikut pembaharu dan kaum tua sendiri untuk memodernisasi lembaga pendidikan. Sehingga tersebarlah madrasah-madrasah di berbagai daerah Minangkabau. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung merupakan reaksi pertama kaum tua dalam memodernisasi sistem pendidikan.

### **5.1.3. Fase Ketiga (1931-1942).**

Pada fase ini, lembaga pendidikan Islam lebih berkembang pesat. Pelaksanaan pendidikan Islam lebih sempurna dengan lahirnya madrasah-madrasah baru<sup>188</sup> di antaranya :

---

<sup>188</sup> Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 71.

1. Jami'ah Islamiyah di Sungayang Batusangkar yang didirikan oleh Mahmud Yunus tahun 1931. Jama'ah Islamiyah ini terdiri dari 3 tingkat, yaitu :
  - a. Tingkat Ibtidaiyah dengan lama belajar 4 tahun.
  - b. Tsanawiyah lama belajar 4 tahun
  - c. Aliyah lama belajar 4 tahun
2. Normal Islam yang didirikan oleh PGRI tahun 1931 di Padang juga dipimpin oleh Mahmud Yunus.
3. Islamic College didirikan oleh Permi tahun 1931.

## **5.2. Pembaharuan Materi/Bahan Ajar Pendidikan Islam**

### **5.2.1. Fase pertama (1900-1915).**

Pada tahap permulaan (1900-1915) pembaharuan terhadap materi pendidikan Islam dilaksanakan secara sederhana dan belum menampakkan perubahan yang besar. Materi pelajaran masih diutamakan dalam bidang agama, namun pemahamannya dan penjabarannya sudah dilakukan secara mendalam. Perubahan materi pelajaran pada tahap permulaan pembaharuan dapat dilihat dari ilmu yang disampaikan dan kitab yang dipakai.

Pada sistem lama ilmu diajarkan secara satu-persatu dan mendahulukan ilmu saraf dari pada ilmu nahu. Ilmu yang diajarkan bersumber dari satu kitab. Pada zaman pembaharuan ilmu tidak lagi diajarkan secara terpisah (satu-persatu), tetapi diajarkan dengan menghimpun 2-6 ilmu sekaligus. Pelajaran nahu disamakan pemberiannya dengan pelajaran saraf. Dengan demikian banyak digunakan kitab-kitab dari berbagai sumber terbitan Mesir dan Mekkah.

Banyaknya kitab yang beredar menyebabkan ilmu semakin cepat berkembang.<sup>189</sup>

Di Surau Jembatan Besi pelajaran fiqh dan tafsir Qur'an merupakan pelajaran utama di sekolah tersebut. Kemudian dengan masuknya Haji Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad di Surau Jembatan Besi materi pelajaran ditekankan pada kemampuan murid-murid mempelajari sendiri kitab-kitab yang diperlukan. Agar murid dapat belajar sendiri, maka kemampuan bahasa Arab menjadi target dalam lembaga pendidikan tersebut.

Perubahan terhadap materi pelajaran yang dilakukan Djamil Jambek ditekankan pada masalah keimanan dengan menelaah ayat-ayat Al Qur'an. Keistimewaan yang nyata pada fase ini, menurut Mahmud Yunus ada tiga hal,<sup>190</sup> yaitu:

1. Pada pengajian kitab, ilmu diajarkan berkembang sampai 12 macam di antaranya : Ilmu Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Bayan, Badi, Tauhid, Fiqh, Hadist, Mustalah Hadist, Tafsir, Unshul fiqh dan Mantiq.
2. Referensi yang digunakan untuk satu bidang sudah banyak, tidak hanya terpaku dalam satu kitab saja.
3. Kitab-kitab referensi sudah dicetak dan tidak lagi tulisan tangan.

### 5.2.2. Fase kedua (1916-1930)

Materi pelajaran pada fase kedua ini dapat dilihat dari adanya rencana mata pelajaran madrasah tahun 1925. Rencana mata pelajaran ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

---

<sup>189</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>190</sup> *Ibid.*, hal. 54-55.

Tabel 1

Rencana Mata Pelajaran Pada Setengah Madrasah Tahun 1925 (Sore)<sup>191</sup>

No.	Nama mata pelajaran	Banyak jam pelajaran seminggu		
		Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
1.	Fiqih	3	3	3
2.	Hadist	2	1	1
3.	Hekmah Tasryi'	-	1	1
4.	Nahu	3	3	3
5.	Saraf	2	2	2
6.	Tarikh Islam	2	2	2
7.	Tauhid	2	2	2
8.	Adab	1	1	1
9.	Tafsir	2	2	2
10	Menulis Arab	1	1	1
	Jumlah	18	18	18

Perkembangan selanjutnya dengan memperluas cakupan materi pelajaran. Perluasan dilakukan dengan memasukkan pelajaran agama dan umum seperti ilmu alam, berhitung, sejarah dan bahasa Belanda juga ada dalam materi pelajaran. Perkembangan tersebut dapat juga dijumpai di sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad. Dicantumkan materi pelajaran bahasa Belanda sebagai alat untuk memasuki kehidupan modern.

Dari materi pelajaran yang diterapkan Adabiyah School terlihat adanya penerapan kurikulum *integrated*, yaitu terdapatnya perpaduan antara pengetahuan umum dan agama serta bahasa dalam program pendidikan. Perpaduan pelajaran tercantum dalam setiap rencana pengajaran.

<sup>191</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993), hal. 71.

Hanun Asrohah mengemukakan “kegiatan belajar mengajar tidak lagi berlangsung di surau, tetapi di kelas dengan sistem klasikal. Kurikulum yang diajarkan tidak lagi hanya pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan umum, bahkan juga bahasa Belanda dan bahasa Inggris menjadi bagian dari kurikulum”.<sup>192</sup>

### 5.2.3. Fase ketiga (1931-1942)

Lembaga-lembaga Islam yang berdiri pada fase 3 ini memasukkan pengetahuan umum dan pendidikan agama dalam pelajaran di madrasah pada jumlah yang berbeda, ada yang memasukkan pengetahuan umum 30 % ada yang 40 % dan ada pula yang 50 %.<sup>193</sup> Perubahan rencana pelajaran pada fase ini dapat dilihat dari Rencana Pelajaran yang terdapat pada Normal Islam di Padang tahun 1931.

Perubahan lain dapat ditemui berupa adanya buku-buku pelajaran yang beredar di tengah masyarakat dalam jumlah yang banyak dan karangan yang beragam. Buku-buku pelajaran yang beredar berasal dari Timur Tengah dan karangan dari ulama Minangkabau sendiri. Jadi dalam pelaksanaan pendidikan digunakan kitab yang beragam. Rencana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>192</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 51.

<sup>193</sup> Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hal. 106-107. Dihitung dari rencana pelajaran yang terdapat pada lembaga pendidikan Islam tahun 1931-1942, seperti yang terdapat pada normal Islam yang memasukkan pelajaran umum 50 %.

**Tabel 2**

**Rencana Pelajaran Normal Islam Padang Tahun 1931 M<sup>194</sup>**

No.	Mata Pelajaran	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas
		1	2	3	4
1.	Ilmu-Ilmu Agama	6	6	5	4
2.	Bahasa Arab :	8	8	8	8
	a. Mengarang/berpidato	2	2	2	2
	b. Muthala'ah	2	2	2	2
	c. Mahfuzat	1	1	1	1
	d. Qawaid	2	2	2	2
	e. Adabul Lughah	2	2	2	2
3.	Aljabar	2	2	2	2
4.	Ilmu Ukur	1	1	1	1
5.	Ilmu Alam/Kimia	2	2	2	2
6.	Ilmu Hayat/Geologi	1	1	1	1
7.	Ekonomi	-	-	1	1
8.	Tarikh Islam	1	1	1	1
9.	Sejarah Indonesia/Dunia	2	2	2	2
10.	Ilmu Bumi/Falak	2	2	2	2
11.	Tata Negara	1	1	-	-
12.	Bahasa Inggris/Belanda	1	3	3	3
13.	Gerak Badan	2	1	1	1
14.	Ilmu Pendidikan	2	2	3	4
15.	Ilmu Jiwa	-	-	1	1
16.	Ilmu Kesehatan	1	1	-	-
17.	Khat/Menggambar	1	1	1	1
	Jumlah	34	34	34	34

<sup>195</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993), hal. 107

### **5.3. Pembaharuan Terhadap Metode Pendidikan Islam**

Bentuk metode-metode pendidikan baru yang ditampilkan kaum muda dalam pembaharuan pendidikan adalah sebagai berikut :

#### **5.3.1. Ceramah**

Metode ceramah merupakan satu metode yang paling banyak dipakai dalam kegiatan pendidikan karena metode ini sangat mudah digunakan. Meskipun pendidikan Islam pada tahap awal dilakukan dalam keadaan duduk bersama, namun dalam memberikan penjelasan-penjelasan banyak digunakan metode ceramah.

Selain digunakan dalam lembaga pendidikan, metode ini juga banyak digunakan dalam pendidikan bagi masyarakat. Melalui metode ceramah segala sesuatu dapat diuraikan, dijelaskan dan akhirnya dipakai oleh orang banyak. Metode inilah yang paling banyak dilakukan oleh ulama-ulama dalam pendidikan Islam.

#### **5.3.2. Pemberian Tugas**

Metode ini ditemukan pada pendidikan Surau Jembatan Besi dengan mengaktifkan siswa dalam pelajaran. Pemberian tugas dengan menghafal pengertian-pengertian serta i'rab terhadap kalimat-kalimat dilakukan dalam pelajaran nahu sharaf.<sup>195</sup> Pemberian tugas merupakan metode yang baik dan harus diberikan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan memberikan metode ini diharapkan siswa dapat mengulang pelajarannya di rumah dan dengan demikian pelajaran akan lebih cepat dipahami oleh murid.

Metode ini akan lebih bermanfaat jika dilakukan pada masa sekarang karena banyaknya gangguan yang didapati murid – murid ketika mereka berada dalam lingkungan

---

<sup>195</sup> Deliar Noer, *Op.cit.*, hal. 53.

keluarganya. Pengaruh media masa dan elektronik menimbulkan dampak negatif bagi murid jika mereka tidak mampu menggunakan media tersebut secara baik. Oleh sebab itu dengan adanya pemberian tugas kepada murid dirasakan murid mempunyai tugas yang mesti dikerjakannya ketika mereka berada dalam lingkungan keluarganya. Dengan memakai alat berupa pemberian hukuman, metode pemberian tugas akan memberikan hasil yang lebih baik dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Pemberian hukuman dilakukan apabila murid tidak melaksanakan tugas yang diberikan. Jika ada tugas menghafal, maka murid harus menghafalnya. Mereka yang tidak menghafal tugas yang diberikan akan mendapat hukuman, seperti yang dikemukakan Hamka berikut ini :

Kawan kita bagaimana ? Gelap! Lebih gelap lagi ketika mempelajari kitab Fathul Mu'in dengan syarahnya. Kawan kita sedikitpun tidak tertolong oleh kitab itu. Disuruh menghafal hadist 40. Siapa yang tidak hafal akan dihukum berdiri lama-lama. Sebab itu jika tiba hafalan orang lebih banyak melihat berdiri.<sup>196</sup>

### 5.3.3. Diskusi

Metode diskusi merupakan di antara metode yang pernah dilaksanakan Abdullah Ahmad dalam pengajaran. Metode ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berdialog terbuka tentang berbagai masalah agama yang pada kesempatan itu masih dianggap tabu.<sup>197</sup>

Metode ini sebelumnya juga pernah dilaksanakan pada pengajian kitab, di mana forum tanya jawab dibuka dengan

---

<sup>196</sup> *Ibid.*, hal. 54.

<sup>197</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 162.

membahas bersama-sama kitab yang dipelajari. Materi pelajaran yang sulit dipahami siswa ditanyakan kepada guru, selain itu di Madrasah atau di Surau, metode ini juga digunakan pada pengajian-pengajian masyarakat seperti juga yang terjadi sampai sekarang. Seorang guru/penceramah menerangkan Islam dalam beberapa menit dan dilanjutkan dengan diskusi jama'ah yang biasanya menggunakan waktu sampai 2 jam.

Selain metode-metode di atas, terdapat pula metode-metode lain seperti pemberian hadiah, metode bermain dan rekreasi yang dapat dilihat dari kegiatan Abdullah Aahmad.<sup>198</sup> Dalam hal ini penulis melihat bahwa pemberian hadiah, bermain dan rekreasi merupakan alat yang digunakan dalam pendidikan Islam karena pemberian hadiah, bermain dan rekreasi diberikan dalam rangka menciptakan suasana yang lebih baik.

#### **5.4. Kendala Dalam Pembaharuan Pendidikan**

Usaha pembaharuan yang dilaksanakan kaum muda banyak mendapat tantangan dan kendala yang hebat dari masyarakat umum terutama kaum tua yang lebih dominan pada pelaksanaan adat dan sikap mengikuti yang berlebihan terhadap satu ajaran tertentu. Kendala-kendala tersebut juga datang dari pemerintah Belanda. Bentuk-bentuk kendala yang dihadapi secara jelas dapat dilihat dari uraian berikut :

##### **5.4.1. Sikap Kontra Kaum Tua**

Kaum tua cenderung taklid pada mazhab Syafi'i dan mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah Belanda. Kaum tua sangat kuat memegang adat dan dekat dengan para penghulu dan pemangku adat. Hal ini menyebabkan mereka disebut kaum tradisi yang berjuang bersama kaum adat dalam

---

<sup>198</sup> *Ibid.*, hal. 169.

menghadapi serangan kaum muda yang sedang bergejolak mengadakan pembaharuan. Usaha antisipasi yang dilakukan kaum tua<sup>199</sup> antara lain :

- a. kaum adat yang disponsori Datuk Sutan Maharajo membentuk Sarikat Adat Alam Minangkabau.
- b. Kaum tua yang disponsori Syekh Muhammad Saad bin Tanta' Mungkar dan Syekh Khatib Ali menerbitkan berupa tulisan yang berisi jawaban dari permasalahan-permasalahan terikat yang banyak dipertentangkan.
- c. Melaksanakan debat umum antara kaum tua dan kaum muda yang dilaksanakan di Mesjid Sianok Bukit Surungan Padangpanjang dan Surau Jembatan Besi. Debat ini dilakukan dengan tetap mempertahankan pendapat dan kebenaran dari masing-masing pihak.
- d. Jawaban dan tantangan dan bahkan juga serangan balik dari kaum tua seperti masalah usalli, talqim, ru'yah keramat, ijtihad dan taklid.

Debat dan polemik yang cukup panjang tersebut menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian dan kajian untuk generasi penerus. Masyarakat Minangkabau dapat meneliti hikmahnya sehingga analisa ilmiah keislaman hidup subur di antara perpecahan kedua belah pihak. Hal ini berlanjut pada pembentukan organisasi-organisasi. Kaum muda memiliki organisasi Sumatera Thawalib dan PGAI, sedangkan kaum tua memiliki Ittihadul Ulama dan PERTI.

Sikap kontra dari kaum tua berakhir setelah tahun 1923 dengan masuknya gerakan komunis dan peraturan

---

<sup>199</sup> Chairusdi, *Syarah Perjuangan dan Kiprah PERTI Dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau*, (Padang : IAIN "IB" Press, 1999), hal. 43.

Belanda menetapkan guru ordonansi di Minangkabau tahun 1928.

#### **5.4.2. Masuknya Komunis di Minangkabau**

Faham komunis berkembang memasuki Sumatera Thawalib tahun 1923. Penyebaran faham ini menyebabkan pergerakan kaum muda mendapat tantangan yang hebat. Tantangan dan sifat kianat muncul dari dalam kaum muda sendiri yang ditandai dengan adanya murid. Murid Sumatera Thawalib yang ikut dengan Datuak Batuah yang memperkenalkan gerakan komunis.<sup>200</sup>

Penyebaran faham tersebut menyebabkan ditutupnya kafe Sumatera Thawalib oleh pemerintah Belanda. Belanda menganggap kafetaria tersebut merupakan pusat-pusat gerakan komunis. Tindakan keras juga dilakukan kaum muda dengan larangan mengajar kepada guru-guru yang ikut dalam aliran komunis.

#### **5.4.3. Munculnya Peraturan Guru Ordonansi**

Kita ingat, bagaimana Belanda mati-matian membekukan sekolah Islam dengan menerbitkan peraturan sekolah bercatat. Dimana setiap sekolah Islam yang didirikan pada awal abad 20 (1900 – 1933 M), harus meminta izin kepada Pemerintah Belanda dan jika tidak akan disebut sebagai sekolah liar yang harus ditutup. Kemudian bagi sekolah Islam yang sudi menerima bantuan dari Belanda, bersedia pula kurikulum sekolah itu dirubah sesuai dengan kepentingan Belanda.

Terbitnya peraturan itu, tokoh dan ulama Islamlah yang menggugat secara kuat. Demonstrasi besar-besaran pun pecah. Tokoh-tokoh ulama di Minangkabau, termasuk di Padangpanjang, Hamka, Rahmah El Yunusiyah, A.R. Sutan

---

<sup>200</sup> Deliar Noer, *Op.cit.*, hal. 57.

Mansyur dengan lantang menyuarakan penentangan bahwa peraturan itu tidaklah ada dan wajib digugat oleh ummat Islam.

Guru ordonansi merupakan suatu kebijaksanaan pemerintah Belanda yang mewajibkan setiap guru-guru agama untuk meminta izin terlebih dahulu dari pemerintah belanda sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru.<sup>201</sup> Peraturan ini dilaksanakan secara menyeluruh untuk guru-guru agama di seluruh Indonesia. Penetapan guru ordonansi bertujuan untuk mengantisipasi dan menghambat perkembangan Islam, karena pada abad ke-20 sekolah agama berkembang pesat. Demikian pula pemikiran-pemikiran keislaman. Kebangkitan Islam oleh kolonial Belanda dianggap sebagai ancaman yang tidak mungkin dibiarkan dan harus dikontrol. Snock Hurgronje mengatakan :”Guru merupakan ancaman potensial bagi pemerintah, sekolah agama terutama terikat sering digunakan sebagai pemberontakan”.<sup>202</sup>

Peraturan guru ordonansi dikeluarkan tahun 1905 di pulau Jawa. Peraturan ini dikeluarkan melihat perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ajaran Islam. Di Minangkabau pengembangan ajaran Islam dilakukan melalui surau.

Berkembangnya pesantren di Jawa dan surau di Minangkabau mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan Islam semakin meningkat. Pertumbuhan Islam merupakan ancaman bagi Belanda. Oleh sebab itu dibuatlah peraturan yang pada akhirnya dapat menyulitkan bagi perkembangan Islam. Salah satu peraturan yang dikeluarkan adalah peraturan guru ordonansi.

---

<sup>201</sup> Agib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 51.

<sup>202</sup> Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik Gerakan Kaum Mudo di Sumatera Barat*, (Padang : UNAND, 1988), hal. 64.

Peraturan ini mula-mula dilaksanakan di Jawa sebagai basis dari kekuasaan pemerintah Belanda. Di Minangkabau peraturan ini dikeluarkan pada tahun 1928. Pada saat ini pendidikan Islam sudah memasuki masa pembaharuan yang jelas yang ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan yang bersifat modern dan munculnya pemikiran baru dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Peraturan ini menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan pembaharu di Minangkabau antara menolak dan menerima peraturan tersebut. Sikap pro dan kontra di kalangan ulama menyebabkan pembicaraan guru ordonansi menjadi hangat.

Reaksi keras terhadap penolakan guru ordonansi dilakukan oleh kaum mudo, kecuali Abdullah Ahmad. Mereka berpendapat bahwa seseorang muslim hendaklah takut kepada Allah semata karena itu dalam penyiaran agama Islam tidak seorangpun dan peraturan apapun yang dapat menghalanginya.

Haji Rasul dengan tegas menyatakan penolakan terhadap peraturan guru ordonansi. Ia mengatakan harus berjuang untuk menolaknya dengan segala daya dan upaya karena perjuangan itu merupakan jihad di jalan Allah.<sup>203</sup>

Penolakan terhadap guru ordonansi dilakukan dalam sebuah pertemuan yang diadakan secara tertutup untuk umum. Pada tanggal 18 Agustus 1928 yang dilaksanakan di surau Inyiak Jambek dengan menghadirkan 23 pembicara yang terdiri dari 17 orang kaum mudo, 5 orang kaum tua dan 1 orang golongan netral. Pertemuan tersebut juga menghadirkan Dr. De Vries sebagai pencetus guru ordonansi. Pada pertemuan itu Haji Rasul berpidato :

---

<sup>203</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 264.

“...Sejak saya mendengar maksud Pemerintah Belanda untuk melaksanakan ordonansi di Minangkabau bergoyang persendianku, lemah lunglai seluruh tulang belulangku. Saya insyaf, sebetulnya maksud pemerintah menjalankan ordonansi sangat berat di negeri kita ini. Saya yakin pemerintah Agung tidak bermaksud menyinggung perasaan kita. Tetapi peraturan ini akan dijalankan karena kesalahan kita selama ini. Kita ulama-ulama berpecah belah (mendengar pidato yang diucapkan dengan penuh perasaan haru dan uraian air mata itu, semua yang hadir bertanggung. Utusan pemerintah menyaksikan suasana itu). Beliau menganjurkan dengan kata-kata : Sudikah tuan-tuan bersatu ? Sudi! Jawab hadirin gemuruh. Kemudian dia berpaling kepada wakil pemerintah Dr. De Vries sambil berkata : Sampaikanlah kepada pemerintah tinggi jangan dijalankan ordonansi di sini kami tidak berpecah lagi. Kami telah bersatu.<sup>204</sup>

Dari kutipan pidato Haji Rasul di atas terlihat bahwa tantangan dari kaum tua terhadap gerakan kaum muda tidak selamanya terjadi. Peraturan guru ordonansi yang dikeluarkan pemerintah Belanda membatasi gerakan pembaharuan yang dilaksanakan kaum muda. Hal ini dirasakan oleh kaum muda maupun kaum tua. Kesulitan yang didapat dari peraturan guru ordonansi menimbulkan dampak baik terhadap sikap kontra yang dilontarkan kaum tua, karena dengan adanya peraturan guru ordonansi kaum tua dan kaum muda insyaf dengan kekurangan masing-masing yang pada akhirnya membawa mereka pada perdamaian dan bersama-sama menumpas penjajah Belanda.

---

<sup>204</sup> *Ibid.*, hal. 263.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Setelah melalui kajian yang panjang terhadap usaha Kaum Mudo dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa mereka kaum mudo dapat memberikan sumbangan pemikiran yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Minangkabau.

Pada tahap awal pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dimulai dengan munculnya gerakan Padri. Namun pembaharuan yang dilakukan Kaum Padri ini mengalami banyak hambatan dan tantangan. Pada awalnya yang menentang keras gerakan Kaum Padri ini adalah golongan adat yang menamakan dirinya sebagai Kaum Tua.

Sebenarnya Gerakan Padri yang ingin memurnikan agama Islam dari penyimpangan adat tradisi yang sedikit berbau maksiat ini berhasil mempersempit perjuangan Kaum Tua yang menentangnya. Namun setelah Pemerintah Kolonial Belanda ikut campur tangan dengan memihak kaum adat, maka gerakan Kaum Padri mendapat tantangan yang berat. Dalam perjuangan yang disertai dengan kekerasan, akhirnya menimbulkan Perang Padri yang berakhir dengan kekalahan Kaum Mudo. Lebih-lebih setelah para pemimpin Padri satu per satu berguguran serta Imam Bonjol yang menjadi pucuk pimpinan ditangkap Belanda, maka gerakan Padri mulai berakhir. Berakhirnya Perang Padri menyebabkan perjuangan ingin memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al Quran dan sunah Rasul mengalami kefakuman.

Selanjutnya, mulai awal Abad XX, muncul lagi gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Jika semula

dengan kekerasan senjata, sekarang memulai dengan mencerdaskan generasi muda melalui pendidikan-pendidikan Islam di madrasah-madrasah yang dibangun di berbagai daerah di Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada masa itu dan gagasan mereka dalam melakukan perombakan sistem pendidikan Islam tradisional.

Dari hasil kajian tersebut penulis melihat ada 3 unsur penting yang menjadi perhatian Kaum Mudo dalam rangka pembaharuan pendidikan Islam dari tradisional ke sistem pendidikan yang modern. Ketiga aspek tersebut meliputi : aspek kelembagaan, materi yang diajarkan dan metode yang digunakan.

Pada aspek kelembagaan pembaharuan di mulai dengan melakukan pengelompokan murid berdasarkan umur dan kemampuan, usaha ini di mulai dengan memakai sistem klasikal. Lama dan waktu belajar ditentukan dengan memakai jadwal yang jelas seperti yang terdapat pada Adabiyah School dan madrasah yang berkembang pada tahun 1925. Pada aspek materi pendidikan, mereka menjalankan kurikulum yang terpadu antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Materi pendidikan yang diberikan tidak hanya diprioritaskan pada pengetahuan agama, tetapi juga diberikan pelajaran umum sebagai hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemberian pelajaran berhitung, bahasa dan kesehatan jasmani.

Selanjutnya dalam hal metode, Kaum Mudo banyak menggunakan metode yang bervariasi dan dibantu oleh sarana yang ada. Metode diskusi, pemberian hukuman, pemberian tugas dikembangkan sehingga proses belajar berjalan semarak dan tidak hanya bersumber dari guru/ustaz, namun dalam hal ini metode ceramah tetap menjadi metode yang banyak digunakan sampai sekarang dan metode tersebut paling mudah dilaksanakan.

Dari segi tujuan, Kaum Mudo melihat bahwa tujuan pendidikan itu tidak hanya terbatas kemampuan membaca Al Qur'an dan Kitab. Mereka memandang pentingnya pengetahuan umum dalam rangka menghadapi persoalan dunia. Mereka sangat melarang sikap taklid yang berlebihan karena hal tersebut dapat membawa kehancuran Islam.

Selanjutnya untuk melengkapi bab kesimpulan, di bawah ini penulis sertakan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan renungan bagi masyarakat, khususnya umat Islam dan Pemerintah daerah maupun pusat dalam bidang pengajaran/pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah atas. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya masyarakat Indonesia pada umumnya dan Minangkabau pada khususnya, senantiasa meneladani perjuangan Kaum Padri dalam menegakkan Islam di Sumatera Barat. Meski mendapat tantangan dan rintangan dari Kaum Adat/Kaum Tuo, serta penumpasan dari Kaum Imperialisme Belanda, tetapi mereka tetap berjuang sampai titik darah penghabisan untuk membela kebenaran doktrin agama Islam dan kedaulatan negara.
2. Kita pantas mengkaji ide-ide dan pola penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan Kaum Mudo secara kritis untuk diterapkan dalam konteks pendidikan yang dilaksanakan.
3. Pemikiran Kaum Mudo Minangkabau terutama yang berkenaan dengan kelembagaan, materi pendidikan dan metode yang diterapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian dari

sistem pendidikan nasional. Lebih-lebih sekarang dirasakan bahwa pendidikan di negara kita belum mampu menjawab tantangan zaman secara moral dan material.

4. Pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam sebaiknya direkonstruksi agar pendidikan Islam mampu merespon tantangan modernitas. Sebaliknya mempertahankan pemikiran tradisional yang berwawasan sempit serta ego sentrisme hanya akan memperpanjang permasalahan dan menghambat kemajuan dalam berhadapan dengan dunia modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta : DPP. GUPPI, 1993.
- Abdul Qadir Jailani, *Sekitar Pemikiran Politik Islam*, Jakarta : Media Dakwah, 1994.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Agib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Almaragi*, Semarang : CV Toha Putra, 1988.
- Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib, Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1983.
- Amir Syahrudin, *Integrasi IMTAQ dan IPTEK*, Padang : Syamza Offset, 1999.
- Azyumardi Azra, *The Rise and Decline of the Minangkabau : A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra During the Dutch Colonial Government*. Tesis, Columbia University, 1988.
- ....., "Surau di Tengah Krisis : Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, Jakarta : P3M, 1985.
- ....., *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1995.

- BJO Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat : Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Jakarta : Bhratara, 1973
- Chairusdi, *Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI Dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau*, Padang : IAIN "IB" Press, 1999.
- Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah : Sumatera Tengah 1784-1847*, Terj. Lillian D. Tedjasukandhana, Jakarta : INIS, 1992
- Depdikbud, *Sekilas Perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat dan Fungsi Museum Adityawarman*, Padang : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1985.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, (1900-1942)*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Depdikbud : *Sekilas Perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat dan Fungsi Museum Adityawarman*, Padang : Proyek Perkembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1985.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV Toha Putra, 1989.
- Djoko Surjo, *Aspek Sejarah Sosial Dalam Penelitian Sejarah Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982.
- Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia : Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Edwar (Ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang : Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Elizabeth E. Graves, *The Minangkabau Response to the Dutch Colonial Rule in The 19th Century*, New York : Cornell University, 1981.

- Elwis Nasar, *Normal Islam di Padang, 1931 – 1946*, Padang : IAIN IB Press, 2001.
- Ensiklopedi Minangkabau (edisi awal)*, Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2005.
- Erizal, *Minangkabau Dalam Perubahan*, Padang : Yasmin Akbar, 2000.
- Fachry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung : Mizan, 1986.
- Jalauddin, *Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Disertasi)*, Jakarta : Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1990
- Maidir Harun, *Islam dan Beberapa Masalah Kontemporer*, Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2000.
- Mardjani Martamin dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986
- Mukti Ali, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yoga, 1995
- Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1984.
- ....., *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*, Jakarta : Umminda, 1982.
- ....., *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2008.
- ....., *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1994.
- Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Kafrawi Ridwan, *et al.(ed.)*, *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta : Ikhtiar Baru, 1993.

- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta : LP3ES, 1991.
- ....., *Ensiklopedi Islam Jilid I*, Jakarta : *Ikhtiar Baru*, 1993.
- ....., *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1984.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1977.
- Kuntowijoyo, *Beberapa Model Penulisan Sejarah Sosial*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1993.
- ....., *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1977.
- Maidir Harun, *Islam dan Beberapa Masalah Kontemporer*, Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2000
- Mardjani Martamin, *TuanKu Imam Bonjol*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- ....., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta : Eka Dharma, 1997.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1987
- MD Mansyur dkk., *Sejarah Minangkabau*, Jakarta : Bhratara, 1970
- Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung : Almaarif, 1980
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1997.
- Republik Indonesia, Kementerian Penerangan, *Bulletin Nomor 11 Tentang Sumatera Tengah*, Djakarta, 1954.

- Rusman Hakim dkk., *TuanKu Rao dan Rakyat Rao Melawan*, Medan : Tiga Saudara, 1996.
- Saifuddin Zuhri, "Ulama Umara, Ulama dan Penguasa", dalam *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, Jilid 3, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1982.
- Selatore, "Ulama", dalam Sartono Kartodirdjo (Ed.), *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta : LP3ES, 1981.
- Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta : Gunung Tiga, 1981.
- Sidi Gazalba, *Mesjid*, Jakarta : CV Antara, MCMLXII.
- S. Nasution dalam Jalaluddin, *Studi Tentang Pembangunan Pendidikan di Indonesia, (Disertasi)*, Jakarta : Program Psca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.
- Taufik Abdullah, *Beberapa Aspek Penelitian Sejarah Lokal*, (Prasarana Seminar Sejarah Nasional ke III di Jakarta tanggal 10 – 13 November 1981), Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Seminar Sejarah Nasional ke III, 1981.
- ....., *Ke Arah Penulisan Sejarah Sosial Daerah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984.
- ....., *Sekolah dan Politik Gerakan Kaum Mudo di Sumatera Barat*, Padang : UNAND, 1988.
- Tempo, *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia*, Jakarta : Pustaka Grafiti Press, 1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jembatan, 1992.

Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah III : Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.

Zamarkasy Dofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1985.

## Biodata Penulis :



Drs. Seno lahir di Boyolali tanggal 26 November 1957. Menamatkan pendidikan SD, SMP dan SMA di wilayah Kabupaten Boyolali. Pada tahun 1978 melanjutkan studi di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, mengambil jurusan sejarah dan lulus Sarjana Muda tahun 1981. Kemudian melanjutkan ke S 1 pada jurusan dan Fakultas yang sama dan lulus tahun 1985.

Pada tahun 1986 mengajar sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Klaten di Delanggu. Tahun 1987 juga mengajar sejarah/PSPB di SNAKMA (Sekolah Peternakan Menengah Atas) Boyolali. Dikedua sekolah tersebut mengajar sampai tahun 1990. Pada bulan Juni 1990 pindah ke Jakarta dan mengajar sejarah di SMA YMIK (Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan) 1 Manggarai, Jakarta Selatan sampai tahun 1995.

Pada bulan Januari 1996 menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai staf peneliti. Pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi gempa tsunami yang menelan ratusan ribu korban jiwa. Penulis yang juga menjadi korban hanyut menjadi trauma dan takut bekerja di Aceh. Maka pada bulan Mei 2005 pindah ke Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.

**BPSNT Padang  
Press**



(Anggota IKAPI Sumbar)  
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji  
Padang Sumatera Barat  
Telp/Fax: 0751-496181  
Website: [www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)

**ISBN:**  
**978-602-8742-16-0**



978-602-8742-16-0